

BIMBINGAN KELOMPOK ORANG TUA DALAM *FAMILY DEVELOPMENT SESSION* (FDS) UNTUK MENCEGAH *TOXIC PARENT* PADA ANAK

(Studi Pada PKH Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam

Disusun Oleh :

Riyani Juniati
(2001016088)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2024

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Ekslembar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa:

Nama : Riyani Juniati
NIM : 2001016088
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Bimbingan Kelompok Orang Tua Dalam *Family Development Session* (FDS) Untuk Mencegah *Toxic Parent* Pada Anak. (Studi di Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes)

Telah disetujui dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 30 Mei 2024

Pembimbing

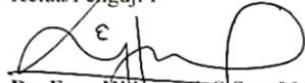
Ayu Faiza Algifahmy, M. Pd.
NIP: 199107112019032018

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN
SKRIPSI
BIMBINGAN KELOMPOK ORANG TUA DALAM *FAMILY DEVELOPMENT SESSION (FDS)* UNTUK MENCEGAH *TOXIC PARENT*
PADA ANAK
(Studi Pada PKH Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes)
Disusun Oleh:
Riyani Juniati
2001016088
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 20 Juni 2024 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos., M.Si
NIP. 198203072007102001

Sekretaris/Penguji II



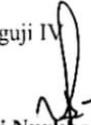
Ayu Faiza Algifahmy M.Pd.
NIP. 199107112019032018

Penguji III



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Penguji IV



Yuli Nurkhasanah S.Ag., M.Hum.
NIP. 197107291997032005

Mengetahui,
Pembimbing



Ayu Faiza Algifahmy M.Pd.

NIP. 199107112019032018

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 10. Juni. 2024



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag

NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riyani Juniati

NIM : 2001016088

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Bimbingan Kelompok Orang Tua Dalam *Family Development Session* (FDS) Untuk Mencegah Toxic Parent Pada Anak (Studi di Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes)** adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di UIN Walisongo Semarang maupun di perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 30 Mei 2024

Penulis



Riyani Juniati

NIM.2001016088

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "**Bimbingan Kelompok Orang Tua Dalam *Family Development Session* Untuk Mencegah *Toxic Parent* Pada Anak (Studi di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes)**" dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tanpa kendala. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat muslim. Adapun tujuan penyusunan laporan ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) program studi Strata Satu (S.1) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan bahwa dalam proses penulisan ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan berbagai pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, karena penulis menyadari skripsi merupakan tugas yang tidak ringan. Maka sudah seharusnya penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staff dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada penulis menimba ilmu dan menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan dukungan dan pengalaman yang luar biasa kepada penulis.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S. Sos.I., M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.

5. Ibu Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd selaku wali dosen dan pembimbing yang senantiasa memberikan nasehat, semangat, dorongan dan telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan saran, serta telah sabar dalam membantu penulis dalam penyusunan skripsi sampai penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Staff dilingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, terkhusus Dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan saran dan mengamalkan serta menyalurkan ilmunya kepada penulis.
7. Kepada Koordinator PPKH Kecamatan Paguyangan bapak Awang yang sudah memberikan izin penelitian, serta kepada para pendamping sosial PKH Ibu Puji dan Ibu Hikmah yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Serta seluruh pendamping PPKH Kecamatan Paguyangan yang sudah memberikan masukan, arahan, nasehat, pengalaman kepada penulis.
8. Kepada Bapak Ajun dan Ibu Meliana selaku orang tua penulis yang selalu memberikan semangat, dorongan, motivasi, perhatian dan kasih sayang serta dukungan baik secara mental maupun material yang tidak pernah lupa mendoakan anak semata wayangnya ini.
9. Kepada teman-teman daerah terkhusus Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes (KPMDB) yang sudah menjadi wadah bagi penulis untuk mengenal teman-teman dari daerah yang sama dan telah memberikan pengalaman dan pelajaran bagi penulis.
10. Kepada semua teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi, teman-teman kelas BPI-C 2020, teman-teman perwalian ibu Ayu Faiza yang telah memberikan semangat, dukungan, dan sudah kebersamaian penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
11. Kepada teman-teman terbaik saya dan teman-teman KKN MIT POSKO 138 yang sudah memberikan semangat dan doa kepada penulis.

12. Kepada teman-teman kost pak muslih yang sudah menjadi teman, saudara bahkan keluarga bagi penulis dan sudah memberikan banyak bantuan, dorongan, dan semangat kepada penulis.
13. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan bantuan, semangat, dorongan, dan do'a kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan baik dari segi analisis, kajian teori maupun bahasanya karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca pada umumnya. Pada akhirnya, dengan penuh kerendahan dan ketulusan hati penulis meminta maaf atas segala kesalahan yang ditemukan dalam skripsi ini, karena kesempurnaan hanya milik Allah swt dzat yang paling maha sempurna, kepada-nya kita berharap, memohon dan meminta.

Semarang, 30 Mei 2024

Penulis,

Riyani Juniati

NIM.2001016088

PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah*Rabbil'Alamin, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT dan bershawat kepada Rasulullah SAW, penulis mampu menyelesaikan tugas akhir yang semoga bermanfaat ini. Banyak rintangan dan ujian dalam menyelesaikan penelitian ini. Tetapi dengan semangat, kerja keras, serta do'a dari orang-orang tercinta di sekitar penulis, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sebagai ungkapan rasa bahagia dan bersyukur tersebut, karya skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada Alm. Subaeti binti Nasroh selaku nenek saya yang sudah merawat dan mendidik saya sedari bayi hingga saya berumur 19 tahun yang mengharapkan hadir diwisuda cucu tersayang ini, namun takdir berkata lain. Kepada Sumarjo selaku kakek saya yang juga sudah merawat dan mendidik saya sedari kecil hingga sekarang, yang selalu mendoakan dimanapun saya berada, sehat selalu mbah.
2. Bapak Ajun tercinta yang selalu memberikan motivasi, dorongan dan nasehat kepada saya agar mau melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, dan Mama Meliana tercinta yang sudah melahirkan dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang. Mereka yang selalu mengajarkan keberanian kepada saya supaya tumbuh menjadi pribadi yang tidak takut untuk melangkah kedepan.
3. Kepada diri sendiri yang sudah mau dan mampu bertahan, berjuang, berusaha sekuat saya, tidak menyerah walau banyak rasa dan godaan yang datang untuk berhenti, terimakasih karena sudah bertahan untuk tetap kuat sampai detik ini dan sudah mau untuk berproses serta berani belajar hal baru.
4. Kepada semua keluarga besar penulis baik dari keluarga ibu maupun keluarga bapak yang selalu memberikan motivasi dan semangat dengan pertanyaan "kapan wisuda?" ini sedang saya buktikan, semoga disegerakan.
5. Kepada teman-teman dekat penulis Riri, Isma, Denia, teman-teman KKN MIT-16 POSKO 138 dan cewek-cewek grup laka-laka (Umay, Laznah, Enoy, Lintas, Bili, Dwi,) yang sudah kebersamaian saya dan selalu bercerita

mengenai indahny kehidupan perkuliahan, dan sudah memberikan warna kepada saya baik pembelajaran maupun pengalaman hidup, semoga kita bisa sukses bareng. *Aamiin*.

6. Kepada teman dekat penulis di kost Intan, Esti, Niam, yang sudah menjadi teman baik layaknya keluarga diperantauan, terimakasih atas semangat dan doa kalian.
7. Tak lupa penulis sampaikan kepada Grup Sholawat Az-zahir yang sudah menjadi *playlist* musik terfavorit yang selalu diputar setiap penulis mengerjakan skripsi ini, dan selalu hadir dimajelis sholawatnya ketika penulis sedang dilanda kebingungan dalam menulis.

MOTTO

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى
كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ٧٠

Artinya: "Dan sungguh, kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan dilaut, dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka diatas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna"

(QS. Al-Isra:70)

ABSTRAK

Riyani Juniati (2001016088) Bimbingan Kelompok Orang Tua Dalam Family Development Session Untuk Mencegah Toxic Parent Pada Anak (Studi di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes).

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk bimbingan dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu memberikan umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. *Family Development Session* (FDS) merupakan salah satu bentuk pengembangan keluarga yang ada didalam program keluarga harapan (PKH). Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam FDS diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada orang tua tentang pentingnya pola asuh yang sehat dan dampak dari *toxic parenting* melalui pemberian modul. Melalui sesi ini, orang tua dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menghindari perilaku yang dapat merugikan perkembangan anak. Terlebih lagi kasus kekerasan terhadap anak dari tahun ketahun semakin meningkat terutama dikalangan masyarakat ekonomi menengah kebawah, maka langkah yang dinilai cukup efisien untuk mencegah terjadinya *toxic parent* adalah dengan adanya bimbingan kelompok orang tua dalam FDS.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis pelaksanaan dan dampak bimbingan kelompok orang tua dalam *family development session* (FDS) untuk mencegah *toxic parent* pada anak. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan sumber data sekunder dan data primer. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan data atau kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah: *pertama*, Pelaksanaan bimbingan kelompok orang tua dalam FDS dilaksanakan setiap satu bulan sekali menggunakan metode bimbingan kelompok dengan ceramah, tanya jawab, diskusi, dan *ice breaking*. Materi yang disampaikan berupa modul pengasuhan dan pendidikan anak (PPA) yang terdiri dari dua sesi yaitu sesi 1 menjadi orang tua yang lebih baik dan sesi 2 memahami perilaku baik anak yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislamaan. Tahapan dalam pelaksanaannya meliputi; pembukaan, pemberian informasi seputar program PKH, sesi pengembangan keluarga (FDS) dengan pemberian materi modul PKH, permainan dan diskusi, terakhir penutup. *Kedua*, Dampaknya terdapat perubahan dalam pola pengasuhan orang tua penerima PKH yang sebelumnya sering berbuat *toxic* kepada anaknya sekarang sudah berkurang hal ini terlihat dari para orang tua yang sudah tidak meremehkan anak, tidak berkata kasar, jarang melakukan kekerasan fisik, sudah bisa menghargai pendapat anak, sudah jarang membanding-bandingkan kemampuan anak, dan sudah bisa mengontrol emosi. Modul PKH yang dijadikan sebagai bahan materi sebagian besar juga sudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Orang Tua, Family Development session, Toxic Parent, Anak

DAFTAR ISI

HALAMAN AWAL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Metode Penelitian	16
G. Teknik pengumpulan data	18
H. Teknik Keabsahan Data.....	20
I. Teknik Analisis Data	21
J. Sitematika Penulisan	21
BAB II LANDASAN TEORI	24
A. Bimbingan Kelompok	24
B. Orang Tua	26
C. Family Development Session (FDS) dalam Program Keluarga Harapan (PKH).....	32
D. Toxic Parent.....	36

E. Anak	41
F. Urgensi Bimbingan kelompok orang tua dalam Family Development Session untuk mencegah Toxic Parent pada anak.	46
BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN.....	48
A. Gambaran Umum Program Keluarga Harapan (PKH) Di Kecamatan Paguyangan.....	48
B. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Orang Tua dalam Family Development Session (FDS) Untuk Mencegah Toxic Parent Pada Anak.	58
C. Dampak Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Orang Tua Dalam Mencegah Toxic Parent Pada Anak.....	82
BAB IV ANALISIS DAN HASIL	115
A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Orang Tua dalam Family Development Session (FDS) Untuk Mencegah Toxic Parent Pada Anak.....	115
B. Analisis Dampak Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Orang Tua dalam Family Development Session (FDS) untuk Mencegah Toxic Parent Pada Anak.	141
BAB V PENUTUP	149
A. Kesimpulan.....	149
B. Saran	149
DAFTAR PUSTAKA	151
DRAFT WAWANCARA	159
LAMPIRAN-LAMPIRAN	162
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	176

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pendamping PKH.....	51
Tabel 2. Perangkat Desa.....	52
Table 3. Anggota PKH.....	52
Table 4. Anak Anggota PKH	52
Tabel 5. Tetangga Anggota PKH.....	52
Tabel 6. Indiktor Toxic Parent Menurut Susan Forward	80
Tabel 7. Indikator Toxic Parent Menurut Oktariani	81
Tabel 8. Before-After bimbingan kelompok orang tua dalam mencegah toxic parent pada anak	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Mapping Pendamping Sosial PPKH Kecamatan Paguyangan.....	48
Gambar 2. Tahap Pembukaan dan pemberian informasi.	68
Gambar 3. Tahap bimbingan kelompok FDS	67
Gambar 4. Tahap Bermain	68
Gambar 5 Tahap Diskusi.....	69
Gambar 6. Kantor PPKH Kecamatan Paguyangan	147
Gambar 7. Kegiatan Bimbingan Kelompok FDS di Bulakamba, Desa Winduaji.....	147
Gambar 8. Wawancara dengan ibu Puji selaku PK desa Winduaji.....	148
Gambar 9. Wawancara dengan ibu MU selaku anggota PKH kelompok bulakamba, Winduaji	148
Gambar 10. Wawancara dengan ibu AM selaku tetangga ibu MU.....	149
Gambar 11. Wawancara dengan AR selaku anak dari ibu MU	149
Gambar 12. Kegiatan Bimbingan kelompok FDS di Karangnangka, Desa Winduaji.....	150
Gambar 13. Wawancara dengan ibu WS selaku anggota PKH kelompok karangnangka, Winduaji.....	150
Gambar 14. Wawancara dengan MA selaku anak ibu WS	151
Gambar 15. Wawancara dengan SK selaku tetangga ibu WS	151
Gambar 16. Kegiatan Bimbingan kelompok FDS di Legok, Desa Ragatunjung	152
Gambar 17. Wawancara dengan ibu ST selaku anggota kelompok Legok, Ragatunjung	152
Gambar 18. Wawancara RK selaku anak dari ibu ST.....	153
Gambar 19 Wawancara dengan DW selaku tetangga ibu ST	153
Gambar 20. Kegiatan bimbingan kelompok FDS kelompok karanganyar, Ragatunjung	154
Gambar 21 Wawancara dengan ibu MI selaku anggota PKH kelompok	

karanganyar, Ragatunjung.....	154
Gambar 22. Wawancara dengan AP selaku anak dari ibu MI	155
Gambar 23. Wawancara dengan TY selaku tetangga ibu MI	155
Gambar 24. Wawancara dengan ibu Hikmah selaku PK desa Ragatunjung.....	156
Gambar 25. Wawancara dengan perangkat desa Ragatunjung	156
Gambar 26. Wawancara dengan perangkat desa Winduaji.....	157
Gambar 27. Kegiatan Bimbingan kelompok FDS kelompok pesawahan, Ragatunjung	157
Gambar 28. Kegiatan Bimbingan kelompok FDS kelompok keseran, Winduaji	158

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat izin riset.....	145
Lampiran 2. Jawaban surat izin dari Dinsos Kabupaten Brebes.....	146

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan permasalahan yang sampai saat ini belum dapat terentaskan terlebih lagi di negara Indonesia. Indonesia sendiri merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk tertinggi ke-4. Banyaknya jumlah penduduk di Indonesia mengakibatkan kemiskinan di Indonesia belum dapat terentaskan. Mayoritas penduduknya berada pada level ekonomi taraf menengah kebawah, oleh karena itu angka kemiskinan di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Kemiskinan merupakan kondisi yang terjadi karena ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat dikatakan sebagai masalah kesejahteraan sosial yang sangat kompleks dan multidimensional, sebab kemiskinan ini ditandai dengan adanya pengangguran, keterbelakangan serta ketidakberdayaan masyarakat.¹

Kondisi yang seperti ini membuat Indonesia harus menghadapi permasalahan yang rumit seperti angka kriminalitas yang tinggi, tingkat pendidikan yang rendah, tingkat kesehatan yang rendah dan masih nyak lagi. Pemerintah sebagai pemangku kekuasaan tertinggi berhak untuk mengatur dan mengurus negaranya sendiri. Hal ini sudah tercantum dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa negara berkewajiban untuk melindungi segenap bangsa, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.²

¹ Sunit Agus Tri Cahyono and Siti Wahyu Iryani, (2019) 'Gerak Langkah Program Keluarga Harapan: Kontribusi Program Keluarga Harapan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat', *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17.4 401-14 <<https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/jpks/article/view/1608>>.

² Evi Rahmawati and Bagus Kisworo, (2017) 'Peran Pendamping Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Keluarga Harapan', *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1.2, 161-69 <<https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.16271>>.

Pada dasarnya kemiskinan memiliki sifat yang kompleks, karena tidak hanya berkaitan dengan masalah ekonomi saja akan tetapi juga berkembang dan berkaitan dengan bidang lainnya seperti bidang politik, sosial, kesejahteraan dan pendidikan.³ Menurut Teguh kemiskinan itu sendiri ditandai dengan kondisi masyarakat yang serba terbatas, baik dalam aksesibilitas pada faktor produksi, peluang atau kesempatan berusaha, pendidikan serta fasilitas hidup lainnya. Sehingga dalam setiap aktivitas maupun usaha menjadi sangat terbatas.⁴ Tentunya kemiskinan memiliki efek yang sangat luas terlebih lagi bagi kehidupan masyarakat. Ketika kebutuhan masyarakat tidak mampu terpenuhi maka berbagai persoalan akan timbul maka dari itu kemiskinan memerlukan upaya penyelesaian yang lengkap dan menyeluruh yang mencakup dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat.⁵ Kemiskinan yang perlu di selesaikan adalah kemiskinan dalam bidang pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan tingkat pengangguran karena pada bidang tersebut merupakan pilar yang paling penting untuk di selesaikan dalam suatu negara.

Kemiskinan juga terjadi diprovinsi Jawa Tengah, tepatnya di kabupaten Brebes yang mendapat julukan sebagai daerah penghasil telur asin dan bawang merah. Dilansir dari kompas.com yang ditulis oleh Titis dkk mengatakan bahwa angka kemiskinan dikabupaten Brebes pada tahun 2022 masih sebesar 16,05% menempati posisi ketiga terbesar setelah Kebumen dan Wonosobo. Brebes juga masih berada di atas garis kemiskinan Jateng yaitu sebesar 10,93%. Wakil Gubernur juga mengatakan bahwa Brebes merupakan kabupaten yang disebut sebagai salah satu wilayah miskin ekstrim sejak tahun 2019. Taj Yasin juga mengatakan jika saat ini terdapat sekitar 290.000 jiwa yang masuk dalam kategori miskin. Sedangkan 28.395

³ Asrol Asrol and Hafsa Ahmad, (2018) 'Analysis of Factors That Affect Poverty in Indonesia', *Espacios*, 39.45 .

⁴ Ambar Teguh Sulistiyani, (2004) "Kemitraan dan Model-model pemberdayaan" Yogyakarta: Gava Media

⁵ Arif Citra Permana,dkk, (2018) "Impelementasi pemberdayaan masyarakat dalam program keluarga harapan untuk memutus rantai kemiskinan dikota Malang" *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 'Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang', 10.2 64–74.

warga Brebes atau setara dengan 3,99% termasuk dalam kategori kemiskinan ekstrim.⁶

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan di kabupaten Brebes, menurut Hartono dan Aziz kemiskinan dapat terjadi diakibatkan karena pendidikan yang terlampau rendah, orang-orang yang malas bekerja, keterbatasan sumber alam, terbatasnya lapangan kerja, keterbatasan modal dan juga beban keluarga. Pada dasarnya tingkat pendidikan yang rendah juga menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan untuk memenuhi kehidupannya. Ketika seseorang memiliki pendidikan serta keterampilan yang rendah maka ia akan mengalami kesulitan dalam dunia pekerjaan. Memiliki sikap malas yang hanya bersandar pada nasib juga membuat orang itu acuh tak acuh dan tidak bersemangat dalam mencari pekerjaan. Keterbatasan sumber alam yang tidak bisa memenuhi kebutuhan suatu masyarakat juga akan menyebabkan kemiskinan. Keterbatasan lapangan kerja juga akan mengakibatkan kemiskinan sehingga angka pengangguran meningkat. Jika dilihat secara ideal seseorang seharusnya mampu menciptakan lapangan kerja baru namun secara faktual hal itu sangat kecil kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena adanya keterbatasan modal dan keterampilan seseorang. Tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat atau bahan yang tujuannya untuk menerapkan keterampilan yang mereka miliki tujuannya agar memiliki penghasilan juga menjadi faktor utama. Banyaknya anggota dalam suatu keluarga juga menyebabkan kemiskinan pasalnya semakin banyak anggota dalam suatu keluarga maka semakin tinggi tuntutan dan juga kebutuhan yang harus dipenuhi.⁷

Menurut Sharp ada tiga faktor yang menyebabkan kemiskinan dilihat dari segi ekonominya. Pertama, adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya juga dapat menimbulkan distribusi pendapatan yang menimpang, dalam hal ini penduduk yang miskin hanya memiliki sumberdaya yang terbatas dan kualitas yang

⁶ <https://regional.kompas.com/read/2023/01/13/201919078/angka-kemiskinan-brebes-turun-138-persen-wagub-taj-yasin-gencarkan-lagi> (Diakses pada tanggal 04 Desember 2023, pukul 14:37)

⁷ Reza Attabiurrobbi Annur, (2013) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kecamatan Jekulo Dan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2013', *Economics Development Analysis Journal*, 2.4, 409–26.

rendah sehingga dapat memicu terjadinya kemiskinan. Kedua, adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia juga menjadi faktor munculnya kemiskinan, pasalnya manakala sumber daya manusianya rendah maka produktifitasnya pun rendah akibatnya upah yang didapat pun rendah. Rendahnya kuliatas sumber daya manusia juga dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi ataupun keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul juga karena adanya perbedaan akses dalam modal.

Sedangkan menurut Tulus penyebab kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan yang rendah, produktivitas tenaga kerja rendah, tingkat upah yang rendah, distribusi pendapatan yang timpang, kesempatan kerja yang kurang, kualitas sumberdaya alam masih rendah, penggunaan teknologi masih kurang, etos kerja dan motivasi pekerja yang rendah, kultur atau budaya (tradisi), dan politik yang belum stabil. Dari semua faktor diatas saling mempengaruhi satu sama lain dan sangat sulit untuk mengidentifikasi penyebab yang paling utama atau faktor mana yang paling berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Sebab faktor-faktor tersebut merupakan *viciois circle* (lingkaran setan) dalam masalah timbulnya kemiskinan.⁸

Pada dasarnya kemiskinan memiliki hubungan yang sangat erat dengan penyebab kekerasan terhadap anak. Faktor kemiskinan serta tekanan hidup yang tinggi disertai dengan kemarahan dan kekecewaan pada pasangan karena tidak mampu mengatasi masalah ekonomi menyebabkan orang tua sangat mudah sekali melimpahkan emosi kepada orang sekitarnya termasuk anak. Anak sebagai makhluk yang lemah, rentan, dan dianggap sepenuhnya milik orang tua, sehingga anak menjadi paling mudah menjadi sasaran dalam meluapkan kemarahannya.⁹

Kemiskinan juga dapat membuat orang tua stress yang kemudian dilampiaskan kepada anak. Adanya tekanan hidup yang semakin meningkat, kemarahan terhadap pasangan dan ketidakberdayaan dalam mengatasi masalah ekonomi dapat menyebabkan orang tua melakukan kekerasan terhadap anak.

⁸ Ibid., hlm 415

⁹ Soetjiningsih, (1995) "Tumbuh kembang anak" Jakarta: Kedokteran EGC

Dengan adanya desakan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga menyebabkan kekerasan terhadap anak baik dalam satu keluarga atau juga orang-orang yang secara psikologis berperilaku menyimpang dengan bersikap kasar, memaki, menampar, memukul bahkan membunuh anak kandung sendiri.¹⁰

Berdasarkan data pada *system* informasi online perlindungan perempuan dan anak (simfoni PPA) kekerasan terhadap anak tahun 2019 sebanyak 12.285 anak. Angka ini mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 12.425 anak. Meningkat lagi pada tahun 2022 angka kekerasan terhadap anak meningkat sampai 15.972 anak. Menurut *World Health Organization* (WHO) kekerasan terhadap anak merupakan suatu tindakan penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata atau pun tidak dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau perkembangannya.¹¹

Dilansir dari jatengprov.go.id yang ditulis oleh Yaser Arafat mengatakan bahwa terdapat 21 kasus kekerasan pada anak yang terjadi di kabupaten brebes sejak januari hingga mei 2020. Kasus tersebut dikategorikan menjadi beberapa kasus. Rinciannya, 4 kasus kekerasan fisik, lalu 6 kasus kekerasan psikis dan 11 kasus kekerasan seksual. Jumlah tersebut lebih sedikit dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2019 yaitu sebanyak 32 kasus. Sebanyak 15 kasus diantaranya adalah kasus kekerasan seksual, 13 kasus kekerasan fisik dan 2 kasus kekerasan psikis.¹²

Menurut Al-faruq dilansir dari BREBESNEWS.co mengacu pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3KB) Kota Bawang mengatakan bahwa sebanyak 52 anak di kabupaten Brebes menjadi

¹⁰ Eva Harianti and Nina Siti Salmaniah Siregar, (2014) 'Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak', *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 2.1 44–56 <<https://www.ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma/article/download/580/924>>.

¹¹ <https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--memutus-rantai-kekerasan-terhadap-anak#:~:text=Kekerasan%20terhadap%20anak%20tahun%202019,meningkat%20tajam%20menjadi%2015.972%20anak>. Diakses pada tanggal 31 mei 2023 pukul 22.41 wib

¹² <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/cegah-kekerasan-pada-anak-lewat-kerja-kolaboratif/> (diakses pada tanggal 10 oktober 2023 pukul 00.33 wib)

korban kekerasan dari januari hingga november 2021. Rinciannya, 43 anak menjadi korban kekerasan seksual, 5 anak mengalami kekerasan fisik dan 4 anak ditelantarkan. Selain tindak kekerasan dan pelecehan seksual yang menimpa anak laki-laki dan perempuan, sebanyak 28 perempuan mengalami kekerasan fisik dan psikis, rinciannya 16 perempuan mendapatkan kekerasan fisik, 5 kekerasan psikis, 5 kekerasan seksual dan 5 lainnya mengalami penelantaran. Namun, semuanya sudah mendapatkan advokasi dan penanganan dari dinas terkait.¹³ Peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung di lingkungan tempat tinggalnya, dimana disini peneliti menemukan fenomena orang tua yang memperlakukan anaknya dengan tidak menyenangkan. Orang tua yang berbuat kasar kepada anaknya seperti membentak anaknya bahkan melakukan kekerasan fisik sekaligus.

Kekerasan yang terjadi pada anak tidak hanya di pengaruhi oleh faktor ekonomi atau kemiskinan saja, menurut Soetjningsih ada beberapa faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan kepada anak seperti;1) tingkat pengetahuan orang tua, pada umumnya orang tua tidak mengenal dan mengetahui ilmu tentang kebutuhan perkembangan anak. Seperti seorang anak yang belum waktunya untuk melakukan sesuatu yang dianggap sudah mampu oleh orang tua, ketika anak dituntut untuk melakukannya ternyata anak belum bisa maka orang tua menjadi marah, membentak, mencaci anak sehingga anak sedih dan perkataan orang tua inilah yang biasanya menjadi ketakutan tersendiri bagi anak sehingga dapat merusak mental anak; 2) pengalaman orang tua perlakuan salah yang diterima orang tua sewaktu kecilnya yang menjadi pengalaman berbekas yang mendorong untuk melakukan hal yang sama pada anak. Tindakan yang diterima anak akan terekam oleh anak dalam bawah sadarnya yang akan dibawanya sampai mereka dewasa. anak yang menerima perlakuan kasar dari orang tuanya nanti akan menjadi orang yang agresif dan akan menjadi orang yang kejam ketika ia dewasa. orang tua yang agresif akan melahirkan anak-anak yang agresif yang kelak menjadi kejam dan

¹³ <https://brebesnews.co/2021/12/sepanjang-tahun-2021-52-anak-di-brebes-jadi-korban-kekerasan/> (diakses pada tanggal 10 oktober 2023 pukul 00.36 wib)

agresif pula. Mental disorder adalah mental yang berhubungan dengan perlakuan buruk yang diterima ketika mereka masih kecil.¹⁴

Perlakuan orang tua yang selalu berbuat kasar kepada anaknya biasa disebut dengan istilah "*Toxic Parent*". *Toxic Parent* merupakan orang tua yang tidak menghormati dan memperlakukan anaknya dengan baik sebagai individu. Mereka dapat melakukan berbagai kekerasan pada anak baik melalui fisik maupun psikologis yang akan membuat kesehatan mental anak terganggu. Orang tua yang melakukan kekerasan kepada anaknya mereka enggan berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf kepada anaknya.¹⁵ *Toxic Parent* merupakan salah satu cara orang tua mengasuh dan mendidik anak dengan cara yang salah atau keliru yang dimana orang tua selalu mementingkan keinginan dan kemauannya dituruti oleh anak, tanpa memikirkan perasaan, serta keinginan anak, dan kurang menghargai hak berpendapat pada anak. Pengertian *Toxic Parent* menurut Susan Forward dalam Shelfira Carelina, Maman Suherman mengatakan bahwa orang tua yang dikategorikan sebagai orang tua *toxic*, mempunyai ciri-ciri seperti, memperlakukan anak seperti orang yang bodoh, terlalu melindungi anaknya sehingga anaknya terkekang karena orang tuanya terlalu mengekang, terlalu membebani anaknya dengan rasa bersalah atau dengan kesalahan yang mereka perbuat lalu diungkit terus menerus oleh orang tuanya, mengatakan kata-kata yang membuat anak tidak percaya diri dan merasa tidak dicintai oleh orang tuanya sendiri dan ciri yang terakhir yaitu, sebagian orang tua terkadang memukul anaknya ketika anaknya membuat kesalahan.¹⁶

Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak akan berdampak pada masa depan anak, dikhawatirkan apabila mereka yang diperlakukan kasar oleh orang

¹⁴ Erniwati and Wahidah Fitriani, (2020) 'Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1, 1–8.

¹⁵ I Putu Adi Saskara and Ulio, (2020) 'Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi *Toxic Parents* Bagi Kesehatan Mental Anak', *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 5.2, 125–34 <<https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/view/1820/1493>>.

¹⁶ Shelfira Carelina and Maman Suherman, (2020) 'Makna *Toxic Parents* Di Kalangan Remaja Kabaret SMAN 10 Bandung', *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 6.2, 381–84 <<http://dx.doi.org/10.29313/v6i2.24097>>.

tua mereka, nantinya akan mereka lampiaskan kepada anak-anaknya kelak. Tak hanya itu saja, anak yang menjadi korban *Toxic Parent* dikhawatirkan mereka akan mengalami masalah pada kesehatan mentalnya. Orang tua yang melakukan kekerasan terhadap anaknya juga bukan hanya dilatar belakangi oleh masalah ekonomi saja, akan tetapi dari segi pendidikan orang tuanya yang rendah juga dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada anaknya.

Islam sendiri menuntut anak sebagai perhiasan hidup yang menyenangkan bagi orang tua, dilihat dari prestasi yang diraih maupun hal lainnya yang membanggakan. Namun orang tua juga tidak boleh terlena dengan keindahan dan perhiasan hidup tersebut, orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga kemurniaan seorang anak yaitu fitrahnya. Tugas orang tua adalah mendidik karakter dan akhlak seorang anak agar memiliki pribadi yang baik, namun tugas ini tidak hanya semata-mata karena idealisme dalam pendidikan. Akan tetapi guna mencapai generasi yang terbaik. Seperti dalam firman Allah swt surat An-nisa ayat 9:¹⁷

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraannya). Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar." (QS.An-Nisa [4]:9)

Pemerintah sendiri dalam hal ini telah menyelenggarakan program untuk mengentaskan kemiskinan serta pemberdayaan masyarakat, salah satunya yaitu dengan adanya Program Keluarga Harapan (PKH) untuk mengentaskan kemiskinan dimasyarakat. Program Keluarga Harapan (PKH) telah dilaksanakan sejak tahun 2007, PKH merupakan sebuah program perlindungan sosial yang juga dikenal didunia internasional dengan istilah *Conditional Cash Transfer (CCT)* atau program

¹⁷ Uyuni, Yuyun Rohmatul. (2019) "Konsep Pola Asuh Parents Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga. As-Siban". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 4, No. 1, hal 24

bantuan tunai bersyarat kepada keluarga miskin (KM) yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat (KPM) atau PKH.¹⁸

Kabupaten Brebes sendiri merupakan kabupaten pertama yang mendapat PKH pada tahun 2011 dan masih berlangsung hingga saat ini. Terdapat 5 kecamatan yang dihuni oleh penduduk yang memiliki tingkat kehidupan dengan kondisi memprihatinkan, masing-masing terdapat di kecamatan Brebes, Wanasari, Bulakamba, Tanjung dan kecamatan Losari. Salah satu kecamatan yang mendapat PKH sampai saat ini adalah kecamatan paguyangan. Kecamatan paguyangan sendiri merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten brebes yang letaknya paling ujung disebelah selatan berbatasan langsung dengan kabupaten banyumas.¹⁹

Dilihat dari letak geografisnya kecamatan paguyangan disebelah utara berbatasan langsung dengan kecamatan sirampog dan kecamatan bumiayu, sedangkan dibagian timur dan selatan berbatasan langsung dengan kabupaten banyumas dan sebelah barat berbatasan langsung dengan kecamatan bantarkawung. Kecamatan paguyangan memiliki 12 kelurahan diantaranya ada desa cilibur, cipetung, kedungoleng, kretek, pagojengan, paguyangan, pakujati, pandansari, ragatunjung, taraban, wanatirta, dan winduaji.²⁰

Kecamatan paguyangan merupakan salah satu kecamatan yang tingkat penduduk miskinnya terbilang tinggi dan menjadi kecamatan yang sebagian besar masyarakatnya menerima manfaat dari program keluarga harapan (PKH). Data penerima PKH yang ada di kecamatan Paguyangan tahun 2022 seperti desa Cilibur 343 orang, Cipetung 176 orang, Kedungoleng 723 orang, Kretek 622 orang, Pagojengan 518 orang, Paguyangan 384 orang, Pakujati 307 orang, Pandansari 633 orang, Ragatunjung 516 orang, Taraban 804 orang, Wanatirta 646 orang dan Winduaji 840 orang. Desa winduaji menjadi salah satu desa di kecamatan

¹⁸ Arif Citra Permana,dkk, "Impelementasi pemberdayaan masyarakat dalam program keluarga harapan untuk memutus rantai kemiskinan dikota malang" Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan.

¹⁹ Tobirin, & Rosyadi, S. (2010). Perumusan Kebijakan Publik dalam Menggali Akar Kemiskinan. Jurnal Ilmu Administrasi Negara, 10(2), 114–125.

²⁰ <https://paguyangan.brebeskab.go.id/profil-kecamatan/> (Diakses pada tanggal 04 Desember 2023, pukul 15:30 wib)

paguyangan dan menjadi desa yang paling banyak menerima PKH se-kecamatan paguyangan.²¹

PKH merupakan salah satu program perlindungan sosial yang masuk dalam klaster pertama untuk menanggulangi kemiskinan di Indonesia. Dalam program keluarga harapan ini tak hanya kemiskinan saja yang terentaskan akan tetapi pemberdayaan masyarakat dengan pendampingan melalui kegiatan *Family Development Session* (FDS). Pada dasarnya keberhasilan PKH dipengaruhi oleh pelaksanaan FDS kepada masyarakat miskin dan peran pendamping sosial.²² Adanya FDS ini berperan penting untuk meningkatkan kapasitas keluarga penerima manfaat (KPM), sehingga mereka bisa mengatasi masalahnya sendiri dan melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka.²³ *Family Development Session* ini merupakan sebuah proses pembelajaran yang terstruktur untuk meningkatkan keterampilan hidup masyarakat miskin dengan fokus utamanya dibidang ekonomi, pendidikan anak, kesehatan dan perlindungan anak yang masing-masing materi terangkum dalam sebuah modul dengan berbagai sesi yang berurutan.²⁴

Melalui program keluarga harapan (PKH) yang didalamnya terdapat kegiatan *Family Development Session* (FDS), diharapkan mereka yang dari keluarga kurang mampu dapat mengikuti bimbingan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pendamping PKH, karena tujuan dari FDS sendiri yaitu memberikan materi-materi penguatan keluarga melalui modul bertema kehidupan sehari-hari. FDS juga berupaya untuk mewujudkan tujuan PKH yaitu untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan sumber daya manusia. Kegiatan *Family Development Session* (FDS) biasanya dilakukan dengan menggunakan metode bimbingan kelompok. Dimana disini semua anggota penerima program keluarga harapan dibentuk kelompok,

²¹ Denok K dan M. Yusuf (2023) 'Majalah Ilmiah Dinamika Administrasi', 20. April, 84–95.

²² Rahmawati and Kisworo. hlm 161

²³ Susantyo, B. dkk. (2018) "Optimalisasi Peran dan Fungsi Pendamping Sosial Studi di Empat Kota Di Indonesia." Jakarta Timur: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial. Retrieved from <https://puslit.kemsos.go.id/hasilpenelitian/440/optimalisasi-peran-danfungsi-pendamping-sosial>

²⁴ Iis Arfiyani, TJ Raharjo, and A Yusuf, (2020) 'Family Development Session Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Hidup Masyarakat Miskin', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9.1, 57 <<https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24517>>.

tujuannya agar mempermudah untuk memberikan materi-materi tentang penguatan keluarga. Bimbingan kelompok sendiri merupakan salah satu cara yang cukup efisien dan sangat membantu terutama dalam mengestimasi waktu agar bimbingan yang diberikan tidak terlalu lama.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "**Bimbingan Kelompok Orang Tua Dalam *Family Development Session (FDS)* Untuk Mencegah *Toxic Parent* Pada Anak (Studi Pada PKH Kecamatan Paguyangan, Kab.Brebes)**" dengan harapan FDS mampu berkontribusi dalam mencegah *Toxic Parent* pada anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahannya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok orang tua dalam *Family Development Session (FDS)* untuk mencegah *Toxic Parent* pada anak.
2. Bagaimana dampak dari pelaksanaan bimbingan kelompok orang tua dalam *Family Development Session (FDS)* untuk mencegah *Toxic Parent* pada anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan bimbingan kelompok orang tua dalam *Family Development Session (FDS)* untuk mencegah *Toxic Parent* pada anak.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak pelaksanaan bimbingan kelompok orang tua dalam *Family Development Session (FDS)* untuk mencegah *Toxic Parent* pada anak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik akademis maupun praktis, seperti uraian berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini akan menghasilkan skripsi mengenai bimbingan kelompok orang tua dalam *Family Development Session (FDS)* untuk mencegah *Toxic Parent* pada anak. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi yang positif bagi pihak-pihak yang berkepentingan yang berhubungan dengan kajian mengenai *Family Development Session (FDS)* dan *Toxic Parent*.

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah jangkauan ilmu baru terkait dengan bimbingan kelompok orang tua dalam *Family Development Session (FDS)* untuk mencegah *Toxic Parent*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran dan manfaat untuk pihak yang terkait pada penelitian ini yaitu kepada orang tua penerima program keluarga harapan, dan diharapkan dapat menjadi acuan dalam mencegah *Toxic Parent* pada anak melalui *Family Development Session (FDS)*.

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan mengungkap secara valid bagaimana bimbingan kelompok orang tua dalam *Family Development Session (FDS)* untuk mencegah *Toxic Parent* pada anak.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menghindari terjadinya *plagiarisme* dan kesamaan, maka berikut ini peneliti sampaikan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, Abdul Jalal (2019) skripsi dengan judul "*Implementasi Family Development Session Program Keluarga Harapan di PKH Kecamatan Tugu Kota Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami)*."²⁵ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan *Family Development Session* program keluarga harapan di kecamatan tugu kota semarang. Kedua untuk mendeskripsikan hasil analisis bimbingan konseling

²⁵ Abu Jalal "*Implementasi Family Development Session Program Keluarga Harapan Di PKH Kecamatan Tugu Kota Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami)*." 2019 Skripsi UIN Walisongo Semarang.

keluarga Islami terhadap implementasi *Family Development Session* program keluarga harapan. Subjek penelitian adalah pelaksana program dan keluarga penerima manfaat di PKH kecamatan Tugu kota Semarang. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Sedangkan metode analisis data menggunakan tiga tahap dalam analisis data kualitatif yaitu, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan kesimpulan (*concluding drawing*). Hasil penelitian ini adalah memutuskan mata rantai kemiskinan, melalui kesehatan dan pendidikan, mampu membentuk masyarakat yang maju dan mandiri serta memiliki kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-kecakapan, keterampilan sehingga dapat mengambil peran dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Kesamaannya dengan yang dikaji peneliti saat ini adalah sama-sama mengkaji tentang *Family Development Session* (FDS) dalam PKH. Perbedaannya yaitu peneliti sekarang akan membahas mengenai bimbingan kelompok orang tua dalam *Family Development Session* untuk mencegah *Toxic Parent*.

Kedua, Iis Arfiyani (2020) tesis dengan judul "*Strategi Family Development Session dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Jagalempeni Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes*"²⁶ penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif, metode pengambilan data pada penelitian ini melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan kuesioner. Dengan mengambil sampel 35 peserta FDS dan 10 informan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Validasi yang digunakan peneliti dalam menguji kebenaran data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan FDS di Desa Jagalempeni sudah berjalan dengan baik dan terjadi peningkatan kemandirian masyarakat baik dari sektor pendidikan, kesehatan, dan ekonomi masyarakat. Persamaannya dengan penelitian yang sedang dikaji saat ini adalah sama-sama mengkaji tentang *Family Development Session*

²⁶ Iis Arfiyani "*Strategi Family Development Session dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Jagalempeni Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.*" (2020) Tesis Universitas Negeri Semarang.

(FDS), perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada pencegahan *Toxic Parent* melalui FDS.

Ketiga, Ditha Savitri Iskandar (2021) skripsi dengan judul "*Dampak Pola Asuh Toxic Parent Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja.*"²⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pola asuh *Toxic Parent* dalam pembentukan identitas diri remaja di kabupaten bogor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya bentuk-bentuk perilaku pola asuh *toxic parent* dalam pembentukan identitas diri remaja. Adanya faktor pendorong terjadinya pola asuh *Toxic Parent* dalam pembentukan identitas diri remaja. Terdapat hasil yang ditimbulkan pola asuh *Toxic Parent* dalam pembentukan identitas diri remaja. Terdapat berbagai upaya penanganan pola asuh *Toxic Parent* dalam pembentukan identitas diri remaja yaitu dengan menjaga komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Persamaan dengan penelitian yang sedang dikaji adalah sama-sama mengkaji tentang dampak *Toxic Parent*, perbedaannya pada penelitian ini berfokus pada bimbingan kelompok orang tua dalam FDS untuk mencegah *Toxic Parent*.

Ke-empat, Lina Wijayanti (2022) skripsi dengan judul "*Upaya Penyuluh Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Menanggulangi Kemiskinan Pada Masyarakat Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.*"²⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya apa yang telah dilakukan penyuluh dalam melaksanakan program, sehingga program keluarga harapan yang dilakukan dapat berjalan dengan semestinya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, khususnya di kecamatan kaliwungu kabupaten kendal. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penyuluh dalam menanggulangi kemiskinan di kecamatan kaliwungu kabupaten

²⁷ Ditha Savitri Iskandar "*Dampak Pola Asuh Toxic Parent Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja (Studi Pada Remaja Di Kabupaten Bogor).* (2021) Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.

²⁸ Lina Wijayanti "*Upaya Penyuluh Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Menanggulangi Kemiskinan Pada Masyarakat Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.*" (2022) Skripsi UIN Walisongo Semarang

kendal menggunakan beberapa upaya diantaranya dengan sosialisasi penyaluran bantuan, penguatan ekonomi kelompok, perubahan perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dan juga pemberdayaan masyarakat mandiri. Persamaannya dengan penelitian yang sedang dikaji adalah sama-sama membahas program keluarga harapan, sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus bimbingan kelompok pada PKH dalam mencegah *Toxic Parent*.

Kelima, Evan Notatema Hia, Matias Siagian & Nurman Achamd (2021) jurnal dengan judul "*Implementasi Family Development Session Program Keluarga Harapan.*"²⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi *Family Development Session* program keluarga harapan di wilayah kelurahan pekan selesai kecamatan selesai kabupaten langkat sumatera utara. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara kepada para informan yang sudah ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para agen pelaksana dinas sosial dan SDM PKH sudah melakukan sosialisasi tentang FDS dimulai dari tingkat kabupaten, kecamatan, kelurahan, dan kepada penerima manfaat, adanya pendamping sosial dalam pelaksanaan identifikasi masalah menggunakan teknik MPA (*Method Partisipatory Assesment*) kepada penerima. Selanjutnya tahap pembelajaran materi menunjukkan bahwa kepatuhan pendamping sosial juga sudah melaksanakan pembelajaran modul FDS, namun masih ditemukan kendala penggunaan komponen bahan ajar kepada penerima manfaat. Tahap pelaporan menunjukkan pendampingan sosial sudah patuh dalam melakukan pelaporan kegiatan pelaksanaan FDS setiap bulannya baik secara laporan manual dengan mengumpulkan *hard copy* maupun laporan berbasis aplikasi E-PKH. Kesamaannya penelitian ini sama-sama mengkaji tentang *Family Development Session* dalam PKH. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada bimbingan kelompok dalam FDS untuk mencegah *Toxic Parent*.

²⁹ Eva NH, Matias S & Nurman A. "*Implementasi Family Development Session Program Keluarga Harapan.*" *Jurnal Perspektif*, 10 (1): 128-139

Berdasarkan tinjauan pustaka dari kelima penelitian tersebut, terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan disusun oleh peneliti. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang *family development session* (FDS) dan *toxic parent*, sedangkan perbedaannya dengan yang akan dikaji oleh peneliti terdapat pada bimbingan kelompok orang tua. Sehingga, dari perbedaan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan menekankan pada bimbingan kelompok orang tua dalam *family development session* untuk mencegah *toxic parent* pada anak. Temuan penelitian yang akan dihasilkan adalah bentuk pelaksanaan dari kegiatan bimbingan kelompok orang tua dalam *family development session* (FDS) untuk mencegah *toxic parent* pada anak.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui implementasi bimbingan kelompok orang tua dalam *Family Development Session* (FDS) untuk mencegah *Toxic Parent*, maka jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif menurut Creswell W merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu) atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya;orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi atau perubahan) atau keduanya. Hal ini menegaskan bahwasanya pada penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun oleh peneliti melalui interpretasi dengan mengacu pada berbagai perspektif dan informasi apa adanya dari subjek penelitian. Berbagai sumber data seperti catatan observasi, catatan wawancara, pengalaman individu dan sejarah dapat digunakan untuk mendukung terbentuknya interpretasi tersebut. Penelitian ini akan mendeskripsikan bimbingan kelompok orang tua

dalam *Family Development Session (FDS)* untuk mencegah *Toxic Parent* pada anak.³⁰

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek darimana data dapat diperoleh. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, data diartikan sebagai kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar dan keterangan atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan. Untuk menunjang penelitian ini, maka penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Pengertian data primer menurut Uma Sekaran adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Sumber data primer adalah responden individu, kelompok fokus, internet juga dapat menjadi sumber data primer jika koisioner disebarkan melalui internet.³¹ Sedangkan menurut Umi Nariwati data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.³² Data primer pada penelitian ini yaitu pendamping PKH, peserta PKH (orang tua), anak peserta PKH, tetangga di lingkungan tempat tinggal peserta PKH dan perangkat desa setempat.

³⁰ Sugiyono, (2020), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, <<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>>.

³¹ Uma Sekaran,(2006). "*Metodologi Penelitian*", Jakarta: Salemba Empat

³² Umi Narimawati,(2008). "*Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: Teori dan Aplikasi*" Bandung:Agung Media hlm 98

b. Data Sekunder

Menurut Uma Sekaran data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, internet dan seterusnya.³³ Sedangkan menurut Sugiyono data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁴ Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku, jurnal dan bahan penelitian lainnya. Data sekunder berasal dari data tulisan berupa arsip (dokumen), buku jurnal ilmiah, dan dokumen resmi baik yang sudah di publikasikan maupun yang tidak di publikasikan.

Data sekunder dari penelitian ini, peneliti akan memperoleh data yang berasal dari dokumen, laporan atau arsip yang berasal dari pemerintah kecamatan paguyangan, yang data-datanya berhubungan dengan fokus pada penelitian ini yakni termasuk data jumlah orang tua penerima program keluarga harapan (PKH) yang nantinya memenuhi data yang dibutuhkan oleh peneliti. Selain itu juga didapatkan dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel dan penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini.

G. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Metode observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terbuka yaitu keberadaan pengamat diketahui oleh subyek yang diteliti dan subyek memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi.³⁵

³³ Uma Sekaran,(2006). *"Metodologi Penelitian"*, Jakarta: Salemba Empat

³⁴ Sugiyono,(2003). *"Metodologi Penelitian Administrasi"* Bandung:Alfabeta hlm 402

³⁵ Gunawan, Imam, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, .

Observasi yang peneliti lakukan bersifat terus terang atau tersamar, yakni peneliti dalam upaya mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok orang tua dalam *Family Development Session* pada desa yang sudah dipilih peneliti.

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sipewawancara dengan sipenjawab (responden) dengan menggunakan alat yang disebut interview guide (panduan wawancara). Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan kuesioner (angket) atau sebagai berikut:

1. Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat di percaya.
3. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa dimaksud oleh peneliti wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tata muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.³⁶

Peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait seperti pendamping PKH, peserta PKH, anak dari peserta PKH, tetangga yang ada dilingkungan tempat tinggal peserta PKH dan juga perangkat desa setempat untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen, teknik ini dilakukan dengan cara memanfaatkan

³⁶ Darmanah Garaika. (2019), Metodologi Penelitian, Lampung Selatan : CV Hira Tech

dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.³⁷ Peneliti merekam, mencatat, dan mengambil foto pada saat observasi dan wawancara di PKH kecamatan Paguyangan.

H. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono dalam memperoleh keakuratan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.³⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua kriteria metode triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, berikut penjelasannya:

a. Triangulasi Sumber

Menurut Patton triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.³⁹ Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Menguji kredibilitas data maka disini peneliti mengumpulkan data dan pengujian data dari berbagai sumber terkait dengan pelaksanaan bimbingan kelompok orang tua dalam *Family Development Session (FDS)* untuk mencegah *Toxic Parent* pada anak. Data yang telah di dapat kemudian dianalisis peneliti menjadi suatu kesimpulan yang kemudian akan dimintakan pengecekan ulang dari berbagai sumber tersebut. Triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan dari data primer dan data sekunder agar data yang diperoleh lebih komprehensif.

³⁷ Kuncoro Mudrajad (2013). Validitas dan Realibilitas Data Penelitian Kualitatif. Journal Validitas dan Realibilitas Bab 14, volume 3 pages 203.

³⁸ Sugiyono,(2012). "Memahami Penelitian Kualitatif" Bandung: Alfabeta, hlm 241

³⁹ Moloeng Lexy J, (2007). "Metode Penelitian Kualitatif". Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 330

b. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono triangulasi ini menguji kredibilitas dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Maka peneliti melakukan diskusi untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena dari sudut pandang yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi atau dokumentasi, teknik ini memastikan untuk mendapatkan data yang dianggap benar.⁴⁰

I. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikannya.

Setelah memperoleh data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti, kemudian data tersebut disusun dan dianalisis. Metode analisis data adalah jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti atau cara penanganan terhadap suatu obyek tertentu dengan jalan memilah-milah antara peneliti yang satu dengan penelitian yang lain guna memperoleh kejelasan mengenai hal yang diteliti. Terdapat tiga tahap dalam analisis data menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono yaitu:

a. Data *Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha

⁴⁰ Sugiyono,(2016). "Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D" Bandung: Alfabeta hlm 274

mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu menganalisis bimbingan kelompok dalam *Family Development Session* terhadap orang tua penerima keluarga harapan untuk mencegah terjadinya *Toxic Parent* pada anak.

b. *Data display* (Model Data)

Penyajian atau penampilan *display* adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *floschart* dan sejenisnya. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menyajikan data yang berkaitan dengan bimbingan kelompok dalam *Family Development Session* terhadap orang tua penerima keluarga harapan untuk mencegah terjadinya *Toxic Parent* pada anak.

c. *Conclusion* (Simpulan)

Simpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Pada tahap ini, peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan bimbingan kelompok dalam *Family Development Session* terhadap orang tua penerima keluarga harapan untuk mencegah terjadinya *Toxic Parent* pada anak.⁴¹

J. Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan hal yang penting karena memiliki fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunan. Untuk memperoleh penulisan pada proposal skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab, yaitu:

⁴¹ Lestari, K. (2021). Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya Relapse (Kekambuhan) Pada Pecandu Narkoba di Yayasan Panti. Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisikan antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan bagian yang mencakup tentang kerangka teori dari skripsi ini. Bagian ini akan mendeskripsikan tinjauan umum tentang bimbingan kelompok orang tua dalam *Family Development Session* (FDS) untuk mencegah *Toxic Parent* pada anak.

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini berisi gambaran umum tentang letak dan lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data primer dan sekunder. Bab ini juga akan membahas pelaksanaan bimbingan kelompok orang tua dalam *family development session* (FDS) dan dampak dari pelaksanaan *family development session* (FDS) untuk mencegah *toxic parent* pada anak. Uji keabsahan data yang meliputi triangulasi sumber dan yang terakhir teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang analisis bimbingan kelompok orang tua dalam *Family Development Session* (FDS) untuk mencegah *Toxic Parent* pada anak dan dampak dari pelaksanaan *family development session* untuk mencegah *toxic parent* pada anak.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dan saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Definisi bimbingan menurut Winkel adalah proses membantu seseorang dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Jadi, bimbingan kelompok lebih menekankan pada proses pemahaman diri dan lingkungan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang mana disebut dengan kelompok.⁴² Sedangkan menurut Prayitno bimbingan kelompok itu memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan bimbingan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan pada bimbingan individu melalui kelompok.⁴³

Bimbingan kelompok menurut Wibowo menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.⁴⁴ Menurut Tohirin bimbingan kelompok merupakan suatu cara yang diberikan kepada individu melalui kegiatan kelompok.⁴⁵

Menurut Natawidjaya bimbingan kelompok adalah suatu sistem pemberian layanan bantuan yang sangat baik untuk membantu mengembangkan kemampuan pribadi, pencegahan dan menangani konflik.⁴⁶ Sedangkan menurut Rusmana bimbingan kelompok diartikan sebagai suatu pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, keterampilan yang diberikan dalam upaya mencegah timbulnya masalah dan dalam upaya pengembangan diri.⁴⁷

Menurut Latipun bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk bimbingan dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan

⁴² Soemarjadi, Muzni Ramanto, dan Wikdati Zahri. 1991. Pendidikan Keterampilan. Jakarta: Depdikbud.

⁴³ Slameto. (1995). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

⁴⁴ Wibowo, Mungin Eddy. 2005. Konseling Kelompok Perkembangan. Semarang: Unnes Press

⁴⁵ Tohirin. (2014). Bimbingan Konseling disekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi. Jakarta: Rajawali Pers.

⁴⁶ Natawidjaya, R. (1987). Pendekatan-pendekatan Penyuluhan Kelompok. Diponegoro.

⁴⁷ Rusmana, N. (2009). Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi). Rizqi Press.

balik (feedback) dan pengalaman belajar.⁴⁸ Sependapat dengan itu Corey juga menjelaskan bahwa bimbingan kelompok didefinisikan sebagai suatu dinamika, proses antar pribadi yang memusatkan pada pikiran sadar, perasaan dan tingkah laku dalam situasi kelompok.⁴⁹ Bimbingan kelompok sangat efektif untuk memperoleh informasi dari individu, untuk menerima dukungan sosial, mengembangkan makna dari permasalahan yang ada, memperoleh keterampilan dan berperilaku yang adaptif dengan cara mengatasi permasalahan yang ada. Selain itu dalam bimbingan kelompok dapat berbagi cerita dan saling mendengarkan cerita dari teman yang lain dalam anggota kelompok tersebut, hal ini untuk membuat netral perasaan dan menjaga perasaan tersebut.⁵⁰ Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau kegiatan kelompok yang membahas tentang pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial.⁵¹

Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu bentuk layanan bimbingan yang dilakukan dalam konteks kelompok, dimana seseorang menjadi fasilitator membimbing dan memberikan dukungan kepada sekelompok individu yang memiliki masalah atau tujuan yang serupa. Tujuan utama dari bimbingan kelompok adalah untuk membantu anggota kelompok dalam memecahkan masalah, mengembangkan keterampilan, meningkatkan pemahaman diri, serta mencapai tujuan tertentu melalui interaksi dan dukungan bersama dengan anggota kelompok lainnya.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Prayitno menyatakan bahwa tujuan dan fungsi layanan bimbingan kelompok adalah agar setiap anggota mampu berbicara dimuka orang banyak, mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan kepada banyak orang, belajar menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif), dapat bertegang rasa, menjadi akrab satu sama lainnya, dan membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.⁵²

⁴⁸ Latipun. (2006). Psikologi Konseling. Malang: UMM Press

⁴⁹ Djiwandono, S.E.W. (2005). Konseling dan Terapi Dengan Anak dan Orangtua. Jakarta: Grasindo.

⁵⁰ Roberts, S.A., Kiselica, M.S., & Fredrikson, S.A. (2002). *Quality of Live of Persons With Medical Illnesses : Counseling's Holistic Contribution. Journal of Counseling & Development.* Vol. 80.

⁵¹ Ahmad Putra, dkk (2023), The impact of group guidance in alleviating parental anxiety amidst the menace of child abduction, *Jurnal of Advanced Guidance and Counseling* vol 4 no 2, hal 113-128

⁵² Prayitno dan Erman Amti. (2004). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta : Rineka Cipta

Menurut Tohirin tujuan bimbingan kelompok secara umum adalah untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi, terutama komunikasi individu. Sedangkan secara khususnya tujuan bimbingan kelompok itu untuk mendorong dan mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, serta tingkah laku yang afektif yaitu meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.⁵³

Crow and Crow mengemukakan pendapatnya tentang tujuan bimbingan kelompok yang terbagi menjadi 4 tujuan yaitu:

1. Bimbingan kelompok bertujuan untuk memberikan dan memperoleh informasi dari individu.
2. Mengadakan usaha analisa dan pemahaman bersama tentang sikap, minat dan pandangan yang berbeda dari setiap individu.
3. Membantu dalam memecahkan masalah secara bersama-sama.
4. Untuk menemukan masalah pribadi pada setiap individu atau anggota kelompok.

Dari beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan kelompok adalah membantu individu dalam mencapai perkembangan pribadi, pengembangan keterampilan dan pemecahan masalah melalui interaksi dengan anggota kelompok lainnya.

B. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) disebutkan bahwa "orang tua artinya ayah dan ibu".⁵⁴ Menurut Miami dalam Zaldy Munir mengatakan bahwa "orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya."⁵⁵ Hery Noer Ali berpendapat bahwa pengertian "orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab alami anak pada masa awalnya berada di tengah-tengah orang tuanya, serta dari merekalah anak pertama kali mendapat dan mengenal pendidikan."⁵⁶

Menurut Thamrin Nasution orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-

⁵³ Tohirin. (2007). Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Raja Grafindo Persada

⁵⁴ Depdikbud, (2005) Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Kota, hal. 269

⁵⁵ Zaldy Munir, (2010) Pengertian Orang Tua. Bandung: Refika Aditama, hal. 2

⁵⁶ Hery Noer Aly, (1999) Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, hal. 87

hari tersebut sebagai bapak dan ibu.⁵⁷ Selanjutnya A.H. Hasanuddin menyatakan bahwa "orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mulai pertama oleh putra putrinya."⁵⁸ Selain itu H.M Arifin juga menyatakan bahwa "orang tua menjadi kepala keluarga."⁵⁹

Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anaknya, karena dari merekalah anak memperoleh pendidikan pertamanya. Dengan demikian, bentuk pendidikan yang pertama terdapat dalam keluarga. Secara umum, pendidikan dirumah tidak muncul dari persepsi dan pemahaman yang lahir dari pengetahuan pedagogi, namun dari kenyataan bahwa suasana dan struktur memberikan peluang alami untuk membangun situasi pendidikan. Status pendidikan ini dicapai melalui interaksi dan hubungan saling mempengaruhi antara orang tua dan anak.⁶⁰

Dari beberapa pengertian menurut para ahli maka dapat disimpulkan pengertian orang tua adalah ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-anaknya, dalam membentuk kepribadian anak sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang. Namun, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan orang tua adalah mereka anggota penerima manfaat yaitu ibu, karena pada dasarnya dalam program PKH sendiri ibu-ibulah yang menjadi penerima bantuan tersebut sehingga dalam program bimbingan kelompok pun ibu yang aktif berpartisipasi.

b. Peran Orang Tua

Orang tua merupakan sosok pertama yang dikenali oleh seorang anak, oleh karena itu peran orang tua terhadap anaknya itu sangatlah penting. Peran merupakan aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya.⁶¹ Menurut Fardiansyah mengatakan bahwa peran orang tua adalah membentuk karakter anak.⁶² Karena dalam hal ini orang tua merupakan sosok yang menginspirasi, *role model* bagi anaknya. Pendapat ini juga sejalan dengan Maifani yang mengatakan bahwa "peran seorang ibu

⁵⁷ Nasution. (2008) Asas – Asas Kurikulum. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara

⁵⁸ A.H. Hasanuddin, (1984) Cakrawala Kuliah Agama, Al-Ikhlas, Surabaya, h. 155

⁵⁹ H.M Arifin, (1987) Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Bulan Bintang, Jakarta, h.74

⁶⁰ Zakiah Daradjat.(2012) Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. X, h. 35

⁶¹Hasan Bastomi, (2020), Optimization of religious estension role in COVID-19 pandemic, Jurnal of Advanced Guidance and Counseling Vol 1, No 2, hal, 157-179

⁶² Hardi Ferdiansyah, (2020) Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal). Bandung: Widina Media Utama

adalah sebagai madrasah pertama bagi anak, sedangkan ayah adalah sebagai konsultan."⁶³ Hal ini sesuai dengan pepatah "Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya" yang mana memiliki makna bahwa kepribadian seorang anak terbentuk dari hubungan antara ayah dan ibu, dan masing-masing berperan untuk membesarkan anaknya. Dengan kata lain, anak merupakan cerminan dari orang tuanya.

Orang tua adalah tempat yang paling utama dalam pendidikan seorang anak. Hal ini sesuai dengan teorinya Ki Hajar Dewantara tentang "Tri Pusat Pendidikan". Beliau mengatakan bahwasanya "tiga pusat pendidikan yaitu meliputi pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan didalam masyarakat. Keluarga adalah lembaga terkecil masyarakat yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak bertujuan agar menjadikannya masyarakat yang bermoral."⁶⁴

Tugas dan peran orang tua dalam keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Orang tua sangat berperan penting terhadap perkembangan anaknya, karena kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Untuk itu orang tua menjadi faktor yang paling penting dalam mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun individu.⁶⁵

Orang tua merupakan salah satu komponen yang harus bertanggung jawab atas pendidikan anak. Setiap orang tua yang memiliki anak memiliki tugas dalam pendidikan, kasih sayang maupun perkembangan anak dalam meraih cita-citanya.⁶⁶ Oleh karena itu sangat diperlukan adanya pembinaan dan perhatian yang baik dalam proses belajar anak. Keterlibatan orang tua atas aktivitas anak dalam belajar merupakan salah satu hal yang diperlukan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Setiap anak memerlukan pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidup sehingga secara nyata memerlukan suatu lembaga yang mampu meningkatkan pendidikan anak dalam pendidikan keluarga. Artinya orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan didalam keluarga itu tidak penting karena dasar

⁶³ Maifani. (2016). Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini di Desa Lampoh Taron Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh

⁶⁴ Irwansyah, R. (2021). Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Widina Bhakti Persada

⁶⁵ Efroanus Ruli (2020), *Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. Jurnal edukasi nonformal E-ISSN:2715-2634

⁶⁶Ulin Nihayah,(2015), *Mengembangkan Potensi Anak: Antara Mengembangkan Bakat dan Eksploitas*, Sawwa Vol 10 no 2, hal 135

yang paling utama yang harus orang tua berikan kepada anak adalah pendidikan dalam keluarga.

Sebagaimana fungsi orang tua yang telah di paparkan oleh M. Arifin bahwa orang tua memiliki dua fungsi yaitu orang tua yang bertugas sebagai pendidik didalam unit keluarga dan orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga.⁶⁷ Maka dari itu, orang tua memiliki peranan dan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak termasuk dalam perkembangan emosionalnya.

Orang tua merupakan faktor utama dalam pembentukan anak dan memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan mencontohkan anak dengan perilaku yang baik, jika hal tersebut dilakukan maka anak juga akan berkembang dengan pribadi yang baik. Pada dasarnya anak mudah sekali untuk mencontohkan sikap, perlakuan dan juga perkataan yang ia dapatkan dari orang-orang yang ada disekitarnya. Karena tanpa disadari anak akan mengikuti dan mempelajari berdasarkan apa yang mereka lihat dan dengar di dalam kesehariannya.

c. Kewajiban orang tua terhadap anak

Dalam suatu keluarga, orang tua memiliki kewajiban memberikan segala kebutuhan termasuk kebutuhan dasar, seperti kewajiban fisik-biomedis (asah), kewajiban dalam pemberian emosi dan juga kasih sayang (asih) dan juga stimulasi yang digunakan anak dalam perkembangan pembelajarannya (asah).⁶⁸ Dalam keseharian, orang tua diwajibkan terbiasa untuk mencontohkan segala perbuatan yang baik kepada anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membeikan pendidikan pada anak, apalagi perkembangan anak yang begitu cepat.⁶⁹

Negara Indonesia sendiri kewajiban orang tua terhadap anaknya diatur dalam peraturan undang-undang nomor 35 tahun 2014. Undang-undang tersebut merupakan perubahan dari undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pasal 26 atas perubahan undang-undang tersebut menyatakan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; mencegah terjadinya perkawinan pada

⁶⁷ Syafi'ah, (2012) "Peran Kedua Orang Tua Dan Keluarga (Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam Dalam Membentuk Kepribadian Anak)," *Jurnal Sosial Budaya* 9, no. 1 hlm 109–120.

⁶⁸ Abdul Salam Nurlaila, Asri Hente, (2017) "Pola Asuh Orang tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini," *Journal of Chemical Information and Modeling* 110, no. 9 hlm 1689–1699.

⁶⁹Widayat Mintarsih, (2013), Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emos, *SAWWAVOL* 8 NO 2, Hal 292

usia anak dan memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.⁷⁰

Dalam praktik kehidupannya, dari empat point tersebut kewajiban orang tua terhadap anaknya dapat dijabarkan secara sederhana dengan orang tua menyediakan tempat tinggal yang baik bagi anaknya, memberi makanan dan minuman serta pakaian yang layak, melindungi anaknya, memastikan keamanan anak, mendisiplinkan anak, memastikan kebutuhan finansialnya terpenuhi, memilih bentuk pendidikan yang baik bagi anak, memastikan fasilitas kesehatan yang baik untuk anaknya. Hak dan kewajiban orang tua terhadap anak juga telah dijelaskan dalam UU No 1 tahun 1974 pasal 45 yang mengatakan; 1) kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya. 2) kewajiban orang tua yang dimaksud, dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus.⁷¹

Kewajiban orang tua kepada anaknya dilihat dari perspektif Islam dibagi menjadi beberapa, sebagai berikut:

1. Kewajiban memberikan nasab.

Dalam hal ini nasab adalah hubungan darah antara seorang anak dengan ayah dan ibunya.⁷²

2. Kewajiban memberikan asi (*rada'ah*)

Dalam hal ini seorang ibu hendaknya memberikan asi kepada anaknya dari bayi karena asi merupakan makanan alamiah seorang bayi. Dalam al-qur'an kewajiban seorang ibu memberikan asi kepada anaknya tercermin dalam surat al-baqarah ayat 233 yang artinya "*para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama 2 tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan*"⁷³

3. Kewajiban mengasuh (*hadlanah*)

⁷⁰ H. Hilman Hadikusuma, (2007), Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan Hukum Adat dan Hukum Agama, Mandar Maju, Bandung, hal. 8.

⁷¹ Subekti dan Tjitrosudibio, (2018) "Kitab Undang-Undang Hukum Perdata" cet,41; Jakarta: Balai Pustaka, h.551

⁷² Dr. Abdullah Nashih Ulwan, (1995) Pendidikan Anak Dalam Islam, Jakarta: Pustaka Amani, h. 68

⁷³ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, (2001) Mengantar Balita Menuju Dewasa, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, h. 193

Setiap anak yang dilahirkan oleh orang tuanya wajib mendapatkan pengasuhan dari orang tuanya. Pengasuhan disini bisa termasuk pendidikan, penyediaan sandang, pangan dan papan.⁷⁴

4. Kewajiban memberikan nafkah dan nutrisi yang baik.

Dalam Islam seorang anak berhak untuk mendapatkan nafkah bagi pemenuhan kehidupannya. Disamping nafkah anak juga harus memperoleh gizi yang baik dari kedua orang tuanya.⁷⁵

5. Kewajiban memperoleh pendidikan

Seorang anak yang dilahirkan oleh orang tuanya berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran agar kelak sang anak menjadi manusia yang berguna dan mempunyai kemampuan dimasa yang akan datang.⁷⁶

d. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam

Pendidikan anak dalam perspektif Islam juga sangat dianjurkan terlebih ajaran nabi Muhammad saw terhadap anak-anaknya. Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menyatakan apabila semua metode pendidikan sudah dilakukan sesuai dengan perintah nabi akan tetapi hasilnya belum berhasil untuk memperbaiki kesalahan sang anak maka dapat diperlukan metode pendidikan yang lain yaitu berupa hukuman. Hukuman yang diberikan kepada anak bertujuan agar sang anak ini sadar dengan masalahnya yang serius. Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwasanya hukuman yang diberikan kepada anak itu merupakan sebuah metode pendidikan bukan balas dendam.

Seperti apabila ada seorang anak yang sudah berusia 10 tahun akan tetapi ia tidak melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu melaksanakan sholat maka orang tua wajib untuk menghukum dengan cara memukul. Sesuai dengan hadist nabi Muhammad saw:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat saat mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka (ketika meninggalkannya) pada saat berusia 10 tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka."(HR. Abu Daud)

h. 18 ⁷⁴ Zainuddin, (1994), Anak dan Lingkungan Menurut Pandangan Islam, ttp: CV. Andes Utama Prima,

⁷⁵ Ibid hal 26

⁷⁶ Ibid hal 28

Hadist tersebut menjelaskan bahwa kewajiban mendidik anak untuk melakukan sholat itu harus dilakukan sejak dini atau ketika berusia tujuh tahun, jangan sampai anak sudah berusia sepuluh tahun tidak mau melaksanakan sholat atau bahkan belum bisa melakukan sholat.⁷⁷ Al-Atsram mengatakan kepada Abu Abdillah ditanya tentang memukul anak-anak, dia menjawab "itu dilakukan sesuai dengan kesalahan yang mereka lakukan. Dia juga harus meneliti dan memperhatikan terlebih dahulu sebelum memukul. Apabila anak itu masih terlalu kecil dan belum berakal, maka tidak boleh dipukul."⁷⁸

Adapun batasan jumlah pukulan yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam metode pendidikan yaitu tidak lebih dari sepuluh kali pukulan. Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah SAW

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ لَا يُجْلَدُ أَحَدٌ فَوْقَ عَشْرِ جَلْدَاتٍ إِلَّا فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ

Rasulullah Saw pernah bersabda, "Tidak boleh seseorang dicambuk lebih dari sepuluh cambukan kecuali dalam hukum-hukum yang telah menjadi hukum-hukum Allah." (HR.Ahmad 1889)

Hadist diatas juga sesuai dengan anjuran Abu Hasan Al-Qibisiy kepada para peserta didiknya yang tidak boleh memukul anak lebih dari 10 kali dan sebaiknya 3 pukulan saja. Pukulan lebih dari 3 kali didasarkan atas kadar pengetahuan anak. Yang penting tujuan dari hukuman ini adalah agar anak merasa jera.⁷⁹ Apabila seseorang memukul lebih dari 3 kali, maka dia perlu meminta izin kepada walinya serta dengan pertimbangan anak tersebut seperti usianya yang mendekati dewasa dan sulit di didik dan berakhlak kasar.⁸⁰

Selain jumlah batasan pukulan, orang yang menghukum anaknya dengan cara dipukul hendaknya tidak disertai dengan perasaan amarah, hal ini sesuai dengan hadist nabi Muhammad SAW yang memerintahkan seorang muslim untuk menahan amarah sebisa mungkin.

⁷⁷ Yuli Nurkhasanah & Agus Riyadi,(2016), Metode Bimbingan dan Konseing Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 36 no 1 hal 3

⁷⁸ Kamisah dan Herawati, (2019) Mendidik Anak Ala Rasulullah (*Propethic Parenting*), *Journal of Education Science* Vol. 5 No. 1, h.40

⁷⁹ H.M Arifin, (2016) Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner Jakarta: PT Bumi Aksara, h.159

⁸⁰ Ahmad Ali Budaiwi,(2005) Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak, Jakarta: Gema Insani, h.23

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ هُوَ ابْنُ عِيَّاشٍ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبَ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبَ

"Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr yaitu Ibnu Ayyasy dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ra bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi Muhammad SAW, "Berilah aku wasiat?" beliau bersabda, "Janganlah kamu marah". Laki-laki itu mengulangi kata-katanya, beliau tetap bersabda, "janganlah kamu marah." (HR.Bukhari 5651)⁸¹

C. *Family Development Session* (FDS) dalam Program Keluarga Harapan (PKH)

a. Pengertian Program Keluarga Harapan

Program keluarga harapan merupakan program yang diluncurkan oleh pemerintah sejak tahun 2007, sebelum dikenal dengan nama PKH dulunya dikenal dengan program bantuan langsung tunai bersyarat. Sesuai dengan peraturan menteri sosial nomor 1 tahun 2008 dimana program keluarga harapan yang disingkat dengan PKH adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada keluarga atau seseorang miskin dan rentan yang terdaftar dalam data terpadu program penanganan fakir miskin, diolah oleh pusat data dan informasi kesejahteraan sosial dan ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. Peraturan menteri sosial nomor 1 tahun 2018 tentang program keluarga harapan ini diterbitkan untuk mendukung pelaksanaan penyaluran program perlindungan sosial yang terencana, terarah dan berkelanjutan dalam bentuk program keluarga harapan (PKH) sebagai bantuan bersyarat yang tujuannya untuk mengurangi beban pengeluaran dan meningkatkan pendapatan keluarga miskin dan rentan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa program keluarga harapan (PKH) adalah salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program ini memberikan bantuan kepada keluarga miskin yang terdaftar dalam program dengan syarat-syarat tertentu. Tujuan utama dari PKH adalah meningkatkan akses pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan sosial, serta membantu mereka untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

b. Tujuan Program Keluarga Harapan

PKH memiliki tujuan untuk mengurangi kemiskinan dan juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama pada masyarakat yang miskin. Dalam

⁸¹ <https://ilmuIslam.id/hadits/14070/hadits-bukhari-nomor-5651> diakses pada tanggal 15 November 2023 pukul 16.25

pelaksanaanya PKH memiliki tujuan umum dan juga khusus. Tujuan umum dari PKH itu sendiri adalah untuk mengurangi angka sekaligus memutus rantai kemiskinan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan juga merubah perilaku dari penerima PKH yang relative kurang peningkatan kesejahteraan. Adapun dalam pedoman umum PKH tujuan khusus itu sendiri terbagi menjadi beberapa:⁸²

1. Meningkatkan kondisi sosial ekonomi RTSM;
2. Meningkatkan taraf pendidikan anak-anak RTSM;
3. Meningkatkan status kesehatan dan gizi ibu hamil, ibu nifas dan anak dibawah 6 tahun dari RTSM
4. Meningkatkan akses dan kualitas pelayanan pendidikan dan kesehatan, khususnya bagi RTSM.

Tujuan PKH juga tercantum didalam peraturan menteri sosial nomor 1 tahun 2018 tentang program keluarga harapan pasal 2 diantaranya, meningkatkan taraf hidup keluarga penerima manfaat melalui akses layanan pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan sosial. Mengurangi beban keluarga miskin dan rentan, menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian keluarga penerima manfaat dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan serta kesejahteraan sosial, mengurangi kemiskinan dan kesenjangan dan mengenalkan manfaat produk dan jasa keuangan formal kepada keluarga penerima manfaat. Sasaran program keluarga harapan disebut juga dengan istilah keluarga penerima manfaat (KPM) yaitu keluarga yang miskin dan rentan berdasarkan data terpadu program penanganan fakir miskin yang memiliki komponen kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial.

Untuk mencapai salah satu tujuan program keluarga harapan (PKH) menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian keluarga penerima manfaat dalam mengakses layanan kesehatan, pendidikan serta kesejahteraan sosial, maka kementerian sosial menerapkan sebuah metode pengubahan perilaku kepada KPM yang kemudian dikenal dengan istilah FDS (*Family Development Session*). Hal ini sesuai dengan peraturan menteri sosial nomor 1 tahun 2018 tentang PKH yang mendefinisikan FDS yang mana dikenal juga dengan istilah pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) adalah proses belajar secara terstruktur untuk mempercepat terjadinya perubahan perilaku pada keluarga penerima manfaat PKH

⁸² Pedoman Umum Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) tahun 2008. Jakarta, Kementerian Sosial RI

yang tergabung dalam beberapa kelompok dengan ketentuan setiap kelompok masing-masing berjumlah maksimal 30 KPM.⁸³

c. Family Development Session (FDS) Dalam PKH

Kegiatan *Family Development Session* (FDS) adalah kegiatan pembelajaran dengan berbagai materi praktis, yaitu kesehatan, pendidikan, ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Masing-masing materi terangkum dalam suatu modul dengan berbagai sesi yang berurutan. *Family Development Session* atau FDS pada dasarnya mempunyai tujuan yang ingin dicapai yakni:

1. Meningkatkan pengetahuan praktis mengenai kesehatan, pendidikan, ekonomi dan kesejahteraan keluarga.
2. Meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat.
3. Menjaga dan memperkuat perubahan perilaku positif terkait pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan keluarga.
4. Meningkatkan keterampilan orang tua dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan keluarga.
5. Meningkatkan kemampuan peserta untuk mengenali potensi yang ada pada diri dan lingkungannya agar dapat digunakan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.
6. Memberikan pemahaman kepada peserta untuk menemukan potensi lokal agar dapat dikembangkan secara ekonomi.⁸⁴

Kegiatan FDS ini diimplementasikan kepada masyarakat dengan konsep belajar dalam kelompok yang sudah dibentuk, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan penerima manfaat dengan modul-modul pembelajaran yang ada. kegiatan FDS dilaksanakan satu kali dalam sebulan kepada KPM dan difasilitasi oleh pendamping sosial PKH yang sudah mengikuti diklat FDS serta dinyatakan lulus oleh Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Kementerian Sosial RI. Program *Family Development Session* diharapkan mampu untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh keluarga sehingga kehidupan keluarga dan taraf hidup keluarga dapat meningkat. Adapun

⁸³ Direktorat Jaminan Sosial Keluarga, Petunjuk Teknis Penyaluran Bantuan Sosial Non Tunai Program Keluarga Harapan. Jakarta: Kementerian Sosial RI 2018

⁸⁴ Dirjen Linjamsos, (2013) Pedoman Umum Program Keluarga Harapan (PKH), hal 23

anggota atau peserta dari FDS sendiri yaitu ibu rumah tangga dari keluarga miskin, pertemuan FDS ini merupakan proses belajar non formal bagi peserta PKH.⁸⁵

d. Modul Family Development Session

Ada beberapa modul yang digunakan oleh para pendamping dalam memberikan materi kepada keluarga penerima manfaat (KPM) terdiri dari lima modul yang dibagi menjadi beberapa sesi dalam setiap modulnya, antara lain:

1. Modul Pengasuhan dan Pendidikan (PPA)
 - a. Menjadi orang tua yang lebih baik
 - b. Memahami perkembangan dan perilaku anak
 - c. Memahami cara anak usia dini belajar
 - d. Memahami anak sukses disekolah
2. Modul Kesehatan dan Gizi (KG)
 - a. Pentingnya gizi dan layanan kesehatan bagi ibu hamil
 - b. Pentingnya gizi untuk ibu menyusui dan balita
 - c. Kesehatan pada anak dan kesehatan lingkungan
3. Modul Pengelolaan Keuangan Keluarga (PKPU)
 - a. Mengelola keuangan keluarga
 - b. Cermat menjamin dan menabung
 - c. Memulai usaha
4. Modul Perlindungan Anak
 - a. Pencegahan kekerasan terhadap anak
 - b. Pencegahan penelantaran dan eksploitasi terhadap anak
5. Modul Kesejahteraan Sosial (Kesos)
 - a. Pelayanan bagi penyandang disabilitas berat
 - b. Pentingnya kesejahteraan lanjut usia

D. Toxic Parent

a. Pengertian Toxic Parent

Toxic dalam bahasa Indonesia berarti racun, sedangkan *parenting* berarti pengasuhan.⁸⁶ Jadi yang dimaksud dengan *Toxic Parenting* adalah pengasuhan yang beracun, maksudnya disini adalah pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua yang salah atau keliru, yang tanpa sadar pola asuh ini dapat mempengaruhi

⁸⁵ Evan Notatema Hia, (2021) Matias Siagian, and Nurman Achmad, 'Keluarga Harapan Family of Hope Program', 10.1, 128–39 <<https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i1.4146>>.

⁸⁶ Echols, John M dan Hassan Shadily, (2007) Kamus Inggris-Indonesia cetakan kesepuluh, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,

psikologis anak. Sedangkan menurut Susan Forward *Toxic Parent* adalah orang tua yang melakukan *Toxic* dalam mengasuh anaknya.⁸⁷

Menurut I Putu Adu dan Ulio memaparkan bahwa *Toxic Parents* sendiri merupakan orang tua yang memperlakukan anaknya dengan tidak semestinya sebagai individu serta enggan untuk menghormati anaknya. Hal tersebut memicu berbagai perlakuan kekerasan yang dapat menyebabkan kondisi psikologis atau kesehatan mental anak terganggu.⁸⁸ Mikulincer,dkk mengatakan bahwa "*Toxic Parents are those who demonstrate life and interaction styles that damage children's ability to form healthy connections with family members, friends and partners.*"⁸⁹ Kalimat tersebut berarti orang tua dapat dikategorikan *Toxic* ialah orang tua yang menerapkan gaya hidup dan juga interaksi yang dapat mengakibatkan rusaknya kemampuan anak dalam membangun hubungan antar keluarga secara sehat, begitu juga dengan teman dan pasangan.

Toxic Parents mempunyai makna yaitu orang tua yang tidak menghormati dan memperlakukan anaknya dengan baik sebagai individu. Mereka melakukan berbagai kekerasan pada anak yang dalam jangka pendek akan membuat kondisi psikologis atau kesehatan mental anak akan terganggu. Menurut Sri Juwita Kusumawardhani, seorang psikolog yang mengatakan bahwa *Toxic Parent* adalah istilah populer yang digunakan untuk membuat *disfunctional family*. Ia mengartikan bahwa *disfunctional family* sebagai keluarga yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya atau tidak sehat. *Toxic Parent* adalah orang tua yang tidak mampu memberikan rasa amakn kepada anaknya.

Sri Juwita Kusumawardhani juga mengatakan bahwasanya orang tua yang *Toxic* ialah orang tua yang tidak memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Orang tua pada umumnya berpikir bahwa kebutuhan anak hanyalah makan, minum, rumah, atau sekolah. Namun orang tua lupa bahwa anak-anak tidak hanya memiliki kebutuhan fisik, melainkan juga kebutuhan emosional. Misalnya kedekatan dan

⁸⁷ Forward, S. (2009). *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*. Amerika Serikat: Random House Publishing Group.

⁸⁸ I Putu Adi Saskara and Ulio SM, (2020) "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi 'Toxic Parents' Bagi Kesehatan Mental Anak," *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Usia Dini* 5, no. 2: 125–134, <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/view/1820/1493>.

⁸⁹ Hardiyanti Pratiwi et al., (2020) "Assessing the Toxic Levels in Parenting Behavior and Coping Strategies Implemented During the COVID-19 Pandemic," *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 14, no. 2 : 231–246.

kehangatan dengan orang tua, berbicara dari hati ke hati antara orang tua dengan anak.⁹⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa *Toxic Parent* adalah pemberian pola asuh yang kurang tepat yang dapat menimbulkan dampak negatif pada anak. *Toxic Parent* memiliki pengertian orang tua yang tidak mampu memperlakukan anaknya dengan baik selayaknya kebutuhan anak itu sendiri. Orang tua tersebut enggan untuk menghormati, berkompromi dan memperlakukan anaknya dengan baik. *Toxic Parent* juga merasa bahwa dirinya selalu benar dan hanya fokus pada keinginan diri sendiri tanpa ingin mengetahui apa yang diinginkan dari anak mereka. Mereka bisa saja melakukan berbagai tindakan dan hukuman jika anak mereka tidak melakukan hal yang mereka perintahkan tanpa memikirkan dampak kedepannya bagi anak.

b. Indikator Toxic Parent

Menurut Susan Forward orang tua yang *Toxic* itu memiliki ciri-ciri seperti memperlakukan anak seperti orang yang bodoh, terlalu melindungi anaknya sehingga anaknya terkekang karena orang tuanya terlalu mengekang, terlalu membebani anaknya dengan rasa bersalah atau dengan kesalahan yang mereka perbuat lalu diungkit terus menerus oleh orang tuanya, mengatakan kata-kata yang membuat anak tidak percaya diri dan merasa tidak dicintai oleh orang tuanya sendiri.

⁹¹

Menurut Fordward dalam bukunya mengkategorikan beberapa ciri-ciri orang tua yang *toxic*, yaitu:⁹²

1. Orang tua *godlike*, yaitu orang tua yang memposisikan dirinya sebagai dewa bagi anaknya, artinya anak tidak bisa berbuat apa-apa tanpa adanya jasa dari orang tuanya.
2. Orang tua tak berkompeten (*inadequate*), yaitu orang tua yang selalu memaksa anaknya untuk memenuhi kebutuhannya, dan menghilangkan hak-hak anak untuk tumbuh kembang.
3. Pengendali, yaitu orang tua sebagai pengendali anaknya. Disini seorang anak tidak boleh berbeda dengan orang tuanya.
4. Pelaku kejahatan verbal, yaitu orang tua yang selalu merendahkan anaknya didepan umum melalui kata-kata (verbal).

⁹⁰ Lela Latifa (2015) 5 Ciri *Toxic Parent* <https://www.parenting.co.id/keluarga/5- ciri-toxic-parent> / 20 Februari 2021

⁹¹ Forward, S., & Buck, C. (1991). *Toxic Parents, overcoming their full legacy and reclaiming your life*

⁹² Susan Forward. (n.d.). *Toxic Parent (Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life)*.

5. Ringan tangan, yaitu orang tua yang selalu main fisik untuk menghukum atau mendisiplinkan anak.
6. Alkoholik, yaitu orang tua dengan ciri-ciri paling lengkap.
7. Penjahat seks, yaitu orang tua dengan kejahatan paling tinggi. Disini orang tua menormalkan perilakunya dengan memanfaatkan hubungan orangtua dan anak atas perbuatan atau kejahatan yang dialami oleh anak, sehingga anak tidak bisa untuk berbicara.

Adapun ciri-ciri *Toxic Parent* menurut Oktariani dibagi menjadi enam yaitu:⁹³

1. Tidak bahagia apabila anak memperoleh nilai yang bagus.
2. Tidak memberikan kesempatan anak untuk berpendapat.
3. Suka membanding-bandingkan anak dengan orang lain.
4. Suka melampiaskan amarahnya kepada anak
5. Selalu mengungkit kesalahan anak dimasa lalu, sehingga anak merasa terbebani dengan pernyataan orang tuanya.
6. Mengeluarkan kata-kata yang membuat anak sakit hati sehingga anak merasa tidak percaya diri dan merasa tidak dicintai oleh orang tuanya.

Sebagaimana yang sudah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Toxic Parent* merupakan orang tua yang salah dalam mengasuh anaknya mereka cenderung melakukan kekerasan baik kekerasan secara fisik maupun verbal yang dapat enimbulkan trauma pada anak.

c. Dampak Toxic Parent

Toxic Parent dapat memberikan dampak negatif pada anak, salah satunya adalah kesehatan mental. Anak yang mendapatkan pola asuh *Toxic* mereka akan cenderung merasa trauma. Menurut Mikulincer *Toxic Parent* memiliki dampak pada perkembangan anak dalam jangka panjang. Dampak tersebut dapat berpengaruh terhadap harga diri, persahabatan, dan keharmonisan hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak.⁹⁴

Jennifer,dkk dalam sebuah penelitian mengatakan bahwa pola asuh yang *Toxic* tidak mampu memberikan kebutuhan fisik, psikologis dan emosional yang

⁹³ Oktariani. (2021). "Dampak *Toxic Parents* dalam Kesehatan Mental Anak." Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K), 2(3), 215–222.

⁹⁴ Bugi, M., Gaite, T., & Tuharea, J. (2023). Dampak *Toxic Parents* Terhadap Karakter dan Moral Anak. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(10), 394-405

dibutuhkan anak dalam mencapai keterampilan hidup.⁹⁵ *Toxic Parent* mampu menciptakan suasana yang tidak aman bagi anak, keadaan inilah yang menimbulkan kekerasan secara emosional, kekerasan seksual, kekerasan fisik atau pengabaian.⁹⁶

Menurut Indrawati orang tua yang *Toxic* akan menimbulkan dampak jangka panjang pada kehidupan anak, hal yang paling utama akan berdampak adalah pada sisi psikologis anak karena hal ini akan membuat anak menjadi trauma. Selanjutnya Endang,dkk juga mengemukakan pendapatnya bahwa *Toxic Parent* memiliki dampak pada psikologis yang mana hal ini akan menghancurkan penghargaan diri anak dan menciptakan perilaku yang menghancurkan diri (*self-destructive*) yang muncul pada anak. Akhirnya akan menimbulkan anak merasa tidak bahagia bahkan tidak dicintai.⁹⁷

Oktariani juga berpendapat bahwa anak yang mengalami *Toxic Parent* akan mengalami gangguan mental. Kesehatan mental dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor sosial, biologis, dan psikologis. Adanya gangguan mental pada anak dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian yang ada pada dirinya.⁹⁸ Sedangkan menurut Dewantara dampak yang ditimbulkan dari *Toxic Parent* adalah anak menjadi mudah stress karena sering mendapatkan tekanan dari orang tuanya, mengalami ansietas, memiliki citra diri yang rendah karena sering mendapatkan kritik dari orang tuanya. Selain itu, anak yang mengalami pola asuh *Toxic Parent* juga beresiko mengalami gangguan kesehatan jantung, hal ini karena anak sering mengalami tekanan dan tegangan serta memiliki kekebalan tubuh yang rendah.⁹⁹

Dampak *toxic parent* pada anak juga dikemukakan dalam artikel *Counseling & Parenting* yang berjudul "Mengenal *Toxic Parenting* dan Dampak Buruknya Bagi Kesehatan Mental Anak" merumuskan 3 dampak dari orang tua yang *toxic* diantaranya:

a) Anak mudah stres

⁹⁵ Jennifer K., Munyua Margaret, and A. Disiye, (2020) "*Toxic Parenting* Adversely Correlates To Students' Academic Performance In Secondary Schools In Uasin Gishu County, Kenya," *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)* 10, no. 7, 249–253.

⁹⁶ Saskara and SM, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi '*Toxic Parents*' Bagi Kesehatan Mental Anak."126

⁹⁷ Indrawati et al., "Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial Di Kota Semarang."

⁹⁸ Oktariani, O. (2021). Dampak *Toxic Parents* dalam Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(3), 215–222. <https://doi.org/10.51849/jp3k.v2i3.107>

⁹⁹ Nyoman, N., Indra, A., & Hugo, F. R. (2021). GAMBARAN *TOXIC PARENTS* YANG DITERIMA INDIVIDU DEWASA AWAL. *Prosiding SINTESA*, 4(tahun 2021), 181–186.

Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang toxic mereka cenderung akan mengalami banyak tekanan. Pada umumnya, toxic parent memiliki sifat orang tua yang perfeksionis atau orang tua yang menaruh standar harapan dan ekspektasi yang tinggi kepada anaknya. Hal ini yang membuat anak terbiasa untuk memaksa dirinya untuk mencapai standar yang tinggi bahkan tidak masuk akal sekalipun. Tentunya hal ini akan membuat anak menjadi stres, terlebih jika anak tidak bisa memenuhi standar yang diharapkan oleh orang tuanya.

Rasa stres yang dirasakan oleh anak juga bisa dipicu dari rasa terkekang ketika anak tidak memiliki kesempatan untuk berpendapat dan memilih apa yang mereka suka, menyalahkan diri sendiri ketika merasa gagal, dan juga adanya komunikasi yang kurang baik antara anak dan orang tua. Rasa stres yang dialami oleh anak akan menimbulkan perasaan negatif pada anak seperti anak akan mudah merasa cepat lelah dan mudah terpancing emosi.

b) Anak Mengalami Gangguan Kecemasan.

Toxic parenting dapat menyebabkan anak rentan untuk mengalami gangguan kecemasan pada saat sudah tumbuh dewasa. Pada dasarnya perlakuan orang tua yang *toxic* cenderung tidak bisa untuk menerima dengan baik rasa gelisah dan rasa cemas yang dialami oleh anak sejak kecil. Hal inilah yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dan cenderung tidak bisa memahami dirinya ketika rasa cemas menyelimuti dirinya. Apabila gangguan tersebut tidak bisa ditangani, maka besar kemungkinan anak akan mengalami gangguan mental ketika beranjak dewasa. Rasa cemas yang dialami oleh anak akan menjadikan dirinya pribadi yang kurang percaya diri atau mengalami *trust issue* karena anak tumbuh dan berkembang dilingkungan yang kurang memberikan rasa aman dan nyaman. Kecemasan yang berlebihan akan menyebabkan gangguan fisik, ketidaksadaran, dan ketidakpekaan terhadap bencana atau berita duka. Selain itu akibat dari kecemasan yang berlebihan konsentrasi akan menurun, depresi, rasa bersalah terhadap banyak hal, dan harga diri menurun.¹⁰⁰

c) Memiliki *Self-esteem* Yang Rendah

Orang tua yang menerapkan pola asuh toxic kepada anak seringkali mereka akan mengucapkan kritik yang pedas kepada anak. Akibatnya rasa percaya diri yang ada dalam diri anak akan mengalami penurunan, serta dapat menurunkan

¹⁰⁰Anis Lud Fiana, (2022) Intervention of social anxiety on children: Group Counseling using miracle technique and scaling questions, Jurnal of Advanced Guidance and Counseling Vol 3 No 2, hal 125-135

self-esteem dan anak cenderung memandang dirinya sebagai anak yang tidak bahagia. Rasa percaya diri merupakan hal penting untuk dimiliki yang menjadikan sikap individu dapat berkembang dengan baik namun dapat pula mengalami kemunduran yang dapat menyebabkan individu tersebut sulit bahkan tidak mau melakukan sesuatu.¹⁰¹

Pada dasarnya dampak dari anak yang tumbuh dan besar dalam lingkungan yang *toxic* juga akan berpengaruh terhadap kesehatan fisiknya seperti gangguan pada kesehatan jantung dan menurunnya sistem kekebalan dalam tubuh.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Toxic Parent* berdampak pada perkembangan psikologis anak seperti anak menjadi pribadi yang tertutup, anak merasa kurang percaya diri, dan anak menjadi sering menyalahkan dirinya sendiri serta memiliki rasa trauma yang berkepanjangan. Tak hanya mengalami gangguan mental saja, akan tetapi juga akan mempengaruhi kesehatan fisik.

E. Anak

a. Pengertian anak

Anak merupakan anugerah dari tuhan yang maha esa, mereka harus selalu dijaga, dirawat dengan penuh kasih sayang, karena anak juga mempunyai kehormatan, martabat dan hak yang perlu dilindungi agar kedepannya anak bisa berguna bagi nusa dan bangsa. Anak juga merupakan sebuah titipan dari yang maha pencipta kepada makhluk kepercayaanya, oleh karena itu pasangan yang sudah menikah pastinya sangat bersyukur ketika mendapatkan keturunan dan tentunya mereka akan menjaga amanat yang diberikan oleh sang pencipta.¹⁰²

Dalam konteks negara anak adalah generasi emas, pembangun bangsa dan pewaris cita-cita bangsa. oleh karena itu hak asasi seorang anak harus dilindungi dari lingkungan hidupnya mulai dari lingkungan hidup yang terkecil hingga yang terbesar yaitu negara. Anak bisa juga dikatakan sebagai aset penerus bangsa.¹⁰³ Menurut Wasty anak adalah seseorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan memiliki potensi untuk menjadi dewasa. Anak bukan manusia dalam bentuk

¹⁰¹ Sri Maulasar, (2022), The of social support to increase the confidence of the deaf in the difabel study council, Jurnal of Advanced Guidance and Counseling Vol 3 No 2, hal 94-105

¹⁰²Femmy Silaswaty Faried, (2017) "Optimalisasi Perlindungan Anak Melalui Penetapan Hukuman Kebiri", Jurnal Serambi Hukum, Vol. 11, Nomor 01, Februari-Juli, Surakarta, hlm 41

¹⁰³ Ibid,,hlm 42

kecil, atau seorang dewasa minus beberapa hal yang belum dimiliki.¹⁰⁴ Anak juga dapat diartikan sebagai manusia yang masih kecil atau belum dewasa.¹⁰⁵

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan anak adalah keturunan yang kedua, sedangkan dalam undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia tuhan yang maha esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.¹⁰⁶

Di Indonesia sendiri pengertian tentang anak diatur dalam peraturan perundang-undangan yang mana sebagai berikut:¹⁰⁷

- 1) Anak menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pengertian anak berdasarkan pasal 1 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
- 2) Anak menurut kitab undang-undang hukum perdata dijelaskan dalam pasal 330 kitab undang-undang hukum perdata, mengatakan orang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur 21 tahun dan tidak lebih dahulu telah kawin. Jadi anak adalah setiap orang yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Seandainya seorang anak telah menikah sebelum umur 21 tahun kemudian bercerai atau ditinggal mati oleh suaminya sebelum genap umur 21 tahun, maka ia tetap dianggap sebagai orang yang telah dewasa bukan anak-anak.
- 3) Menurut undang-undang No 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak yang disebut anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun.
- 4) Menurut pasal 1 butir 5 undang-undang nomor 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia adalah sebagai berikut: "anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya"
- 5) Menurut UU No 44 tahun 2008 tentang pornografi pasal 1 angka 4 "anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun."

¹⁰⁴ Wasty, Soemanto, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Renika Cipta, 200, Cet ke-IV, hal 176

¹⁰⁵ Daryanto SS, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Surabaya: Apollo, 2006, Cet Ke-1, hal. 38

¹⁰⁶ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak.

¹⁰⁷ Prints, Darwin, , Hukum Anak Indonesia, : Citra Adiya Bhakti, Bandung, 1997 hal 201

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak adalah individu yang masih dalam tahap perkembangan atau pertumbuhan sebelum mencapai usia dewasa. Biasanya istilah ini merujuk kepada individu yang belum mencapai usia 18 tahun. Anak-anak adalah individu yang masih dalam tahap pembentukan fisik, mental, dan emosional mereka. Mereka umumnya bergantung pada orang dewasa, seperti orang tua atau wali untuk mendukung, melindungi, dan mengasuh mereka.

b. Hak-Hak Anak

Hak anak juga diatur dalam peraturan perundang-undangan, yang tercantum dalam beberapa pasal seperti pada berikut ini:¹⁰⁸

1. Menurut undang-undang dasar 1945
 - a. Pasal 28B ayat 2: "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi."
 - b. Pasal 34 ayat 2: "Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara"
2. Menurut UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak
 - a. Pasal 4: "Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi"
 - b. Pasal 5: " setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan"
 - c. Pasal 6: "Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berfikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua."
 - d. Pasal 7: Ayat (1) setiap anak berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan dan diasuh oleh orang tuanya sendiri. Ayat (2) Dalam hal karena suatu sebab orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak, atau anak dalam keadaan terlantar maka anak tersebut berhak diasuh atau diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat oleh orang lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Adapun hak-hak anak menurut Islam terbagi menjadi beberapa seperti:

1. Hak anak untuk hidup

Hak yang paling utama pada diri seorang manusia adalah hak untuk hidup. Atas dasar inilah seseorang itu dilarang untuk membunuh orang

¹⁰⁸ Ibid., 203

lain.¹⁰⁹ Dalam al-quran juga dijelaskan manakala seseorang membunuh orang lain maka sama saja dengan mereka membunuh seluruh umat manusia. Al-quran menjelaskannya seperti:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ
فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا

Artinya: "maka barang siapa yang membunuh satu manusia tanpa kesalahan maka ia seperti membunuh manusia seluruhnya dan barang siapa yang menghidupkannya maka ia seperti menghidupkan seluruh manusia." (QS. Al-Maidah:32).

Sedangkan ayat yang berkaitan dengan pembunuhan anak, secara lebih tegas Allah telah melarangnya dalam al-qur'an dalam surat Al-isra ayat 31:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ
خِطَاءً كَبِيرًا

Artinya: "Dan jangan kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rizki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar." (QS. Al-isra:31)

Dapat disimpulkan dari dua ayat tersebut bahwa setiap anak itu berhak untuk hidup tanpa terkecuali, entah itu anak hasil perkawinan yang tidak sah, maupun sah anak berhak untuk hidup. Disini dapat dilihat bahwa agama Islam sudah lebih dahulu menjunjung tinggi hak asasi manusia sebelum negara barat merumuskan tentang hak asasi manusia.

2. Hak mendapatkan kejelasan nasab

Ketika anak lahir mereka berhak untuk mendapatkan kejelasan dari mana asal usul keturunannya atau nasabnya. Mengapa nasib ini menjadi penting, karena dengan adanya nasab berguna untuk menentukan status anak agar mereka bisa mendapatkan hak-haknya dari orang tua. Dilihat dari psikologis seorang anak yang nasabnya jelas mereka akan merasa senang karena dapat diterima dilingkungan serta mendapatkan perlakuan yang baik oleh kedua orang tuanya. Dalam hal ini pun Allah berfirman dalam Al-qur'an surat Al-Azab ayat 5:

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ
فَاِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوْلَاكُمْ

Artinya: "Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka. Itulah yang lebih adil di sisi Allah. dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka maka

¹⁰⁹ Sholahuddin Hamid, Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam, Jakarta, Amisco, t.th., hlm. 139

(panggilah mereka sebagai) saudara-saudara seagama dan maula-maulamu." (QS.Al-Ahzab:5)

3. Hak Mendapatkan pemberian nama yang baik

Memberikan nama yang baik merupakan sebuah kewajiban bagi kedua orang tua, dimana nama adalah doa bagi anaknya kelak. Maka dari itu hendaklah memberikan nama yang baik serta memiliki makna yang baik pula karena nama bukanlah sebuah panggilan saja akan tetapi sebuah doa dan harapan. Nama juga akan berlaku sampai hari kiamat kelak. Nabi Muhammad Saw bersabda: "*Sesungguhnya engkau akan dipanggil di hari kiamat kelak dengan nama-nama kamu dan nama-nama bapak kamu, maka baguskanlah nama-nama kamu.*" (HR.Abu Dawud).¹¹⁰

4. Hak Memperoleh ASI

Islam memerintahkan untuk memberikan hak kepada seorang anak bayi yaitu untuk memperoleh ASI maksimal selama dua tahun, hal ini tercantum dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 233 yang artinya "*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.*"

Ayat diatas menegaskan bahwasanya seorang ibu wajib menyusui anaknya selama 2 tahun penuh selagi ibu tersebut mampu. Dilihat dari ilmu kesehatan ketika seorang anak mendapatkan asi selama 2 tahun penuh maka dapat dikatakan bayi tersebut gizinya terpenuhi, sedangkan dalam ilmu psikologi dikatakan anak tersebut akan merasakan kasih sayang, kelembutan, dan perhatian dari orang tuanya.

Berkaitan dengan kewajiban seorang ibu yang menyusui anaknya selama 2 tahun Ibn Hazm juga berkata: "Setiap ibu baik yang berstatus merdeka atau budak, punya suami maupun menjadi milik tuannya atau tidak kedua-duanya berkewajiban untuk menyusui bayinya suka tau tidak suka, meskipun si ibu adalah anak perempuan seorang khalifah." Selain itu Ibn Qudamah juga mengatakan bahwa "menjamin dan mengurus bayi adalah wajib karena jika ditelantarkan ia akan binasa. Untuk itu bayi harus dijaga dari hal-hal yang membuatnya binasa." Khalifah umar juga memberikan

¹¹⁰ Ibid, hlm 64

santunan kepada bayi yang baru lahir terlebih bayi itu berasal dari keluarga miskin.¹¹¹

5. Hak anak dalam mendapatkan asuhan, perawatan dan pemeliharaan.

Anak yang lahir dari setiap orang tua maka mereka berhak untuk mendapatkan asuhan, perawatan, dan pemeliharaan yang baik sehingga anak tersebut akan tumbuh menjadi seorang yang dewasa. Karakter seorang anak dipengaruhi oleh cara pengasuhan dan perawatan dari orang tuanya sejak anak itu dilahirkan. Maka tak heran jika pertumbuhan seorang anak harus mendapatkan pengawasan yang serius terutama ketika ia masih balita. Allah swt berfirman tentang pemeliharaan anak yang bunyinya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.*" (QS. At-Tahrim:6)

Seorang sahabat nabi yang bernama Ali Bin Abi Thalib juga mengatakan tentang ayat diatas, dimana maksud ayat diatas yang menjaga keluarga dari api neraka adalah dengan mengajari dan mendidik mereka.¹¹² Dapat disimpulkan bahwa mengasuh, merawat, memelihara, mendidik anak adalah satu cara untuk mengantarkan keluarga ke surga, sebaliknya jika orang tua itu tidak melakukan kegiatan tersebut maka akan menjerumuskannya kedalam neraka.

F. Urgensi Bimbingan kelompok orang tua dalam *Family Development Session* untuk mencegah *Toxic Parent* pada anak.

Kualitas perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh peran dari keluarga terutama orang tua, karena orang tua memiliki peran yang paling penting dalam mendidik anak-anaknya. Perlakuan orang tua yang tidak mengenakan seperti memaksa kehendak anak, merendahkan anak, meremehkan anak, dan menghina anak ini dapat memberikan dampak negatif dimasa depan anak. Perlakuan orang tua yang seperti itu biasa dikenal dengan istilah *Toxic Parent*. Bimbingan kelompok orang tua dalam *Family Development Session* merupakan bentuk pencegahan terjadinya *Toxic Parent* pada anak. Sejatinya *Family Development Session* merupakan salah satu program yang ada di PKH dimana tujuannya itu untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dari penerima manfaat dengan modul-modul pembelajaran yang ada.

¹¹¹ Ibid, hlm 8

¹¹² Ali Ghufuran, *Lahirilah dengan Cinta: Fikih Hamil dan Menyusui*, Jakarta, Amzah, 2007 hlm 70

Bimbingan kelompok orang tua dalam *Family Development Session* ini memiliki urgensi agar orang tua dapat memahami tahap perkembangan anak secara lebih baik, sehingga mereka memiliki harapan yang realistis terhadap kemampuan sang anak. Hal ini bertujuan agar orang tua tidak merasa frustrasi ataupun kecewa dengan kemampuan yang dicapai oleh anaknya. Sesi bimbingan kelompok ini juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk belajar keterampilan komunikasi yang efektif. Sebab, dengan adanya komunikasi yang baik merupakan sebuah kunci untuk membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak, mengurangi konflik dan pastinya dapat mencegah perilaku *Toxic* terhadap anak.

Bimbingan kelompok ini juga memberikan pemahaman yang lebih jauh tentang bagaimana orang tua dalam keterampilan pengasuhan yang positif seperti disiplin yang bijaksana, membangun empati, dan memfasilitasi kemandirian anak, meningkatkan kesadaran orang tua tentang bagaimana perilaku mereka itu dapat mempengaruhi kesehatan mental anak. Ini akan membantu orang tua untuk mengurangi kemungkinan perilaku *Toxic Parent*, dengan pemahaman ini juga orang tua akan lebih cenderung untuk merespon anak dengan cara yang sehat dan mendukung.

Selain itu adanya program bimbingan kelompok orang tua melalui FDS juga merupakan salah satu cara untuk menyalurkan ilmu parenting kepada orang tua, tentang bagaimana orang tua bisa mendidik dan mengasuh anaknya dengan baik, mengajarkan perilaku yang baik kepada anak, dan juga bagaimana Islam mengajarkan tentang cara mendidik anak yang sesuai dengan ketentuan agama Islam. Pada dasarnya bimbingan kelompok orang tua ini tidak hanya bersifat umum tetapi juga berkaitan langsung dengan unsur keislaman yang diselipkan dalam materi yang disampaikan oleh pendamping sosial.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Program Keluarga Harapan (PKH) Di Kecamatan Paguyangan.

1. Sejarah Berdirinya Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Paguyangan.

Program keluarga harapan (PKH) merupakan sebuah program bantuan sosial bersyarat yang diajukan kepada keluarga miskin (KM) yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat program keluarga harapan (PKH). Program ini merupakan salah satu program pemerintah yang bersyarat, program keluarga harapan memberikan akses kepada keluarga miskin yang utamanya adalah ibu hamil dan anak. Tujuannya adalah agar mereka bisa memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan (faskes) dan juga fasilitas layanan pendidikan (fasdik) yang ada ditempat tinggal mereka. Program ini juga memberikan manfaat kepada penyandang disabilitas dan lanjut usia dengan tetap mempertahankan kesejahteraan sosialnya.¹¹³

Program keluarga harapan (PKH) mulai dilaksanakan pada tahun 2007 hingga saat ini. hasil wawancara dengan pendamping program keluarga harapan mengemukakan, bahwa program ini sudah dilaksanakan di kecamatan Paguyangan sejak tahun 2010 hingga sekarang. Penduduk di kecamatan paguyangan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, wiraswasta dan lainnya. Pada awalnya masyarakat miskin di kecamatan paguyangan sebelum adanya program keluarga harapan (PKH) hidupnya sangatlah prihatin, dalam hal ini pendidikan dan kesehatan sangatlah tidak diperhatikan, karena faktor ekonomi. Banyak orang tua yang tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya karena masalah biaya.

PKH merupakan salah satu program unggulan pemerintah dalam membantu meringankan beban masyarakat miskin. Mengingat kabupaten

¹¹³ Amir Syarifudin K, (2019), Implementasi Kebijakan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kota Kupang, *Jurnal of Politics and Policy* Vol 1 No 1

Brebes merupakan salah satu kabupaten dengan tingkat kemiskinan yang terbilang cukup ekstrim, termasuk di kecamatan paguyangan sendiri. Melalui program keluarga harapan (PKH) ini pemerintah memberikan bantuan kepada keluarga yang kurang mampu berupa uang tunai. Selain bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, disabilitas, dan lansia bagi mereka yang memenuhi persyaratan.¹¹⁴

2. Struktur Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Kecamatan Paguyangan.

Pelaksana PKH kecamatan atau yang biasa disebut dengan pendamping PKH adalah mereka yang bertugas di kecamatan dan berkoordinasi langsung dengan camat. Pelaksanaan PKH kecamatan ini dibentuk disetiap kecamatan yang mana dalam setiap kecamatannya itu terdapat para peserta PKH. Pelaksana PKH kecamatan merupakan bagian terpenting bagi peserta PKH karena mereka akan berhungan secara langsung dengan peserta PKH. Umumnya jumlah pendamping PKH akan disesuaikan dengan banyaknya jumlah peserta PKH yang terdaftar di kecamatan. Dijelaskan bahwasanya rasio dampingan untuk satu orang pendamping adalah 1 banding 200-250 orang peserta PKH, meskipun demikian rasio ini bisa berubah sesuai dengan kondisi daerah baik dilihat dari geografis, topografis, maupun iklim yang ada di lokasi pelaksana PKH. Berikut beberapa tugas dari pelaksana PKH kecamatan:

- a) Bertanggung jawab dalam penyediaan informasi dan sosialisasi PKH di kelurahan/desa.
- b) Melakukan kegiatan pendampingan PKH di kelurahan/desa.
- c) Memastikan pelaksanaan PKH sesuai dengan rencana.
- d) Menyelesaikan permasalahan dalam pelaksanaan PKH.
- e) Membangun jejaring dan kemitraan dengan berbagai pihak dalam pelaksanaan PKH.

¹¹⁴ Observasi sekretariat PKH kecamatan Paguyangan pada tanggal 10 januari 2024

f) Melaporkan pelaksanaan PKH kepada pelaksana PKH kabupaten atau kota.

Program keluarga harapan (PKH) di kecamatan paguyangan mempunyai tugas masing-masing dalam mendampingi peserta PKH. Adapun struktur organisasi program keluarga harapan kecamatan paguyangan, seperti berikut ini.¹¹⁵

- | | |
|-------------------------------------|--|
| 1. Koordinator Wilayah | : Fatah El Zaman,SE |
| 2. Koordinator Kecamatan | : Dwi Natalis Stiawan,SE |
| 3. Wakil Koor Kecamatan | : Riyanto,S.Pd |
| 4. Sekretaris | : Hikmawati,S.Pd |
| 5. Wakil Sekretaris | : Puji Lestari,S.Kom |
| 6. Bendahara | : Tri Widiyastuti Anggraeni,S.Si |
| 7. Wakil bendahara | : Ade Yunita Setyorini,Amd.Keb |
| 8. Koordinator Divisi | : Siti Khotimah,S.K.M |
| 9. Divisi SDM & Kepegawaian | : 1) Tia Sajida,S.pd
2) Dessy Kristianti,S,T |
| 10. Divisi Data & penyaluran bansos | : 1) Khusni Mubarak,S.Pd
2) Diah Rifayanti,S.Kel |
| 11. Divisi hubungan lintas sectoral | : 1) Husni Syahbela Basfi,S.Pd
2) Yohama Ika Maulida,Amd.Keb |
| 12. Divisi Media & Informasi | : 1) Akmari,S.H
2) Nova Purwanto,S.Pd |
| 13. Divisi Keagamaan | : 1) Romedon,S.Pd
2) Nova Prasetyo,S.Pd.I |
| 14. Divisi P2K2 | : 1) Sri Harti,Amd.Keb
2) Nova Arum Permadi,S.Pd
3) Lia Yuliana,S.Pd |
| 15. Divisi Program | : 1) M.Saeful Maarif,S.H.I
2) Laelatun Nur Faiqoh,S.Sos |

¹¹⁵ Observasi sekretariat PKH kecamatan Paguyangan pada tanggal 10 januari 2024

3) Aditya Uki Nugroho,S.Pd.I

Pada dasarnya koordinator maupun pendamping PKH adalah warga negara Indonesia yang memenuhi kualifikasi tertentu dan lulus tes seleksi serta ditetapkan melalui surat Keputusan Direktur Jaminan Sosial, Ditjen Perlindungan dan Jaminan Sosial, Kementerian Sosial RI untuk melakukan pendampingan kepada peserta PKH sesuai dengan kontrak kerja dalam waktu tertentu.¹¹⁶

3. Tugas dan Fungsi Pendamping Sosial.

Program harapan keluarga (PKH) terdapat tugas dan fungsi pendamping sosial sesuai dengan surat keputusan direktur jaminan sosial, diantaranya:¹¹⁷

- a) Menyusun rencana kerja PKH diwilayah dampingannya.
- b) Melakukan sosialisasi kebijakan dan bisnis proses PKH kepada aparat pemerintah tingkat kecamatan, desa atau kelurahan, KPM PKH, dan masyarakat umum secara berkala.
- c) Melakukan pemetaan dan fasilitasi kelompok KPM PKH berdasarkan kedekatan geografis dan potensi sumber daya.
- d) Melaksanakan proses bisnis PKH yang meliputi verifikasi validasi calon penerima bantuan sosial, penyaluran bantuan sosial, verifikasi komitmen, pertemuan bulanan P2K2, pemutakhiran data, dan graduasi KPM.
- e) Melakukan edukasi penggunaan dan pemanfaatan Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) dan buku tabungan kepada KPM PKH.
- f) Memastikan Kartu Kesejahteraan Sosial (KKS) dan buku tabungan diterima, disimpan, dan ditransaksikan langsung oleh KPM PKH.
- g) Melakukan edukasi dan sosialisasi pencairan secara tunai.

¹¹⁶ Pedoman pelaksanaan PKH 2016;44

¹¹⁷ Surat keterangan dikjen kemensos nomor 8/3.4/KP.02.03/1/2023 Tentang Pengangkatan Pendamping Sosial Tahun 2023

- h) Melakukan fasilitasi KPM PKH untuk memperoleh bantuan program komplementer seperti Program sembako, program Indonesia Sehat, Program Indonesia Pintar, dan bantuan subsidi lainnya.
- i) Melakukan pendampingan, mediasi, fasilitasi, dan advokasi kepada KPM PKH dalam proses perubahan perilaku, pola pikir yang mandiri dan produktif.
- j) Melakukan fasilitas penanganan dan penyelesaian masalah dalam pelaksanaan PKH di wilayah kerjanya.
- k) Menyusun dan menyerahkan laporan bulanan pelaksanaan PKH dan laporan lainnya secara berkala dan berjenjang.
- l) Melakukan tugas lainnya yang diberikan oleh direktorat jaminan sosial.

4. Sarana dan Prasarana Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Paguyangan.

Untuk mendukung sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Program Keluarga Harapan (PKH) yang ada di kecamatan paguyangan menjadi acuan mendasar yang dapat menjamin mutu dan pelaksanaan PKH. Sarana dan prasarana tersebut adalah:¹¹⁸

- a) Kantor kesekretariatan berada di kecamatan paguyangan, lebih tepatnya di JL. Paguyangan, kembang, Paguyangan, Kab.Brebes.
- b) Komputerisasi (Laptop, Komputer, spiker, printer scanner, LCD sebagai alat pendukung dalam penyampaian materi *Family Development Session* (FDS).
- c) Spidol, papan tulis, modul, buku pintar, banner (penyampaian materi FDS).

5. Jumlah Peserta Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Paguyangan tahun 2023.

¹¹⁸ Hasil Observasi pada tanggal 10 januari 2024

Gambar 1

NO	DESA	JUMLAH KPM	PENDAMPING	RASIO DAMPINGAN
1	CILIBUR	319	NOVA PURWANTO, S.Pd	319
2	CIPETUNG	165	ROMEDHON, S.Pd	165
3	KEDUNGOLENG	643	AKMARI, SH	212
			DAH RIFAYANTI, S.Kel	213
			LIA YULIANA, S.Pd	218
4	KRETEK	648	RIYANTO, S.Pd	324
			DESSY KRISTIANTI, ST	324
5	PAGOJENGAN	498	TIA SAJIDA, S.Pd	248
			YOHAMA IKA MALULIDA, A.Md.Keb	250
6	PAGUYANGAN	331	ADE YUNITA S., A.Md.Keb	242
			SRI HARTI, A.Md.Keb	89
7	PAKUJATI	270	TRI WIDYASTUTI A., S.Si	270
8	PANDANSARI	564	ROMEDHON, S.Pd	275
			NOVA PRASETYO, S.Pd.I	289
9	RAGATUNJUNG	521	HIKMAWATI, S.Pd	270
			KHUSNI MUBAROK, S.Pd	251
10	TARABAN	802	DWI NATALIS STIAWAN, SE	260
			LAELATUN NUR FAIQOH, S.Sos	270
			HUSNI SYAHBELA B. S.Pd	272
11	WANATIRTA	605	SITI KHOTIMAH, SKM	257
			SRI HARTI, A.Md.Keb	145
			ADITYA UKI NUGROHO, S.Pd.I	203
12	WINDUAJI	811	M. SAEFUL MAARIF, S.H.I	246
			PUJI LESTARI, S.Kom	266
			NOVA ARUM PERMADI, S.Pd	299
TOTAL :		6177		6177

Adapun jumlah peserta keluarga penerima manfaat (KPM) kecamatan paguyangan tahun 2023 meliputi; Cilibur 319, Cipetung 165, Kedongoleng 643, Kretek 648, Pagojengan 498, Paguyangan 331, Pakujati 270, Pandansari 564, Ragatunjung 521, Taraban 802, Wanatirta 605, dan Winduaji 811. Jika ditotal dari 12 desa yang ada di kecamatan Paguyangan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) ini sebanyak 6177 KPM.¹¹⁹

6. Kegiatan Family Development Session (FDS) dalam PKH.

Kegiatan *family development session* (FDS) dalam pelaksanaannya ini dibawah naungan Dinas Sosial Kabupaten Brebes. Dimana pengawas dan pengendalinya itu berasal dari koordinator kabupaten. FDS dilaksanakan disetiap desa, dimana disetiap desanya itu terdapat pendamping sosial yang menjadi wilayah dampungannya masing-masing pendamping sosial.

¹¹⁹ Hasil Observasi pada tanggal 10 januari 2024

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pendamping sosial yang bernama ibu Hikmah:

"Sebenarnya memang wajib setiap kelompok jadi perkelompok itu. Kalo di desa ragatunjung sendiri ada 2 pendamping, ada saya yang mendampingi 12 kelompok terus mas barok 12 kelompok jadi totalnya ada 24 kelompok. Dari 12 kelompok itu pendamping mendampingi kurang lebih 100 penerima PKH tapi ya ada yang lebih tergantung dari jumlahnya juga perkelompok. Kita keliling dari masing-masing kelompok, masing-masing perdukahan. Jadi setiap kelompok itu terdiri dari beberapa RT dalam 1 RW kaya gitu. Nanti biasanya dimulai dari kaya kita tadi contoh informasi terkait dengan PKH terlebih dahulu jadi ada pemutakhiran data, terus ada permasalahan yang ada di masyarakat baru nanti yang terakhir itu ada P2K2 atau FDS gitu."¹²⁰

Pelaksanaan FDS ini dilakukan disetiap desa dengan pembagian kelompok berdasarkan perdukahan, diantaranya Dk.Pesawahan, Dk. Menteng, Dk. Karanganyar, Dk. Rau, Dk. Cibangkang, Dk. Krajan, Dk, Cibatur, Dk. Cirumnyang, Dk. Krajan, Dk, Sijampang, dan Dk. Benda. Desa ragatunjung memiliki 24 kelompok yang didampingi oleh 2 pendamping sosial, masing-masing pendamping sosial memegang 12 kelompok. setiap pendamping mendampingi kurang lebih 100 KPM tergantung dari jumlah KPM yang ada pada setiap perkelompok. Kegiatan FDS ini dimulai dengan pemberitahuan informasi mengenai Program Keluarga Harapan (PKH) yang dilanjutkan dengan kegiatan FDS atau P2K2.¹²¹

Kegiatan FDS tidak dapat dipisahkan dengan pendamping sosial karena keduanya merupakan satu kesatuan, dimana dalam setiap pertemuan kelompok FDS merupakan kewajiban bagi pendamping. Kegiatan FDS ini juga merupakan salah satu kewajiban bagi para penerima PKH atau KPM. Hal ini dijelaskan oleh pendamping sosial Ibu Hikmah yang mengatakan bahwa:

"Salah satu kewajiban dari peserta PKH itu mengikuti pertemuan kelompok, sama halnya dengan pendamping PKH ya kalo tidak ada pendamping maka pertemuan kelompok ya tidak ada. jadi FDS itu selain sebagai kewajiban buat penerima PKH juga

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Hikmah selaku pendamping PKH pada tanggal 6 februari 2024

¹²¹ Hasil observasi pelaksanaan FDS pada tanggal 6 februari 2024

sebagai ini ya usaha dari kita pendamping untuk bisa mengubah perilaku kaya gitu, misalkan kita kan modulnya banyak yah kaya tadi mungkin kita belajar tentang pengasuhan dan pendidikan anak gitu yah itu tadi kita belajar tema sesi dua juga supaya pengetahuannya bertambah dan juga bisa dipraktekkan."¹²²

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa selain pendamping PKH peserta PKH juga berkewajiban untuk mengikuti kegiatan pertemuan kelompok FDS. Seperti yang disebutkan bahwa kegiatan FDS ini merupakan salah satu bentuk usaha pendamping untuk mengubah perilaku dari setiap KPM. Perubahan perilaku tersebut dilakukan dengan cara pemberian materi melalui modul-modul PKH yang sudah disediakan hal ini agar pengetahuan dari masing-masing KPM bertambah dan harapannya mereka mampu untuk mempraktikkannya. Kegiatan *family development session* (FDS) pada umumnya mencakup dua hal yaitu waktu pelaksanaan dan tempat pelaksanaan.

a) Waktu Pelaksanaan FDS

Kegiatan FDS yang dilakukan oleh pendamping sosial kepada KPM dilakukan dalam kurun waktu satu bulan sekali, akan tetapi pengamatan praktik dalam sehari-hari dilakukan oleh pendamping sewaktu-sewaktu. Pendamping sosial tidak hanya hadir dalam pertemuan kelompok saja, tetapi juga melakukan home visit atau kunjungan kerumah-rumah. Tujuan home visit sendiri untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami oleh KPM baik itu persoalan PKH atau tentang pendidikan anak. Hal ini diperkuat dengan penuturan dari Ibu Hikmah yang mengatakan:

"untuk pelaksanaan FDS atau P2K2 memang dilakukan satu bulan sekali, tetapi kita juga melakukan home visit atau kunjungan kaya gitu. Kaya semisal di keluarga KPM terdapat masalah contoh anaknya putus sekolah kaya gitu nah itukan perlu kita bantu. Atau tahun kemaren itu kan lagi gencarnya penanganan stunting nah itu juga kita membantu bagi KPM yang memiliki balita yang stunting kita kerjasama dengan bidan desa dan berkunjung kerumah-rumah untuk memberikan

¹²² Wawancara dengan Ibu Hikmah selaku pendamping PKH pada tanggal 6 februari 2024

*makanan yang bergizi kaya gitu. Jadi pendamping juga memonitoring lah bahasanya ke para KPM kaya gitu, sudah sejauh mana juga praktik dari materi FDS yang sudah disampaikan."*¹²³

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa meskipun FDS itu dilakukan sebulan sekali akan tetapi terdapat monitoring berupa home visit atau kunjungan kerumah-kerumah yang dilakukan oleh pendamping sosial kepada KPM yang mengalami permasalahan. Pelaksanaan FDS ini dilakukan selama kurang lebih 2 jam dengan pembagian durasi waktu pemberian materi, tanya jawab, ice breaking, diskusi, dan menonton film.

b) Tempat Pelaksanaan FDS

Hakikatnya pelaksanaan FDS itu dilakukan tidak hanya pada satu tempat melainkan diberbagai tempat, tergantung dari wilayah yang didampingi oleh pendamping. Meskipun begitu, pelaksanaan FDS biasanya dilaksanakan di rumah ketua kelompok. Jadi, disetiap wilayah terdapat kelompok yang mana masing-masing dari kelompok tersebut terdapat ketua kelompoknya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Puji:

*"dalam pelaksanaan FDS itu dilakukan diberbeda tempat karena pertemuannya itu kan kelompok nah disitu perkelompok ada anggotanya. Setiap kelompok terdapat 20-30 orang KPM dimana dari 30 orang ini biasanya rumahnya akan bergantian untuk dijadikan tempat pelaksanaan FDS. Karena perkelompok jadi berpindah-pindah tempat dari satu kelompok A dirumah A nanti pindah lagi dihari berikutnya dirumah B kaya gitu, atau kalo ketua kelompoknya tidak merasa direpoti rumahnya dipake ya biasanya di rumah ketua kelompok kaya gitu, kadang ada kan yang rumahnya tidak bisa dipake gitu atau sesuai dengan request an dari setiap anggota dan persetujuan mereka kaya gitu. Pelaksanaannya kan dalam satu bulan sekali. Berarti satu bulan pertemuannya satu kali berikutnya beda modul lagi setiap bulannya kaya gitu."*¹²⁴

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa tempat pelaksanaan FDS tidak hanya disatu tempat saja melainkan di berbagai tempat sesuai

¹²³ Wawancara dengan Ibu Hikmah selaku pendamping sosial pada tanggal 6 februari 2024

¹²⁴ Wawancara dengan Ibu Puji selaku pendamping PKH pada tanggal 23 januari 2024

dengan kesepakatan dari setiap kelompok. Perubahan tempat pelaksanaan FDS ini sesuai dengan jumlah KPM dalam setiap kelompok, meskipun begitu pelaksanaan FDS wajib dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Apabila terdapat KPM yang tidak mengikuti bimbingan kelompok maka akan diberikan sanksi peringatan, dan apabila tidak mengikuti kegiatan tersebut sampai 3 kali maka bantuan PKH akan dicabut dan digantikan oleh orang lain.

7. Data Informan

Tabel 1
Pendamping PKH

No	Nama / Inisial	Usia	Pekerjaan	Status	Alamat
1.	Ibu Puji	28 Tahun	Pendamping PKH	Pendamping PKH Desa Winduaji	Paguyangan
2.	Ibu Hikmawati	30 Tahun	Pendamping PKH	Pendamping PKH Desa Ragatunjung	Ragatunjung

Tabel 2
Perangkat Desa

No	Nama / Inisial	Usia	Pekerjaan	Status	Alamat
1.	Ruswadintoro	48 Tahun	Sekretaris Desa	Sekretaris Desa Ragatunjung	Dk. Cirumnyang, Ragatunjung
2.	Jamal	50 tahun	Sekretaris Desa	Sekretaris Desa Winduaji	Patuguran, Winduaji

Tabel 3
Anggota PKH

No	Nama / Inisial	Usia	Pekerjaan	Status	Alamat
1.	Ibu MU	33 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Anggota PKH Desa Winduaji	Bulakamba, Winduaji
2.	Ibu WS	53 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Anggota PKH Desa Winduaji	Karangnangka, Winduaji
3.	Ibu ST	40 Tahun	Ibu Rumah	Anggota	Dk, Pojok,

			Tangga	PKH Desa Ragatunjung	Ragatunjung
4.	Ibu MI	35 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Anggota PKH Desa Ragatunjung	Dk. Karanganyar, Ragatunjung

Tabel 4
Anak Anggota PKH

No	Nama / Inisial	Usia	Pekerjaan	Status	Alamat
1.	AR	10 Tahun	Pelajar (5 SD)	Anak dari ibu MU	Bulakamba, Winduaji
2.	MA	16 Tahun	Pelajar (2 SMK)	Anak dari ibu WS	Karangnangka, Winduaji
3.	RK	17 Tahun	Pelajar (3 SMA)	Anak dari ibu ST	DK. Pojok, Ragatunjung
4.	AP	15 Tahun	Pelajar (2 SMP)	Anak dari ibu MI	Dk. Karanganyar, Ragatunjung

Tabel 5
Tetangga Anggota PKH

No	Nama / Inisial	Usia	Pekerjaan	Status	Alamat
1.	Ibu AM	37 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Tetangga Ibu MU	Bulakamba, Winduaji
2.	Ibu SK	39 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Tetangga Ibu WS	Karangnangka, Winduaji
3.	DW	24 Tahun	Sales	Tetangga ibu ST	Dk. Pojok, Ragatunjung
4.	Ibu TY	40 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Tetangga ibu MI	Dk. Karanganyar, Ragatunjung.

B. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Orang Tua dalam Family Development

Session (FDS) Untuk Mencegah Toxic Parent Pada Anak.

1. Tujuan Bimbingan Kelompok Orang Tua dalam Family Development

Session (FDS) Untuk Mencegah Toxic Parent Pada Anak.

Pelaksanaan bimbingan kelompok orang tua dalam *family development session* memiliki tujuan yaitu memberikan pengetahuan melalui modul kepada keluarga penerima manfaat (KPM), sehingga diharapkan para

KPM ini mampu berfikir dan menerapkan, mampu mengimplementasikan materi yang sudah disampaikan oleh petugas atau yang biasa disebut dengan pendamping sosial. Berkaitan dengan *toxic parent* maka tujuan dari adanya bimbingan kelompok orang tua dalam *family development session* adalah untuk mencegah perilaku *toxic parenting* atau pola asuh yang dapat merugikan anak-anak terutama pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui bimbingan kelompok ini, diharapkan orang tua dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membentuk keluarga yang positif, mendukung, dan sehat bagi perkembangan anak-anak mereka. sebagaimana yang disampaikan oleh pendamping PKH Ibu Puji dalam wawancara:

*"Biar KPM itu berfikirnya lebih baik lagi, soalnya kan disitu dikasih pembelajaran ya, pembelajaran banyak dari modul kesehatan, ekonomi, pengasuhan anak, stunting. Nah itu pembelajarannya biar KPM menerapkan ke kehidupannya, biar bisa inti dari FDS itu biar bisa graduasi lah maksudnya ekonominya lebih meningkat lagi baik dari maksudnya graduasi mandiri itu bisa buka usaha sendiri lebih mandiri lagi lah. Nah untuk pemberian materi FDS sendiri itu ya supaya mereka itu tau secara teori jadi bisa mempraktikkan di kehidupannya. Tujuannya ya sama supaya mereka yang berkeluarga itu lebih sejahtera lagi terlebih dalam modul pengasuhan dan pendidikan anak ya jadi mereka bisa memperlakukan anaknya itu dengan baik kaya gitu ya tidak melakukan kekerasan lah ke anak jadinya kan bisa mencegah pengasuhan yang toxic kaya gitu."*¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas bersama dengan ibu puji menunjukkan bahwa tujuan dari bimbingan kelompok orang tua dalam *family development session* adalah sebagai pemberian pembelajaran melalui modul-modul program keluarga harapan (PKH), modul tersebut berupa modul kesehatan, ekonomi, stunting dan pengasuhan dan pendidikan anak. Berkaitan dengan pencegahan *toxic parent* maka modul yang digunakan adalah pendidikan dan pengasuhan anak. Modul ini diberikan kepada KPM dengan tujuan agar mereka mampu dan mau untuk menerapkan dan mempraktikkan

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Puji selaku pendamping PKH pada tanggal 23 januari 2024

dikehidupan sehari-hari sehingga tujuannya agar tidak ada lagi pengasuhan yang kurang baik yang dilakukan orang tua kepada anak. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan dari pendamping sosial Ibu Hikmah yang mengatakan:

"mungkin itu ya tujuan dari FDS itu agar orang-orang PKH itu bisa berubah kaya gitu kaya dari kesehariannya itu ada perubahan, jadi diadakannya perkumpulan kelompok ini selain mendapat informasi tentang PKH juga mereka mendapat teori pembelajaran kehidupan, ya mungkin mereka sudah mempraktikkannya secara tidak sadar hanya saja kita memberi materi agar mereka lebih faham. Disamping itu juga ya minimal mereka itu punya bekal lah ya kaya saat ini mereka punya anak cuman mereka tidak punya bekal bagaimana kemudian ketika anak dimarahi itu ternyata bisa mengganggu psikologis anak bahkan mental anak gitu kan. Lalu jika anak dipuji itu juga bisa membuat anak itu senang dan tambah betah dirumah tidak keluyuran gitu kan. Mungkin mereka mempraktikkan itu tetapi tidak tahu teorinya gitu kan jadi dengan adanya FDS ini ya sangat membantu mereka. Mungkin dari teori itulah kemudian mereka bisa tadi ya kaya memaksimalkan pengasuhan kepada anaknya. Jadi tahu gitu oh anak itu tidak boleh diperlakukan seperti ini seperti itu."¹²⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tujuan dari adanya bimbingan kelompok orang tua dalam FDS itu selain pemberian informasi mengenai PKH juga bertujuan agar orang-orang penerima PKH atau KPM ini terdapat perubahan dalam kehidupannya sehari-hari. Meskipun pada hakikatnya sebagian besar teori itu tanpa sadar mereka sudah mempraktikkannya akan tetapi pemberian materi ini bertujuan agar mereka bisa lebih faham lagi. Kegiatan FDS ini diharapkan mampu merubah pola pikir masyarakat terkhusus bagi mereka yang menerima bantuan PKH dan juga bisa menumbuhkan kemandirian dalam dirinya. Adanya bimbingan kelompok orang tua melalui FDS ini sangat bermanfaat terutama bagi para KPM yang memiliki SDM yang rendah, dengan ini menjadi alat fasilitator untuk mereka agar bisa belajar dan berbagi ilmu terutama dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak.

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Hikmah selaku pendamping PKH pada tanggal 6 februari 2024

2. Metode Bimbingan Kelompok Orang Tua dalam Family Development Session (FDS) Untuk Mencegah Toxic Parent Pada Anak.

Metode bimbingan kelompok orang tua yang digunakan dalam mencegah *toxic parent* pada anak ada beberapa cara diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Metode bimbingan kelompok dengan ceramah atau presentasi Materi

Metode ceramah atau presentasi materi adalah suatu pendekatan pengajaran dimana seorang pembicara menyampaikan informasi atau pengetahuan kepada audiens melalui lisan. Metode ceramah digunakan oleh pendamping sosial untuk menyampaikan materi modul PKH kepada penerima PKH. Penyampaian materi dilakukan secara bergantian oleh masing-masing pendamping sosial diwilayah setempat. Sesuai dengan hasil observasi oleh peneliti pada saat pelaksanaan FDS dimana dalam kegiatannya seorang pendamping menyampaikan materi yang ada dalam modul PKH kurang lebih selama 30 menit kepada para penerima PKH. Hal ini juga dipertegas oleh Ibu Hikmah selaku pendamping sosial dari desa ragatunjung yang mengatakan:

"dalam penyampaian modul materi PKH itu ya kaya tadi dilaksanakan dengan cara presentasi ya kaya ceramah kaya gitu ke anggota PKH dijelaskan materinya. Kaya tadi kan kita belajar tentang modul pendidikan dan pengasuhan anak tentang sesi cara meningkatkan perilaku baik anak, nah kita jelaskan apa saja sih materinya disitu kaya gitu meskipun mereka dikasih modulnya tapi kalo gak dijelasin kan gak tau maksudnya apa. Iya nanti juga kan diselingi sama tanya jawab, diskusi, terus juga permainan. Biasanya permainan itu buat terakhir aja sih diselingi biar gak ngantuk."¹²⁷

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan jika metode yang digunakan dalam penyampian materi modul FDS adalah dengan metode ceramah atau presentasi materi kepada para anggota PKH tujuannya agar materi yang disampaikan ini bisa dipahami oleh mereka, walaupun anggota

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Hikmah selaku pendamping PKH pada tanggal 6 februari 2024

sudah memegang modul tersebut akan tetapi masih membutuhkan penjelasan yang lebih mudah dipahami oleh KPM. Metode ceramah dipilih karena menurutnya dengan metode ini dirasa cukup efektif dan efisien jika disampaikan kepada KPM yang mana notabenenya kebanyakan dari mereka hanya lulusan sekolah dasar saja. Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan dari Pak Saeful selaku pendamping sosial dari winduaji yang mengatakan:

"untuk penyampaian modulnya sendiri ya kaya gini kita sampaikan ke anggota ceramah lah ke anggota sesuai dengan modulnya bahas tentang apa temanya apa, nah biasanya itu nanti setelah kita sampaikan materinya kita adakan diskusi, tanya jawab, permainan ya buat ngasah aja seberapa jauh mereka menangkap materi yang sudah disampaikan."¹²⁸

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui jika metode yang digunakan pendamping dalam menyampikan modul materi PKH adalah dengan metode ceramah sebelum akhirnya dilanjut dengan menggunakan metode yang lainnya seperti metode diskusi, tanya jawab, permainan atau ice breaking. Tujuannya agar pada KPM tidak saja menjadi sasaran untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh pendamping akan tetapi mereka bisa lebih aktif untuk bertanya dan berfikir tentang sejauh mana pemahaman materi yang sudah disampaikan oleh para pendamping sosial.

b) Metode bimbingan kelompok dengan tanya jawab

Metode tanya jawab dilakukan para anggota PKH baik itu setelah selesai penyampaian materi atau pada saat penyampian materi. Biasanya mereka akan bertanya tentang materi yang belum bisa dipahami, terlebih lagi kebanyakan dari anggota PKH hanya lulusan sekolah dasar jadi sangat wajar sekali apabila mereka mempertanyakan materi yang disampaikan oleh pendamping sosial, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman baik kata maupun bahasa yang ada di modul atau yang disampaikan oleh pendamping sosial. Hal ini selaras dengan pernyataan dari ibu Hikmah yang mengatakan:

¹²⁸ Wawancara dengan pak Saeful selaku pendamping PKH pada tanggal 23 januari 2024

"pada saat materi modul PKH sudah disampaikan nanti saya kasih waktu tanya jawab untuk mereka barang kali tadi saat penyampaian ada yang kurang paham atau ada yang mau ditanyakan dari contoh-contoh yang lainnya. Kadang juga pas saya menyampikan ya ada saja yang bertanya entah itu bentuknya studi kasus atau berkaitan langsung dengan materinya gitu."¹²⁹

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan jika setelah selesai pemaparan materi modul PKH ada waktu yang diberikan kepada anggota PKH untuk bertanya tentang hal yang kurang paham untuk ditanyakan kepada pendamping PKH, metode tanya jawab ini menjadi sarana bagi anggota PKH untuk lebih paham mengenai hal yang dirasa masih belum bisa dimengerti. Biasanya untuk pertanyaannya sendiri bermacam-macam sesuai dengan tema yang sedang dibahas.

c) Metode bimbingan kelompok dengan diskusi.

Metode diskusi dilakukan oleh pendamping PKH kepada anggota PKH baik itu sebelum memulai penyampaian materi atau setelah penyampaian materi. Jika metode diskusi dilakukan sebelum memulai penyampaian materi maka tujuannya agar para anggota PKH ini bisa lebih nyaman dan mencair dalam suasana sebelum materi bimbingan kelompok disampaikan. Apabila diskusi itu dilakukan setelah penyampaian materi maka tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh para anggota menangkap materi yang sudah disampaikan oleh pendamping.

Metode diskusi dimulai dengan pembentukan kelompok kecil tergantung dari jumlah KPM yang berangkat pada saat pelaksanaan FDS, biasanya dibagi menjadi 4-5 kelompok kecil yang setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 orang. Kemudian, dilanjut dengan pemberian soal dari pendamping untuk didiskusikan kepada masing-masing kelompok. Biasanya

¹²⁹ Wawancara dengan Ibu Hikmah selaku pendamping PKH pada tanggal 6 februari 2024

pendamping akan memberikan 3 soal yang kemudian hasil diskusi tersebut dibacakan oleh masing-masing perwakilan dari setiap kelompok.¹³⁰

d) Metode bimbingan kelompok dengan *ice breaking* (permainan)

Metode bimbingan kelompok dengan *ice breaking* juga dilakukan oleh pendamping PKH dalam penyampaian materi kepada anggota. Metode *ice breaking* biasanya dilakukan pada pertengahan maupun pada saat materi yang disampaikan itu sudah selesai. Tujuan dari metode *ice breaking* ini sendiri adalah agar mereka bisa lebih semangat lagi dalam mendengarkan penyampaian dari pendamping dan agar mereka tidak mengantuk.

Penggunaan metode *ice breaking* dalam bimbingan kelompok juga dapat membantu menciptakan atmosfer atau suasana yang ramah, memperkuat ikatan antara peserta kelompok agar semuanya dapat mendukung kelancaran dari proses bimbingan kelompok. *Ice breaking* yang digunakan oleh pendamping pun juga cukup bervariasi sehingga permainan yang dimainkan oleh anggota ini tidak monoton dan dapat memicu tawa serta kerjasama diantara para peserta kelompok.¹³¹

Berdasarkan pemaparan metode di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok orang tua dalam *family development session* (FDS) meliputi metode bimbingan kelompok dengan ceramah, tanya jawab, diskusi dan *ice breaking*. Adanya metode yang berbeda-beda ini diharapkan mampu membangun suasana dalam pelaksanaan bimbingan kelompok FDS agar para orang tua dapat dengan mudah menerima materi dari pendamping sekaligus tidak merasa bosan.

3. Materi Bimbingan Kelompok Orang Tua Dalam Family Development Session (FDS) Untuk Mencegah Toxic Parent Pada Anak.

Materi yang disampaikan oleh pendamping dalam FDS khususnya untuk mencegah *toxic parent* pada anak adalah dengan acuan modul

¹³⁰ Hasil Observasi pelaksanaan FDS tanggal 23 januari 2024

¹³¹ Hasil Observasi Pelaksanaan FDS tanggal 23 januari 2024

pendidikan dan pengasuhan anak (PPA). Modul pendidikan dan pengasuhan anak dipilih karena dirasa cocok untuk disampaikan kepada anggota PKH dalam mencegah parenting yang kurang baik. Penyampaian yang dilakukan oleh pendamping juga bervariasi hal ini menghindari agar para peserta PKH tidak cepat bosan.¹³²

Modul pendidikan dan pengasuhan anak sendiri mencakup beberapa tema yang kemudian dalam setiap temanya akan terbagi menjadi beberapa sesi. Seperti pada pelaksanaan FDS di Desa Winduaji dimana disitu pendamping menyampaikan materi Sesi 1 dengan tema menjadi orang tua yang lebih baik, bab A orang tua adalah contoh bagi anak. Seperti yang sudah disampaikan oleh pak saeful selaku pendamping yang memberikan materi tersebut menyampaikan bahwa:

"ketika ingin memiliki anak yang baik, sholeh sholehah maka contohkan yang baik pula. Contoh anak disuruh sholat kitanya yang nyuruh harus udah sholat dulu. Terus anak gak boleh mainan hp terus ya kita sebagai orang tua juga jangan mainan hp terus gitu. Jadikan kita itu sebagai contoh untuk mereka. terus juga didik mereka itu sesuai dengan jamannya jangan samakan anak kita dengan didikan orang tua kita dulu. Kan kata nabi Muhammad saw itu juga ada hadist nya katanya didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamanya karena mereka itu hidup dizaman mereka bukan pada zamanmu. Jadi didik anak itu sesuai zamannya yah bu jangan seperti zamannya panjenengan dulu yang kalo salah langsung disabet pake bilah. Boleh disabet pake bilah kalo anak panjenengan udah baligh tapi gak mau sholat nah itu boleh, itu kata nabi gak papa kan sholat kewajiban."¹³³

Berdasarkan penyampaian materi yang dilakukan oleh pak Saeful bisa disimpulkan jika kita menginginkan anak yang baik, sholeh sholehah maka orang tua harus mencontohkan yang baik pula kepada anak. Anak merupakan generasi penerus yang mana mereka akan cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tua, oleh sebab itu orang tua harus bisa memberikan contoh dan teladan bagi anak agar mereka juga bisa mengikuti perbuatan baik

¹³² Hasil observasi pelaksanaan FDS pada tanggal 26 januari 2024

¹³³ Penyampaian Pak Saeful pada saat pelaksanaan FDS pada tanggal 23 januari 2024

yang dilakukan oleh orang tua. Pak saeful juga berpesan agar para orang tua mampu mendidik anak-anaknya sesuai dengan zamannya tidak seperti zaman orang tuanya terdahulu, dan ketika anak berbuat kesalahan jangan memberikan hukuman berupa hukuman fisik.

Sedangkan pelaksanaan FDS di Desa Ragatunjung sendiri pendamping menyampikan sesi 2 dengan tema memahami perkembangan dan perilaku anak, bab A meningkatkan perilaku baik anak. Pada sesi ini memberikan pembelajaran bahwasanya orang tua itu memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku anak sehingga diperlukan pemahaman orang tua terhadap perilaku dalam mendidik anak. Pada sesi ini pendamping akan berperan sangat aktif dalam mengajak para peserta untuk memahami makna mengasuh dan mendidik anak yang sesungguhnya, seperti yang disampaikan oleh Ibu Hikmah selaku pendamping PKH yang mengatakan:

"belajar tentang modul pengasuhan dan pendidikan anak itu ibarat kita sedang menggenggam pasir, yang diibaratkan bahwa pasir itu adalah anak kita. Semakin kita menggenggam pasir itu kuat-kuat maka lama kelamaan pasir itu akan habis dari genggamannya kita. Nah anak juga kaya gitu semakin kita mengekang anak terlalu berlebihan maka anak itu lama-kelamaan akan ngelunjak jadi kita dalam mengasuh anak itu harus ada kadar porsi nya masing-masing"¹³⁴

Berdasarkan penyampaian Ibu Hikmah diatas menunjukkan bahwa modul pengasuhan dan pendidikan anak (PPA) mengajarkan kepada para peserta PKH untuk dapat mengasuh dan mendidik anak sesuai dengan kadar porsinya masing-masing, artinya dalam hal ini tidak terlalu mengekang dan tidak terlalu melepas anak. kontrol diri dalam mengasuh dan mendidik anak sangatlah dibutuhkan, terlebih lagi kontrol emosi karena jika orang tua gampang terselumut emosi maka tak menutup kemungkinan mereka bisa saja ringan tangan kepada anak-anaknya. Modul-modul tersebut disampaikan guna memberikan ilmu lebih tentang parenting dan juga mencegah dari terjadinya *toxic parent*.

¹³⁴ Penyampaian Ibu Hikmah pada saat pelaksanaan FDS pada tanggal 06 Februari 2024

Modul *family development session* (FDS) khususnya dalam modul pendidikan dan pengasuhan anak juga memiliki tujuan yaitu;1) untuk membantu ibu memiliki konsep diri yang baik sebagai orang tua, meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan mengurangi perilaku kekerasan terhadap anak. 2) membantu orang tua untuk dapat menghargai anak dan mengetahui dampak *negative* kekerasan terhadap anak. 3) memberikan pemahaman arti bermain bagi anak. 4) mendorong orang tua untuk terlibat aktif dalam pendidikan anak disekolah. Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa modul FDS khususnya modul pendidikan dan pengasuhan anak memiliki tujuan untuk membantu para orang tua dalam mendidik anak dengan cara yang baik tanpa kekerasan.¹³⁵

Berdasarkan pemaparan di atas materi yang disampaikan oleh pendamping menggunakan modul pengasuhan dan pendidikan anak (PPA) yang terbagi menjadi dua sesi yaitu sesi 1 menjadi orang tua yang lebih baik dan sesi 2 memahami perilaku anak. Setiap sesinya terbagi menjadi beberapa sub materi seperti pada sesi 1 menjadi orang tua yang lebih baik yang didalamnya terdapat beberapa sub materi seperti; orang tua adalah contoh bagi anak, sikap dan perilaku orang tua, orang tua yang baik memiliki konsep diri yang positif, dan orang tua yang baik penuh kasih sayang dan tidak melakukan kekerasan. Begitupula pada modul PPA sesi 2 memahami perilaku anak yang terdiri dari beberapa sub materi seperti; meningkatkan perilaku baik anak, memuji anak, memberikan penghargaan, mengurangi perilaku buruk anak, dampak negatif kekerasan fisik dan non-fisik pada anak dan cara mengurangi perilaku buruk anak. Kedua sesi materi ini disampaikan oleh pendamping kepada orang tua yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislamaan, meskipun modul tersebut bersifat umum akan tetapi dalam penyampaiannya terdapat nilai-nilai Islam.

¹³⁵ Modul pendidikan dan pengasuhan anak cetakan pertama januari 2014

4. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Orang Tua Dalam *Family Development Session (FDS)* Untuk Mencegah *Toxic Parent* Pada Anak.

Bimbingan kelompok orang tua dalam *family development session (FDS)* yang dilaksanakan sebulan sekali pada dasarnya memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan tersebut:

a. Pembukaan dan pemberian informasi.

Tahap pembukaan diawali dengan salam sapa dari pendamping PKH kepada anggota PKH yang dilanjutkan dengan berdoa sebelum pelaksanaan bimbingan dimulai, seperti yang tertera pada gambar dibawah ini.¹³⁶

Gambar 2
Pembukaan dan Pemberian Informasi.



Berdasarkan gambar di atas dapat dideskripsikan setelah berdoa para pendamping melanjutkan untuk mengabsen satu persatu anggota PKH yang hadir, karena apabila terdapat anggota PKH yang tidak hadir lebih dari 3 kali maka akan mendapatkan sanksi berupa pencabutan nama dari PKH artinya orang tersebut tidak akan mendapat bantuan PKH lagi. Tahapan selanjutnya yaitu pemberian informasi seputar program keluarga harapan (PKH) pada tahap ini para pendamping akan memberikan sebuah informasi

¹³⁶ Hasil observasi pada tanggal 23 April 2024

yang berkaitan dengan pencairan dana, pemutakhiran data, informasi bantuan sosial, BNPT, dana yatim piatu dan dana usaha.

b. Tahap bimbingan kelompok FDS.

Tahapan yang kedua yaitu bimbingan kelompok FDS melalui pemberian modul PKH. Seperti yang terlihat digambar 3 dimana pendamping memberikan materi PKH berupa modul pendidikan dan pengasuhan anak (PPA) dengan menggunakan banner sebagai media dalam penyampaian. Pemberian materi ini dilakukan oleh pendamping kurang lebih selama 30 menit yang selanjutnya dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi.

Gambar 3
Tahap Bimbingan Kelompok FDS



Gambar di atas dapat dijelaskan bahwa pendamping sosial sedang menyampaikan materi modul pendidikan dan pengasuhan anak (PPA) sesi 2 "memahami perilaku baik anak" dimana disini pendamping menggunakan banner sebagai media untuk menjelaskan kepada para anggota. Terdapat 5 banner yang dijadikan sebagai topik dalam sesi memahami perilaku baik

anak, selain banner juga terdapat film yang biasanya ditayangkan dengan proyektor, akan tetapi dalam sesi bimbingan ini hanya menggunakan banner saja sebagai media dalam menyampaikan materi.¹³⁷

c. Tahap bermain dan diskusi.

Tahap selanjutnya setelah para anggota menerima materi dari para pendamping maka tahap selanjutnya adalah bermain dan diskusi. Permainan diperlukan guna menciptakan suasana yang nyaman dan diharapkan para anggota PKH fokus pada materi yang disampaikan oleh pendamping sosial. seperti yang tertera pada gambar dibawah ini yang mana pada gambar tersebut pendamping sedang mengajak para anggota PKH untuk berdiri dan melakukan permainan.

Gambar 4
Tahap bermain



Permainan yang dilakukan pada gambar di atas adalah dengan melakukan gerakan dan nyanyian "kepala, pundak, lutut, kaki" yang dilakukan secara bersama-sama dengan intonasi lagu dari yang lambat sampai dengan cepat. Tujuannya agar para anggota PKH bisa lebih rileks dan fokus dengan penyampaian materi yang disampaikan oleh pendamping PKH. Selain itu

¹³⁷ Hasil observasi pada tanggal 06 Februari 2024

agar mereka juga tidak merasa bosan dan mengantuk ketika proses bimbingan kelompok masih berlangsung.¹³⁸

Gambar 5
Tahap Diskusi



Setelah permainan selesai dilanjutkan dengan tahap diskusi, seperti yang tertera pada gambar di atas. Tahap diskusi dilakukan guna menilai sejauh mana para anggota PKH dalam memahami dan memperhatikan materi yang sudah disampaikan oleh pendamping. Diskusi dilakukan dengan membentuk kelompok kecil 3-4 anggota untuk *me-review* materi yang disampaikan oleh pendamping. Waktu yang dibutuhkan dalam sesi ini kurang lebih selama 20-30 menit tergantung dari situasi dan kondisi.¹³⁹

d. Tahap Akhir

Tahap akhir pada tahap ini pendamping akan memberikan kesimpulan inti dari materi yang telah disampaikan oleh pendamping dan juga pesan kepada para anggota untuk mulai mempraktikkan materi dari modul pengasuhan dan pendidikan anak pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tahapan-tahapan yang sudah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok orang tua dalam FDS terdapat beberapa tahapan mulai dari pembukaan dan pemberian informasi,

¹³⁸ Hasil observasi pada tanggal 23 Januari 2024

¹³⁹ Hasil observasi pada tanggal 06 Februari 2024

pemberian materi FDS, bermain dan diskusi, sampai dengan tahap akhir. Berdasarkan tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut maka dapat disimpulkan jika tahap pemberian materi memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya *toxic parent*, karena pada tahap inilah para pendamping memberikan materi modul pendidikan dan pengasuhan anak agar para orang tua mampu memahami sekaligus mampu mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

5. Toxic Parent pada orang tua penerima PKH

Toxic parent merupakan pengasuhan orang tua yang beracun. Orang tua beracun didefinisikan sebagai mereka yang tidak mampu merawat anak-anak mereka secara memadai sesuai dengan kebutuhan mereka. Orang tua yang beracun juga ragu-ragu untuk menghargai, membuat kelonggaran, dan menafkahi anak-anak mereka. Orang tua beracun juga percaya bahwa dirinya selalu benar dan hanya memikirkan kebutuhan mereka sendiri tanpa memikirkan kebutuhan dari sang anak. Mereka tidak mempertimbangkan efek jangka panjang bagi anak, mereka juga bisa melakukan berbagai tindakan dan hukuman apabila anak mereka tidak mematuhi mereka.¹⁴⁰ Sedangkan menurut Forward *Toxic parent* merupakan orang tua yang melakukan toxic dalam mengasuh anaknya.¹⁴¹ Maka, dapat disimpulkan bahwa *toxic parent* merupakan pola pengasuhan yang kurang tepat yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya sehingga anaknya bisa mengalami permasalahan baik fisik maupun psikisnya.

Ciri-ciri *Toxic parent* menurut Susan Forward dalam bukunya mengkategorikan menjadi beberapa kategori, orang tua yang termasuk kedalam *toxic parent*:

1. Orang Tua *Goodlike*

¹⁴⁰ Nining Kurniati,dkk, (2023), Pengaruh Pola Asuh Orang Tua "*Toxic parents*" bagi Kesehatan Mental Anak Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur Malaysia

¹⁴¹ Forward S, (2009). *Toxic parent; Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*. Amerika Serikat: Random House Publishing Group.

Yaitu orang tua yang memposisikan dirinya sebagai dewa bagi anaknya. Anak tidak bisa berbuat apa-apa tanpa adanya jasa dari orang tuanya. Dalam hal ini anak tidak dapat bergerak bebas karena dalam hidupnya harus patuh dan nurut terhadap orang tuanya. Ciri-ciri *toxic parent* ini juga ada pada orang tua penerima PKH yang mana mereka memposisikan dirinya sebagai dewa bagi anaknya, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan orang tua penerima PKH di desa Winduaji dari kelompok Ibu S yang berinisial Ibu MU (33 tahun), berikut pernyataannya:

*"Iya anak saya kalo tanpa saya ya gak bisa apa-apa mba, jadi ya kalo saya mau ini anak saya juga mau gitu. Kadang juga kalo saya pengen anak saya ini dia juga mau gitu. Kaya misalnya saya pengen anak saya pakai baju panjang kaya gamis kaya gitu ya udah saya beli itu gamisnya ya anak saya mau pake dia juga gak komentar sih mbak jadi ya terserah saya aja gitu."*¹⁴²

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa ibu MU tanpa disadari sudah memposisikan dirinya ini sebagai dewa bagi anaknya, karena apa yang diinginkan oleh ibu MU ini selalu dilakukan oleh anaknya, sehingga dengan ini menjadikan ibu MU bertindak sesuka hati terhadap anaknya. Seperti yang sudah disampaikan oleh Ibu MU diatas bisa dilihat jika anak tidak dapat bergerak bebas dan harus patuh kepada beliau, hal ini terjadi karena apa yang diinginkan oleh ibu MU selalu dipatuhi oleh anaknya sehingga dalam hal ini ibu MU akan beranggapan jika semua yang dipilih untuk anaknya itu benar. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan dari anaknya yang berinisial AR (10 tahun), yang mengatakan:

*"iya mbak, soalnya aku tuh gak bisa kalo gak sama orang tua apalagi sama mama. Jadi ya kalo mau apa-apa bilang sama mama kan dekatnya sama mama yah kalo bapa kan merantau dijakarta"*¹⁴³

¹⁴² Wawancara dengan ibu MU selaku anggota PKH pada tanggal 23 januari 2024

¹⁴³ Wawancara dengan AR selaku anak Ibu MU pada tanggal 28 januari 2024

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa AR menganggap bahwa Ibu MU itu memposisikan dirinya sebagai dewa bagi dirinya, sehingga AR selalu bergantung terhadap ibunya dan merasa tidak bisa apa-apa tanpa adanya sosok dari seorang ibu. Karakter ini muncul berawal dari AR yang selalu patuh terhadap permintaan ibunya sehingga dengan ini membuat dirinya kurang percaya diri dan selalu bergantung kepada ibunya, terlebih AR tidak dekat dengan bapaknya dikarenakan jarang dirumah dan merantau ke jakarta. Ciri-ciri orang tua goodlike juga ada pada orang tua penerima PKH di desa Ragatunjung dari kelompok Ibu WL yang berinisial Ibu MI (35 tahun), yang mengatakan:

"iya saya tau mba apa yang terbaik untuk masa depan anak saya jadi ya kalo menurut saya itu baik ya gak papa saya terapin ke anak saya tapi kalo menurut saya enggak baik ya enggak. Tapi ya apa yang saya pilih buat anak saya ya anak saya terima aja gitu. Soalnya ya itu semuanya kan masih saya yang ngatur keperluan anak semuanya itu ya saya semuanya jadi ya anak saya tinggal terima aja. Kalo gak mau ya saya bilangin biar mau."¹⁴⁴

Pernyataan dari Ibu MI diatas menunjukkan jika anaknya tidak bisa apa-apa tanpa dirinya terlebih lagi semua keperluan anaknya diatur oleh beliau. Ibu MI juga beranggapan bahwa beliau mengetahui yang terbaik untuk anaknya sehingga apa yang menurutnya itu benar akan diterapkan kepada anaknya akan tetapi selama ini semua kemauan dari ibu MI selalu terpenuhi oleh anaknya. Tanpa sadar hal ini membuat anak tidak bisa berkembang karena disini anak tidak diberi kesempatan untuk berpendapat dan hanya melakukan apa yang menurut orang tua nya itu baik. Sesuai dengan pernyataan dari Ibu MI bahwa anaknya pun membenarkan apa yang dituturkan oleh Ibu-Nya:

"iya bener mba, ibu saya selalu kasih arah ke saya ya itu kalo saya disuruh ini ya ini kalo saya disuruh itu ya itu ya saya nurut aja katanya kan baik buat saya ya mba. Jadi kalo saya mau apa-apa ya saya selalu bilang sama ibu saya, soalnya kalo saya gak

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ibu MI selaku anggota PKH pada tanggal 06 februari 2024

bilang sama ibu saya takut jadi semuanya saya selalu bilang terus kalo mau apa-apa juga harus ada ibu saya."¹⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan AP (15 tahun) dia mengatakan jika apa yang diinginkan oleh ibunya selalu dia ikuti karena dia merasa apa yang dikatakan oleh ibunya itu berarti benar untuk dirinya, sehingga ketika dia ingin melakukan sesuatu dia akan senantiasa izin terlebih dahulu kepada ibunya. Rasa takut juga menghampiri dirinya manakala ketika dia ingin melakukan atau mengerjakan sesuatu tanpa izin kepada ibunya sehingga dengan ini AP tercipta menjadi pribadi yang kurang mandiri dan percaya diri dimana dia harus selalu bersama dengan ibunya manakala ingin melakukan sesuatu.

2. Orang tua tak berkompeten (*Inadequete*)

Yaitu orang tua yang selalu memaksa anaknya. Berdasarkan wawancara dengan Ibu MU yang selalu memaksa anaknya untuk makan, berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu MU:

*"iya sering banget mba malah hampir tiap hari saya paksa anak saya buat makan. Soalnya gitu mba kalo lagi main suka lupa makan kan saya-Nya kesel yah kalo gitu. Pokoknya kalo anak saya gak mau makan ya saya paksa kudu makan gimapun caranya kudu makan. Paling sering sih saya ancem biar dia mau makan kaya misalnya dia pengen main nanti saya ancem kalo gak mau makan nanti gak boleh main gitu. Kalo gak ya saya takutin dia dilaporin ke bapaknya kan anak saya takut sama bapak-Nya kalo gak ya saya takutin ntar saya laporin ke gurunya gitu biar dia mau makan. Ya pokoknya apa aja saya lakuin biar dia mau makan, saya suapin juga supaya anak saya mau makan."*¹⁴⁶

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa Ibu MU hampir setiap hari selalu memaksa anaknya untuk makan dengan cara mengancamnya dimana jikalau sang anak tidak mau makan maka Ibu MU tidak akan mengizinkan anaknya untuk bermain dengan teman-temannya. Ibu MU juga menakuti anaknya dengan mengancam akan dilaporkan kepada suami dan gurunya

¹⁴⁵ Wawancara dengan AP selaku anak anggota PKH pada tanggal 10 februari 2024

¹⁴⁶ Wawancara dengan ibu MU selaku anggota PKH pada tanggal 23 januari 2024

sampai menyuapi anaknya jika anaknya masih susah untuk makan. Dilihat dari pernyataan ibu MU diatas menunjukkan jika apa yang dilakukan oleh ibu MU ini baik yaitu mengingatkan dan memenuhi kebutuhan anak yaitu makan, akan tetapi cara yang dilakukan oleh ibu MU bisa dibilang kurang baik, karena jika anak selalu diancam maka anak akan merasa takut terlebih lagi kepada bapak dimana anaknya sudah takut ditambah ditakutin yang dikhawatirkan akan ada jarak antara anak dan bapak. Hal ini juga dipertegas dengan pernyataan dari anaknya AR (10 tahun):

"ibu saya suka mengancam mbak kalo saya gak mau makan. Padahal kan saya gak mau makan tuh karena udah kenyang sama jajan tapi ya ibu saya selalu mengancam saya kalo saya gak mau makan. Pernah pas itu saya sampe nangis gara-gara dikunci suruh dirumah aja gak boleh main karena saya gak mau makan. Tapi saya bilang kalo saya sudah kenyang gitu tapi ibu saya terus maksa saya buat makan akhirnya saya muntah. Terus saya dimarahin gara-gara makananya dimuntahin."¹⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan AR menjelaskan jika dia selalu diancam oleh ibunya ketika dia tidak mau makan, alasan dia tidak mau makan dikarenakan dia sudah kenyang makan jajan tetapi ibunya tidak mendengarkan apa yang menjadi alasannya. AR juga pernah dikunci dirumah tidak diperbolehkan untuk bermain dan dipaksa untuk makan dan akhirnya AR dimarahi karena makanan yang dimakan dimuntahkan oleh nya. Makan memanglah kebutuhan sehari-hari jika AR tidak makan maka dia tidak memenuhi kebutuhannya, akan tetapi disini yang menjadi masalah adalah AR yang merasa sudah kenyang karena makan jajan tetapi dipaksa untuk makan sehingga makanan yang dimakan oleh nya terpaksa dimuntahkan dan berakhir AR dimarahi oleh ibunya. Dalam hal ini ibu boleh memaksa karena itu hal baik untuk memenuhi kebutuhan anaknya akan tetapi ibu tidak boleh terlalu keras untuk memaksa anaknya untuk makan jika tidak mau berakhir makanannya itu dimuntahkan.

¹⁴⁷ Wawancara dengan AR selaku anak dari Ibu MU pada tanggal 28 januari 2024

Peneliti juga melakukan wawancara dengan anggota PKH yang lain yaitu Ibu ST (40 tahun) yang selalu memaksa anaknya untuk mengaji. Berikut pernyataan dari ibu ST:

"iya saya sering mba hampir tiap hari malah kalo anak saya gak mau ngaji ya saya paksa, kan ngajinya habis asar nah itu nanti kalo dia gak mau ngaji ya saya bilang ke anaknya gak ibu kasih uang buat jajan sama gak boleh main suruh dirumah aja gitu daripada gak mau ngaji sih. Kalo saya udah bilang gitu ya nanti anak saya nurut mau ngaji gitu walaupun harus di paksa dimarahin dulu kaya gitu."¹⁴⁸

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Ibu ST selalu memaksa anaknya untuk mengaji dengan cara diancam, tidak diberi uang jajan, dan tidak boleh main. Hal ini dilakukan oleh Ibu ST dengan alasan dia menginginkan anaknya untuk bisa membaca al-qur'an. Akan tetapi cara yang dilakukan oleh ibu ST yaitu mengancam akan membuat anak merasa takut untuk tidak melakukan apa yang dikatakan oleh ibu ST. Selain pemaksaan yang disebutkan oleh Ibu ST berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan anaknya terdapat fenomena pemaksaan yang lain:

"iya pernah mba waktu itu saya kan lagi sakit terus saya dipaksa buat cuci baju gitu mba seragam sekolah saya gitu, kan saya ikut ekstra di sekolah hari jumat pulangnyanya kan sore mau maghrib gitu mba tiba-tiba badan saya tuh kaya meriang sampe hari sabtu. Kan sabtu saya libur nah dihari sabtu itu saya nyuci seragam sekolah saya sendiri gak dicuci sama ibu saya terus ya itu saya dipaksa nyuci baju emang sih mba sakitnya gak parah cuman kan yah gimana yah sakit gitulah intinya mba. Saya juga udah bilang ke ibu saya kalo saya lagi gak enak badan cuman ya gak taulah pokoknya saya disuruh nyuci seragam jadinya ya saya nyuci aja walaupun sambil nahan pusing."¹⁴⁹

Berdasarkan pernyataan RK (17 tahun) menunjukkan bahwa ibu ST pernah memaksa untuk menyuci seragam sekolah pada saat dia sedang merasa tidak enak badan. Jika dilihat dari umurnya RK memang bukanlah anak kecil yang harus selalu disiapkan keperluannya, apa yang dilakukan

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ibu ST selaku anggota PKH pada tanggal 06 februari 2024

¹⁴⁹ Wawancara dengan RK selaku anak dari ibu ST pada tanggal 10 februari 2024

oleh ibunya kepada RK itu merupakan sebuah bentuk pengajaran yaitu kemandirian, akan tetapi disini ibu ST tidak melihat situasi dan kondisi dimana RK sedang merasa tidak enak badan tetapi tetap dipaksa untuk mencuci seragam sekolah.

3. Pengendali

Yaitu orang tua sebagai pengendali anaknya. Disini anak tidak boleh berbeda dengan orang tuanya. Berdasarkan wawancara dengan Ibu WS (53 tahun) orang tua penerima PKH dari desa Winduaji sekaligus ketua kelompoknya mengatakan bahwa:

"Anak saya selalu sekolah di SMA X dari anak pertama sampai anak yang ketiga. Tapi anak yang ke-4 ini beda dengan kakak-kakaknya saya penginnya itu ya sama dari anak pertama sampai terakhir itu SMA nya disitu. Cuman ya itu yang terakhir gak tau tiba-tiba udah daftar aja di SMK beda sendiri sama kakak-kakaknya. Disuruh daftar di SMA X gak mau katanya milih yang deket aja dari rumah, padahal ya saya maunya di SMA aja biar nanti kan kalo ada rezeki bisa lanjut kuliah kayak kakaknya itu ya walaupun sambil kerja kan tetep bisa kuliah gitu kan. Tapi ya udah terjadi ya udahlah mau gimana lagi gak papa yang penting sekolah."¹⁵⁰

Hasil Wawancara diatas menunjukkan bahwa sikap yang dilakukan oleh Ibu WS cenderung egois dan selalu mengendalikan anaknya untuk sekolah di SMA X. Hal ni terlihat dari penuturan ibu WS yang menginginkan anak-anaknya untuk bersekolah di satu tempat, meskipun pada akhirnya anak yang terakhir memutuskan untuk bersekolah ditempat yang dia inginkan dan hal ini terjadi begitu saja tanpa sepengetahuan dari ibu WS. Hal ini juga dipertegas dengan pernyataan dari MA (16 tahun) selaku anak dari Ibu WS:

"iya mba ibu saya nyuruh saya sekolah tuh di SMA X tapi yah mba saya kan mau sama temen-temen saya pengen ke SMK aja kan saya cowok biar nanti lulus penginnya kerja gak mau kuliah pusing soalnya mba. Saya kan dari SD,SMP sama terus mba sekolahnya sama kakak saya nah kali ini saya maunya beda gitu

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ibu WS selaku anggota PKH pada tanggal 26 januari 2024

mba masa dari dulu satu almamater terus sama kakak saya kan mba nanti ibu saya bosen dong kalo ambil rapot sekolahnya sama terus. Mangkanya itu saya mending di SMK biar beda sendiri aja sama kan ada temen dekat saya juga disitu jadi biar enak aja ada temennya."¹⁵¹

Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa MA selalu bersekolah ditempat yang sama dengan kakak-kakaknya, sehingga pada saat dia ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dia memutuskan untuk memilih sekolah yang dia inginkan tanpa sepengetahuan dari ibunya hal ini dikarenakan dia tidak ingin dari SD-SMA disekolah yang sama dengan kakaknya dia juga merasa bosan jika harus satu almamater dengan kakaknya, dengan alasan inilah dia memutuskan untuk melanjutkan di SMK berbeda dengan kakaknya dan keinginan dari ibu WS.

4. Pelaku kejahatan verbal

Yaitu orang tua yang selalu merendahkan anaknya didepan umum melalui kata-kata (verbal). Biasanya dalam hal ini dicontohkan dengan orang tua yang selalu memarahi anaknya di depan umum dengan kata-kata yang kurang pantas atau membuat sakit hati anak. Berdasarkan wawancara dengan Ibu MI salah satu anggota PKH desa Ragatunjung, dia pernah merendahkan anaknya didepan umum:

"iya jarang tapi ya pernah mba ya seringlah ya itu sih kalo dibilangin susah rewel ngeyel, paling kalo anak saya lagi main disuruh mandi gak mau baru saya nya harus teriak-teriak dulu bilangin supaya pulang mandi gitu mba. Paling ya gitu mba ya kesel sih mba kalo anak disuruh mandi nanti-nanti terus jawabnya kan udah sore nanti airnya tambah dingin gak mau mandi ya ada aja alasannya kan kalo gitu siapa yang gak sewot coba mba. Kadang ya mba kalo saya udah emosi dibilangin gak nurut ya saya suka bilang "jadi anak rewel banget sih mau jadi apa kamu kalo dibilangin gak nurut" malah kalo emosi saya udah gak bisa di kontrol suka keceplosan ngatain anak saya, ya itu kesel sih mba capek ngurusin rumah, ngurusin anak mending kalo nurut kan kalo enggak ya kesel sendiri."¹⁵²

¹⁵¹ Wawancara dengan MA selaku anak dari Ibu WS pada tanggal 26 januari 2024

¹⁵² Wawancara dengan ibu MI selaku anggota PKH pada tanggal 06 februari 2024

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Ibu MI pernah merendahkan anaknya dengan cara mengatai anaknya, walaupun apa yang dilakukan Ibu MI ini hanya emosi sesaat kepada anaknya. Bukan tanpa sebab ibu MI semata-mata merendahkan anaknya begitu saja akan tetapi beliau sudah merasa capek dan kesal dengan anaknya yang tidak bisa dibilangin dan tidak nurut dengan perkataannya sehingga beliau merasa emosi dan meluapkan emosinya dengan cara seperti itu. Direndahkan oleh orang tua juga pernah dialami oleh seorang anak yang berinisial RK (17) anak dari ibu ST (40 tahun) dia pernah direndahkan oleh orang tuanya:

"pernahh mba pernah banget ya itu kan dulu belum dapet ranking terus kemaren aku dapet rangking kan mba ya walaupun rangking 10 tapi kan saya sudah usaha gitu yah eh bapak saya bilang gini mba "ranking 10 sih buat apa minimal masuk 5 besar malah ranking 10 mangkanya belajarnya ditambah jangan hp an terus" gitu coba mba asli saya agak jengkel kecewa gitu mba kok bapak saya bilang gitu padahal kan saya sudah usaha yah mba. Cumanya udahlah gak papa emang saya nya kurang belajar sih. Tapi iya itu kadang saya masih ngerasa sakit hati sampai sekarang."¹⁵³

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa RK pernah direndahkan ketika dia hanya masuk peringkat 10 besar, sedangkan orang tua terutama bapaknya menginginkan RK masuk kedalam peringkat 5 besar. Jika ditinjau lebih lanjut mungkin maksud dari bapaknya itu menginginkan agar RK lebih banyak untuk belajar daripada bermain hp, meskipun cara yang dilakukan oleh bapaknya itu kurang tepat dan membuat sakit hati RK. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu MU (33 tahun) yang mana dia pernah melakukan kekerasan verbal kepada anaknya:

"iya pasti sering mbak apalagi kalo lagi marah, iya pasti nantinya saya menyesal takutnya kan nanti dibawa kehati gitu kan jadi apa-apa tuh takutnya kalo mau bertindak gak ngomong dulu gitu takutnya kayak orang tua kan takutnya apa yahh kaya apa-apa tuh gak ngomong gitu sama orang tua. Menyesal gitu.

¹⁵³ Wawancara dengan RK selaku anak dari ibu ST pada tanggal 10 februari 2024

Ya saya pernah bahkan sering ngomong kurang pantes ke anak gitu"¹⁵⁴

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahawa Ibu MU pernah melakukan kekerasan verbal bahkan terbilang sering melakukan kekerasan tersebut kepada anaknya. Hal itu tak luput dari ibu MU yang tidak bisa kontrol emosi sehingga beliau meluapkan kata-kata kasar kepada anaknya, meskipun pada akhirnya beliau menyesal atas perbuatan tersebut dan merasa khawatir jika perbuatannya itu akan membuat anaknya bertindak tanpa sepengetahuan dari dirinya.

Hal ini juga dipertegas oleh ibu AM selaku tetangga dekat rumah Ibu MU yang mengatakan:

"iya pernah, saya kadang suka mau negur tapi kan orangnya susah ya jadi ya terserah dia aja yang penting saya omongin dia dibelakang gitu jangan seperti itu kadang kan anak itu baru dibentak sedikit aja kaya anak saya itu kalo diomongin keras aja sudah nagis kan jadi ya kalo saya ngeliat tetangga saya kaya gitu ya kasihan banget sama anaknya gitu."¹⁵⁵

Pernyataan diatas menunjukkan jika ibu AM pernah melihat ibu MU memarahi anaknya dengan cara membentaknya didepan umum. Ibu AM juga memberikan pesan kepada ibu MU agar tidak membentak anak karena menurutnya jika anak dibilangin keras saja sudah menangis apalagi jika terus-terusan dibentak. Membentak anak terlalu sering juga akan berdampak pada kesehan mental dan psikologisnya, telalu banyak anak menerima perlakuan seperti itu maka semakin banyak pula jejak rekaman dalam otak sang anak.

5. Ringan Tangan

Yaitu orang tua yang selalu main fisik untuk menghukum atau mendisiplinkan anak. Ringan tangan bisa juga diartikan sebagai kekerasan fisik yang mana sasarannya itu tubuh. Berdasarkan wawancara dengan MA (16 tahun) dia pernah mengalami kekerasan fisik oleh ibunya:

¹⁵⁴ Wawancara dengan ibu MU selaku anggota PKH pada tanggal 23 januari 2024

¹⁵⁵ Wawancara dengan ibu AM selaku tetangga dari ibu MU pada tanggal 23 januari 2024

*"iya pernah mbak, waktu saya bangunnya kesiangan saya di sabet ditabok di kaki saya itu sama ibu saya rasanya sakit banget mba saya kaget langsung bangun, langsung siap-siap sekolah. Saya disitu marah sih mba kenapa gak pelan-pelan banguninnya kenapa kudu disabet di tabok di kaki sama pantat udah kaget sakit lagi rasanya gak enak mba jadi gak mood gitu lah."*¹⁵⁶

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa MA pernah mengalami kekerasan fisik yaitu disabet dan ditabok oleh ibunya ketika dibangunkan untuk pergi sekolah. MA berharap jika ibunya membangunkan dengan cara yang halus pelan-pelan tidak dengan cara kekerasan. Meskipun dengan cara begitu ibunya membangunkan bisa jadi karena MA sudah berapa kali dibangunkan dari tidurnya tetapi tidak bangun-bangun sehingga ibunya memilih alternatif lain yaitu dengan ditabok dan disabet agar MA bisa bangun, karena jam juga sudah kesiangan. Kekerasan fisik lainnya juga pernah dialami oleh AP (15 tahun):

*"iya saya sering di jower apa dicubit mba, ya itu sih kalo saya dibilangin suka ngelawan suka jawab gitulah kaya debat sama ibu saya nanti saya di jower sambil dibilangin "jadi anak jangan tambeng" iya gimana yah kan saya udah gede yah mba pengen main bebas sama temen-temen gitu kadang suka gak dibolehin sama ibu saya padahal ya temen saya baik-baik gak berandalan. Mainnya juga deket tapi iya itu gak dibolehin main nanti kalo saya tetep pergi main saya di cubit apa dijower suruh dirumah aja."*¹⁵⁷

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa AP pernah mengalami kekerasan fisik berupa dijower dan dicubit oleh ibunya dengan alasan melarang anaknya untuk bermain dengan teman-temannya yang menurutnya itu berandalan, padahal jika AP berbicara baik-baik dan kasih paham ibunya mungkin hal tersebut tidak akan terjadi. Bukan tanpa alasan juga ibunya menjower AP hal ini didasari karena AP yang selalu menjawab jika ibunya sedang memberikan nasehat kepada AP sehingga disini ibunya merasa tidak

¹⁵⁶ Wawancara dengan MA selaku anak dari ibu WS pada tanggal 26 januari 2024

¹⁵⁷ Wawancara dengan AP selaku anak dari ibu MI pada tanggal 10 februari 2024

dihargai dan terpancing emosi kepada AP yang tidak nurut kepada ibunya. Hal tersebut juga dipertegas pernyataan dari ibu TY (40 tahun) selaku tetangga dekat AP yang mengatakan:

"iya pernah ngeliat mba hampir tiap hari kalo marah, tapi yang paling sering setiap hari itu ya itu teriak-teriak ke anaknya ngomong keras kaya gitu bentak-bentaklah mba"¹⁵⁸

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa ibu TY selaku tetangga dari AP pernah melihat dan mendengar ibu MI selaku ibu dari AP melakukan tindak kekerasan fisik, meskipun lebih sering memarahi anaknya dengan cara membentak-bentak atau dengan nada tinggi.

Selain ciri-ciri *toxic parent* menurut Susan Forward, adapula ciri-ciri *toxic parent* menurut Oktariani, diantaranya:

- a. Tidak bahagia apabila anak memperoleh nilai yang bagus.

Yaitu orang tua yang tidak bisa menghargai pretasi dari anak baik itu prestasi akademik maupun non-akademik. Selalu menganggap bahwa apa yang diperoleh oleh anak merupakan hal yang biasa saja semua orang juga bisa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu MI mengatakan.

"Ya kalo anak saya dapet nilai yang bagus dikelas ya biasa aja soalnya ya udah biasa kan dapet nilai A yang kecil itu kan TK jadi pelajarannya masih gampang-gampanglah masih bisa dikerjain sendiri, kalo ada PR ya dikerjain sendiri paling kalo ada yang susah baru minta ditemenin dibantu ngerjain. Tapi ya sejauh ini ya Alhamdulillah nilainya bagus A terus jadi ya biasa aja gak yang bangga banget berlebihan gitu enggak. Ya kalo awal-awal ya mungkin bangga yah seneng karena kan baru masuk TK tapi sekarang kan udah TK B jadi ya udah biasa aja."¹⁵⁹

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa Ibu MI tidak bahagia apabila anaknya yang masih berada duduk di TK B mendapat nilai A karena menurutnya nilai A sudah biasa diperoleh oleh anaknya.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ibu TY selaku tetangga AP pada tanggal 6 Februari 2024

¹⁵⁹ Wawancara dengan ibu MI selaku anggota PKH pada tanggal 6 Februari 2024

Padahal jika ditinjau lebih jauh anak akan senang jika mendapat pujian dari orang tua, meskipun anak ibu MI masih berada dibangku TK B dan selalu mendapat nilai A tak masalah jika mendapat pujian karena itu merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi orang tua karena memiliki anak yang pintar.

- b. Tidak memberikan kesempatan anak untuk berpendapat.

Yaitu orang tua yang selalu menang sendiri cenderung egois dan tidak mau mendengarkan pendapat anaknya. Artinya disini seorang anak harus menuruti semua keinginan dari orang tuanya tanpa mendengar pendapat dari sang anak. Berdasarkan wawancara dengan ibu MU (33 tahun) yang memberikan peraturan rumah kepada anaknya.

"iya saya kan buat peraturan yah buat anak saya kaya pagi sekolah sampe jam 12 pulang, abis itu kan sholat makan siang terus nanti jam 2 berangkat sekolah madin sampe jam 4 sore. Nah nanti pulang sekolah langsung ngaji jadi jam 5 itu udah dirumah mandi siap-siap sholat maghrib paling ya sambil nunggu maghrib main sebentar didepan rumah. Baru nanti maghrib udah harus dirumah gak boleh main lagi sholat maghrib nderes nunggu isya. Baru abis isya makan terus belajar sampe jam 9 lah abis itu tidur. Jadi saya ya kaya buat jadwal gitu buat anak saya, biar gak main terus paling main ya sebentar itu pun kadang didepan rumah atau gak kerumah neneknya. Mainan HP juga dijatah kan paling lama ya 1-2 jam lah, tapi kalo lagi test disekolah ya gak boleh main sama hp ya saya sita, biar fokus belajar dulu gitu. Kalo anak saya bantah ya saya bilang "ini kan demi kebaikan kamu biar jadi anak yang sukses jadi harus rajin belajar" mumpung masih kecil sih mba nanti kalo udah seumurannya saya ini nyesel kenapa dulu gak belajar gitu kan saya pengen anak saya kaya sampean mba kuliah sekolah yang tinggi gitu jadi ya disiapkan dari sekarang"¹⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Ibu MU membuat keputusan sendiri dimana disini posisi sang anak harus menuruti semua peraturan yang dibuat oleh Ibu MU. Tidak memberikan kesempatan anak untuk berpendapat terhadap peraturan yang dibuatnya

¹⁶⁰ Wawancara dengan Ibu MU selaku anggota PKH pada tanggal 23 januari 2024

sehingga semua aturan yang dibuat oleh ibu MU harus dipatuhi oleh anaknya. Meskipun peraturan yang dibuat oleh ibu MU ini terbilang baik agar anak rajin belajar akan tetapi aturan yang dibuatnya cukup membuat anak tidak dapat bersosialisasi dengan baik dan merasa terkenggang karena selalu dituntut untuk belajar. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu WS yang membuat aturan pertemanan anaknya, beliau mengatakan:

"iya dalam hal pertemanan iya saya batasi mba, kan takutnya yah mba terjerumus ke hal yang gak bener lah kaya sekarang kan pergaulan bebas cepet banget kan mangkanya saya selalu bilang sama anak saya ya ngelarang lah anak saya buat gak main sama anak-anak dk.X soalnya kan disana banyak orang gak benernya suka mabok-mabokkan motor-motoran jadi ya saya bilang gak usah main sama anak-anak di dk X gitu. Kalo perlu ya main disini aja sama anak sini gitu gak usah kesana-sana mainnya saya takut sih mba. Awalnya ya itu anak saya nolak tetep main kesana terus saya marahin ya Alhamdulillah nurut jadi gak pernah main sama anak-anak di dk.X lagi. iya takut yah mba iya sih saya belum liat langsung orang-orangnya kaya gimana cuman denger-denger aja dari tetangga kalo orang situ kelakuannya gak bener gitu, mangkanya saya jaga-jaga aja biar anak saya gak ikut-ikutan gak benernya."¹⁶¹

Hasil wawancara diatas menunjukkan jika ibu WS membuat aturan berupa larangan kepada anaknya untuk bermain dan bergaul dengan anak-anak di Dk X, bukan tanpa sebab ibu WS membuat larangan tersebut melainkan agar anaknya tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas yang menurut ibu WS anak-anak di dk.X itu memiliki kelakuan yang buruk sehingga beliau membatasi anaknya untuk bermain dengan anak-anak dk.X. Meskipun larangan yang dibuat oleh ibu WS kepada anaknya itu memiliki tujuan yang baik yaitu agar anaknya tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas, akan tetapi dengan cara memarahi anak agar menuruti perkataannya membuat anak menjadi takut dan

¹⁶¹ Wawancara dengan ibu WS selaku anggota PKH pada tanggal 26 januari 2024

memiliki kepribadian yang cenderung antisosial. Hal ini juga dipertegas oleh MA (16 tahun) selaku anak dari Ibu WS dia mengatakan bahwa:

"iya mba ibu saya selalu ngatur kalo soal teman gitu, saya gak boleh main sama ini gak boleh main sama itu katanya dia gak bener gitu-gitu nah kan saya banyak yah punya temen di dk.X tapi kata ibu saya gak boleh katanya mereka gak bener padahal ya saya yang liat ya bener tapi ibu saya ngotot gak ngebolehkan saya buat main sama mereka. ya udah akhirnya ya saya mainnya sama anak-anak sini aja, ya Alhamdulillah teman saya full halal mba sholawatan berangkat dangdutan yo berangkat jadi biarimbang gak cuman seneng-senengnya aja tapi ada sholawatannya."¹⁶²

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan MA selalu diatur dalam hal pertemanan terlebih lagi dengan teman-temannya yang ada di dk.X MA menganggap bahwa teman-temannya yang berada disana itu baik akan tetapi menurut ibunya itu tidak. Hal ini yang mengakibatkan MA hanya memiliki teman didekat rumahnya saja dan tidak dapat berinteraksi atau bersosialisasi langsung dengan temannya yang berada di dk.X karena atas perintah ibunya.

c. Suka membanding-bandingkan anak dengan orang lain

Membanding-bandingkan anak dengan orang lain merujuk pada kecenderungan orang tua untuk mengukur atau menilai prestasi, perilaku, atau kemampuan seorang anak dengan standar yang ditetapkan oleh anak-anak lain. Hal ini biasanya mencakup perbandingan antara saudara kandung, teman sekelas, atau dengan anak-anak lainnya yang berada dilingkungan tempat tinggal mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ST (40 tahun) yang suka membanding-bandingkan anak-anaknya, berikut pernyataanya:

"ya kalo banding-bandingin anak sih ya sering mba apalagi kan saya punya anak 2 yah satu cewek satu cowok. Nah kadang ini yang cewek tuh males banget mba pulang sekolah gak mau ganti baju kudu disuruh dulu terus kalo abis makan ya udah taro aja gitu di westafel beda sama yang kecil kalo yang kecil walaupun

¹⁶² Wawancara dengan MA selaku anak dari Ibu WS pada tanggal 26 januari 2024

cowok rajin suka bantuin saya nyuci piring kalo abis makan ya dia cuci gak kaya kakaknya yang gede itu beda banget lah pokoknya. Mangkanya kadang yah saya suka bilang "nok nok ituloh tiru adiknya kalo abis makan ya dicuci piringnya" gitu mba ya biar dia sadar masa kalah sama adiknya sih"¹⁶³

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Ibu ST selalu membandingkan anak yang pertama perempuan dengan anak yang kedua laki-laki. Dimana menurut beliau anak keduanya lebih rajin dibandingkan dengan anak yang pertama, terutama dalam perihal mencuci piring. Anak kedua ibu ST ini kelas 3 SD dimana menurut pernyataan ibu ST dia lebih rajin dan lebih sering bantu-bantu pekerjaan rumah dibandingkan dengan anak pertamanya yang duduk dibangku kelas 3 SMA. Jika dilihat lebih jauh alasan ibu ST membandingkan anaknya itu agar anak pertamanya bisa termotivasi agar lebih rajin lagi dibandingkan dengan adiknya. Akan tetapi perlakuan ibu ST yang selalu membandingkan RK juga ternyata tidak disukai oleh RK karena menurutnya hal yang dibandingkan itu sebenarnya sudah dia lakukan dengan gayanya yang santai, hal ini di pertegas oleh RK (17 Tahun) yang mengaku selalu dibandingkan oleh ibunya:

"apa mba dibandingin, ya tentu jelass mba tiap hari malah saya dibandingin terus sama ibu saya. Ya gimana yah anak kan tumbuhnya beda-beda kan mba pasti ada aja yang dibandingin gitu kaya saya sering dibandingin kalo musim pengambilan rapot itu masalah rangking pasti selalu dibandingin sama temen saya ya anak tetangga sebelah, soalnya waktu itu kan saya gak dapet rangking terus saya dibilangin gini "kamu tuh liat dia aja bisa dapet rangking masa kamu engga" kaya gitu mba ya kan kemampuan orang mah beda-beda yah mba saya udah belajar mba udah berusaha juga kalo gak rangking ya udah mau gimana lagi kesel mba saya disitu itu kalo gak salah waktu saya masih SD inget mba sampe sekarang. terus kalo masalah pekerjaan rumah juga gitu dibandingin sama adek saya dibilang "kamu tuh cewek masa kalah sama cowok liat tuh cowok aja bisa masa kamu engga" itu gara-gara saya kalo abis makan kan taro di westafel gitu niatnya saya ya nanti dicuci cuman ya nunggu aja,

¹⁶³ Wawancara dengan Ibu ST selaku anggota PKH pada tanggal 6 februari 2024

cuman gara-gara itu dibandingin sama adek saya padahal saya lakuin itu gak sering, sering nya saya cuci sendiri. kalo kerjanya rumah itu ya mba saya penginnya lakuin sendiri gak mau dipaksa apalagi di perintah disuruh-suruh gitu paling males mba kalo udah kaya gitu."¹⁶⁴

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa RK selalu dibandingkan oleh orang tuanya tentang masalah prestasi berupa ranking kelas yang dibandingkan dengan anak tetangganya semasa waktu SD, dia mengaku juga masanya pengambilan rapot ketika dia tidak mendapat ranking dia akan dibandingkan oleh orang tuanya dengan anak tetangga sebelah. Sedangkan dengan adiknya dia dibandingkan dalam hal pekerjaan rumah yang mana menurut orang tuanya adiknya lebih rajin dibandingkan dengan dirinya. pada dasarnya, orang tua membandingkan anak dengan saudara atau orang lain itu bukan karena semata-mata menginginkan yang lebih akan tetapi agar anak mereka bisa tumbuh menjadi lebih baik lagi dan bisa termotivasi oleh hal yang dibandingkan tersebut. Akan tetapi pada faktanya tidak semua anak suka dibanding-bandingkan terlebih dengan sesama saudara.

Rupanya perasaan kesal dibanding-bandingkan yang dirasakan oleh RK juga dia lampiaskan kepada DW selaku tetangga dekat rumahnya yang selalu dijadikan tempat curhatnya. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara peneliti dengan DW (24 tahun) yang mengatakan:

*"ya itu sih mba kalo anaknya curhat sama saya ya itu suka dibandingin sama anak tetangga sebelah gara-gara ranking paling ya itu tok sih mba"*¹⁶⁵

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa DW selaku tetangga pernah dicurhati RK jika dirinya suka dibanding-bandingkan oleh orang tuanya perihal ranking disekolahnya. Bentuk curhat yang dilakukan oleh RK kepada DW merupakan salah satu bentuk kekecewaan dan kekesalan

¹⁶⁴ Wawancara dengan RK selaku anak dari Ibu ST pada tanggal 10 februari 2024

¹⁶⁵ Wawancara dengan DW selaku tetangga RK pada tanggal 10 februari 2024

kepada orang tuanya karena selalu membandingkan dirinya dengan anak tetangga yang selalu mendapat rangking. Maka dapat disimpulkan jika RK secara tidak langsung merasa kesal dengan orang tuanya. Selain RK adapula AP (15 tahun) yang juga dibanding-bandingkan oleh ibunya:

"iya pernah dibandinginnya sama anak sebelah rumah aku, iya itu kalo aku dibilangin suka njawab kan ya emang aku ga salah kan yah mba jadinya aku jawab tapi gitu nanti dibandingin sama anak sebelah katanya "contoh tuh si ini kalo dibilangin nurut gak jawab" gitu pokoknya sama anak sebelah tuh sering mba kan sebel, terus yah ibu aku pengen aku itu kaya mereka-mereka yang sholeh-sholeh pake sarung kalo bisa mondok. Lah saya gak mau gimana masa mau dipaksa"¹⁶⁶

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa AP selalu dibandingkan dengan anak tetangga sebelah rumahnya yang menurut ibunya sholeh, sehingga dia merasa kesal kepada ibunya karena selalu membandingkan dirinya dengan teman sebelah rumahnya. Ibunya menginginkan dia itu seperti anak pondokan atau paling tidak dia bisa mencontoh anak tetangga sebagai *role model* yang nurut dan sholeh. Perlu disadari bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda jika orang tua menginginkan karakter yang sesuai dengan keinginannya maka lambat laun anak akan merasa kesal dan menganggap jika dirinya tidak diterima dikeluarga tersebut. Hal ini di pertegas dengan pernyataan dari Ibu MI yang menyatakan:

"iya kalo bandingin mah ya pernah ya sering mba, iya gitu yah kalo dibilangin selalu jawab gak nurut apalagi kalo disuruh ngaji susah banget. Kadang kalo anak sebelah ini nyamper berangkat sekolah bareng anak saya masih makan lelet juga susah kalo dibangunin ya saya suka bilang "itu dicontoh si ini rajin pagi-pagi udah bangun udah mandi siap-siap sekolah kamu bangun kudu di teriakin dulu baru bangun" iya hampir tiap hari mba saya kaya gitu terus susah anaknya diatur dibilangin susah saya cape sendiri jadinya."¹⁶⁷

¹⁶⁶ Wawancara dengan AP selaku anak dari ibu MI pada tanggal 10 februari 2024

¹⁶⁷ Wawancara dengan Ibu MI selaku anggota PKH pada tanggal 6 ferbuari 2024

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat dilihat bahwasanya ibu MI hampir setiap hari membandingkan anaknya dengan anak tetangga sebelah rumahnya. Hal ini dikarenakan anaknya itu sangat susah dibilangin dan cenderung malas ketika dibangunkan untuk berangkat sekolah. Tujuan dari ibu MI yang selalu membandingkan anaknya tidak luput dari keinginan beliau yang menginginkan anaknya itu bisa mencontoh anak tetangga supaya lebih rajin bangun pagi dan tidak membantah ketika beliau sedang memberikan nasehat.

Perasaan kesal yang dirasakan oleh ibu MI rupanya beliau tuangkan dengan bercerita kepada tetangga dekatnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu tetangga yaitu ibu TY (40 Tahun) selaku tetangga ibu MI yang mengatakan:

"bandingin anaknya iya sering sih kaya suka bilang ke saya juga "anakku itu gak kaya si A yang rajin pagi-pagi udah siap berangkat sekolah susah banget dibilanginnya aku kudu gimana ngomongin anak" gitu bilang ke saya ya kan kita tetangga jadi tau"¹⁶⁸

Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa ibu MI memang sering membandingkan anaknya dengan anak tetangga agar anaknya itu bisa menjadi anak yang rajin seperti yang diharapkan oleh ibu MI. Dalam hal ini, bisa dikategorikan jika ibu MI kurang bersyukur menerima anaknya yang cenderung malas dibandingkan dengan anak tetangganya. Pada dasarnya manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, jika ibu MI menginginkan anaknya tumbuh menjadi pribadi yang rajin seperti anak tetangganya maka bisa disimpulkan jika ibu MI kurang bisa menerima keadaan anaknya.

- d. Suka melampiaskan amarahnya kepada anak.

Melampiaskan amarah kepada anak merujuk pada tindakan orang tua yang mengalihkan atau mengekspresikan emosi negatif, khususnya amarah, dengan cara yang tidak sehat atau merugikan kepada anak

¹⁶⁸ Wawancara dengan ibu TY selaku tetangga ibu MI pada tanggal 6 februari 2024

mereka. Ini dapat terjadi dalam bentuk verbal, fisik, atau emosional. Berdasarkan wawancara dengan MA (16 tahun) dia mengatakan.

"Pernah mba ada kejadian waktu saya lagi capek-capeknya pulang sekolah baru sampe rumah belum duduk saya dimarahin padahal saya gak tau apa-apa baru sampe rumah itu posisi saya kan berangkat sama temen ya nebeng kalo pulang kan saya jalan kaki soalnya kan ya lumayan dekat sekolahnya cuman posisinya panas dari SMK kesini kan lumayan kalo panas capek nah pas saya sampe rumah itu saya gak tau apa-apa mama saya marahin saya ya saya bilang "baru pulang sekolah capek belum minum langsung marahin, kalo mau marahin saya nanti aja saya capek mau tidur" gitu ya udah saya tidur. Ya pusing kan mikirin gitu tapi ya saya kesal ya mba gak tau apa-apa dimarahin aja gitu"¹⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas MA mengaku bahwa dirinya pernah mendapat amarah oleh ibunya secara tiba-tiba tanpa tahu letak kesalahan MA itu dimana. MA menjelaskan jika dirinya baru saja pulang sekolah dan mendapati ibunya yang marah-marah kepada MA. Wajar saja manakala MA merasa kesal dengan ibunya karena posisinya dia disini baru pulang sekolah dan tidak tahu alasan mengapa ibunya tiba-tiba marah kepadanya. Hal serupa juga pernah dialami oleh AR (10 tahun) yang mendapat amarah dari ibunya:

"saya pernah sih mba waktu itu pulang main dari rumah nenek terus tiba-tiba ibu saya marah-marah ke saya bentak-bentak gitulah saya takut yah mba terus bilang ke saya nyuruh berangkat ngaji tapi iya itu ngomongnya keras teriak-teriak gak kaya biasanya, ternyata ibu saya itu lagi kesal sama tetangga sebelah katanya minjem barang tapi gak bilang. Ya udah habis itu saya langsung berangkat ngaji aja."¹⁷⁰

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa AR pernah dimarahi oleh ibunya pada saat ibunya kesal dengan tetangga disebelah rumahnya, yang akhirnya meluapkan emosinya kepada AR. Dari pernyataan AR diatas wajar saja jika dia merasa takut atas perubahan sikap ibunya yang

¹⁶⁹ Wawancara dengan MA selaku anak dari Ibu WS pada tanggal 26 januari 2024

¹⁷⁰ Wawancara dengan AR selaku anak dari Ibu MU pada tanggal 28 januari 2024

tiba-tiba membentak dirinya tanpa diketahui alasannya apa. Meluapkan amarah kepada anak juga pernah dialami oleh Ibu MI (35 tahun) yang memarahi anaknya, berikut pernyataannya:

"meluapkan amarah oh itu yah mba apa namanya kaya melampiaskan gitu yah. Ya pernah mba ya sering lah mba namanya juga ibu-ibu banyak kerjaan yang harus dikerjain kan apalagi kalo kerjaan rumah belum selesai anaknya rewel minta jajan minta main kan kesel akhirnya ya saya suka marahin anak saya kadang kalo dia minta jajan terus saya nya lagi masak atau lagi beres-beres gitu nangis gak sabaran lah suka kelepasan saya cubit dia biar diem. Kadang udah dibaikin di bilangin "iya sabar nanti dulu" tapi tetep tambah kenceng nangisnya, jadi ya suka kelepasan dicubit tapi ya gak kenceng kok cuman biar gak nangis aja."¹⁷¹

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Ibu MI sering melampiaskan amarahnya kepada anak apabila beliau belum selesai mengerjakan tugas rumah sedangkan anaknya rewel untuk minta jajan. Bahkan dari pernyataan wawancara diatas ibu MI pernah melakukan kekerasan fisik berupa mencubit anaknya ketika beliau kesal anaknya tidak mau berhenti menangis dan terus-terusan meminta jajan. Anak ibu MI ini berusia 7 tahun dan masih duduk di TK B, maka tak heran jika anak seusia ini susah untuk mengerti dan memahami keadaan sang ibu yang sedang sibuk melakukan pekerjaan rumah.

- e. Mengeluarkan kata-kata yang membuat anak sakit hati sehingga anak merasa tidak percaya diri dan merasa tidak dicintai oleh orang tuanya.

Mengeluarkan kata-kata yang membuat anak saki hati merujuk pada tindakan menyampaikan ucapan atau pernyataan yang dapat menimbulkan rasa sakit emosional atau mental pada anak. Berdasarkan wawancara dengan RK (17 tahun) dia merasa sakit hati dengan perkataan dari orang tuanya.

"sakit hati yah mba iya pernah waktu itu sih pas dibandingin sama temen saya gara-gara rangking, terus pas saya dapat

¹⁷¹ Wawancara dengan ibu MI selaku anggota PKH pada tanggal 6 februari 2024

rangking masuk 10 besar tapi respon bapak saya kaya gitu yang katanya "rangking 10 sih buat apa" nah itu juga sakit hati banget lebih ke kecewa sih. Padahal SMA bisa masuk 10 besar kan udah lumayan yah mba hebat lah ya walaupun gak rangking 1 tapi ya tetep aja kan harusnya seneng. Nah ini dibilang kaya gitu aslii sakit hati sih kecewa jadinya ya kalo mau tes belajar gak belajar biasa aja soalnya dapet rangking aja masih gak dihargai."¹⁷²

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa RK pernah merasa sakit hati oleh ucapan dari orang tuanya yang menganggap remeh kemampuan akademis dirinya. RK mengatakan jika dirinya sangat kecewa kepada orang tuanya karena tidak bisa menghargai pencapaian RK. Sangat wajar jika RK merasa kecewa dan sakit hati karena yang dia inginkan itu adalah sebuah bentuk penghargaan karena menurutnya dengan masuk 10 besar di SMA itu sudah termasuk kebanggaan tersendiri. Namun apalah daya orang tua RK yang mengomentari pencapaian dengan kurang memuaskan. Disisi lain mungkin bisa saja terdapat alasan tersendiri mengapa orang tua RK berkomentar seperti itu bisa saja memiliki tujuan lain yaitu agar RK lebih bersemangat lagi dalam belajar. Hal serupa juga pernah dialami oleh MA (16 tahun) yang merasa sakit hati dengan ucapan dari orang tuanya, berikut hasil wawancaranya:

"iya pernah mba, itu sih waktu kejadian pas saya diamankan jemuran tapi saya malah ketiduran nah itu saya kan dimarahin sak porete sama orang tua saya terutama bapak saya itu saya kecewa sih sakit hati lebih tepatnya, karena kan saya mikirnya itu semua bukan salah saya, ya namanya orang ketiduran kan manusiawi yah mba gak tau juga kalo bakal ujan, itu sih kejadian itu yang masih saya ingat."¹⁷³

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa MA pernah merasa sakit hati terhadap orang tuanya pada saat dirinya tidak sengaja membuat kesalahan yang menurutnya kesalahan itu tidak murni dilakukan oleh

¹⁷² Wawancara dengan RK selaku anak dari Ibu ST pada tanggal 10 februari 2024

¹⁷³ Wawancara dengan MA selaku anak dari Ibu WS pada tanggal 26 januari 2024

dirinya, karena menurutnya dia tidak sengaja lalai terhadap amanat yang disampaikan ibunya. Akan tetapi jika dilihat dari persepsi orang tua MA itu sudah lalai karena tidak mengerjakan amanat dengan benar maka dari itu orang tua terutama bapak memarahi MA habis-habisan.

Tabel 6
Indikator toxic parent menurut Susan Forward

No	Informan	Indikator Orang Tua Toxic				
		Orang tua goodlike	Orang tua tak berkompeten	pengendali	Pelaku kejahatan verbal	Ringan tangan
1.	Ibu MU	Ibu MU selalu memposisikan dirinya sebagai dewa, karena apa yang diinginkan oleh ibu MU selalu dilakukan oleh anaknya.	Ibu MU selalu memaksa anaknya untuk makan dengan cara mengancamnya atau dengan menyuapi anaknya agar anaknya mau makan.	-	Ibu MU pernah melakukan kejahatan verbal kepada anaknya ketika dirinya sedang emosi sehingga beliau berkata kasar kepada anaknya.	-
2.	Ibu MI	Ibu MI menganggap bahwa anaknya tidak bisa apa-apa tanpa dirinya terlebih lagi semua keperluan anaknya diatur oleh beliau.	-	-	Ibu MI pernah menjadi pelaku kejahatan verbal dengan merendahkan anaknya dengan cara mengatai anaknya ketika beliau merasa capek dan kesal kepada anaknya.	Ibu MI sering melakukan kekerasan berupa ringan tangan kepada anaknya seperti mencubit dan menjewer anaknya ketika susah dibilangin.
3.	Ibu ST	-	Ibu ST selalu memaksa	-	Pernah merendahkan	-

			anaknya untuk mengaji dengan cara mengancam tidak diberi uang jajan dan tidak diperbolehkan untuk bermain.		anaknya ketika anaknya mendapat peringkat 10 besar dan berharap bisa masuk 5 besar.	
4.	Ibu WS	-	-	Selalu mengendalikan anak-anaknya untuk bersekolah di tempat yang sama dengan alasan agar mudah untuk mengambil raport pada saat kenaikan kelas.	-	Pernah menyabet dan menabok anaknya pada saat membangunkan anaknya untuk pergi ke sekolah.

Tabel 7
Indikator toxic parent menurut Oktariani

No	Informan	Indikator Orang Tua Toxic				
		Tidak bahagia ketika anak mendapat nilai yang bagus	Tidak memberikan kesempatan anak untuk berpendapat	suka membandingkan anak dengan orang lain.	Suka melampiaskan amarah kepada anak	Mengeluarkan kata-kata yang membuat anak merasa sakit hati dan membuat anak menjadi tidak percaya diri dan tidak dicintai oleh orang tuanya.
1.	Ibu MI	Ibu MI tidak	-	Selalu	Sering	-

		bahagia apabila anaknya mendapat nilai A, karena menurutnya mendapat nilai A sudah biasa.		membanding-bandingkan anaknya dengan anak tetangga dan selalu menuntut anaknya untuk menjadi anak yang sholeh	melampiaskan amarah kepada anaknya apabila beliau belum selesai mengerjakan pekerjaan rumah akan tetapi anaknya rewel	
2.	Ibu MU	-	selalu membuat peraturan sendiri tanpa adanya persetujuan dan pendapat dari anaknya.	-	Sering memarahi anaknya tanpa dasar anak melakukan kesalahan akan tetapi kesal karena hal lain akan tetapi anak yang menjadi tempat pelampiasan.	
3.	Ibu WS	-	Tidak mau mendengar pendapat dari anaknya ketika memilih teman bergaul, ibu WS selalu melarang tanpa mendengar alasan dari anaknya.	-	Sering melampiaskan amarah kepada anaknya secara tiba-tiba tanpa alasan anaknya membuat kesalahan.	Pernah membuat sakit hati anaknya ketika tidak bisa mengontrol emosi sehingga memarahi anaknya dengan kata-kata yang kurang pantas.
4.	Ibu ST	-	-	Hampir setiap hari membanding-bandingkan	-	Pernah membuat sakit hati anaknya ketika

				anak pertama dengan anaknya yang kedua.		menganggap remeh kemampuan akademik anaknya yang hanya mendapat peringkat 10 besar.
--	--	--	--	---	--	---

C. Dampak Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Orang Tua Dalam Mencegah Toxic Parent Pada Anak.

Pelaksanaan bimbingan kelompok orang tua dalam FDS pada hakikatnya memiliki dampak yang signifikan terhadap para peserta yang mengikuti pertemuan kelompok tersebut. Pada dasarnya tujuan diadakannya bimbingan kelompok ini adalah untuk merubah perilaku dan memberikan informasi lebih terkait dengan masalah kehidupan terutama dalam pengimplementasian modul pengasuhan dan pendidikan anak. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pendamping sosial Ibu Puji mengatakan bahwa:

*"untuk penerapannya sendiri sih ada yang menerapkan ada yang engga yah mba, soalnya kan kadang lupa gitu sama materinya. Cuman kalo yang masih muda-muda itu tah insya Allah udah menerapkan lah apalagi kan pada punya anak masih kecil-kecil usia SD gitu jadi ya pasti menerapkan. Yang gak nerapin paling yang lansia soalnya kan anak-anaknya udah gede-gede juga udah pada punya rumah tangga sendiri sih."*¹⁷⁴

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa sebagian besar para anggota PKH sudah mempraktikkan materi yang disampaikan oleh pendamping, meskipun pada hakikatnya masih ada yang belum mempraktikkan dikarenakan sudah usia lanjut dimana mereka rata-rata anaknya sudah menikah. Akan tetapi sebagian besar anggota PKH yang menjadi wilayah dampingan ibu puji khususnya di kelompok ibu S mayoritas masih berumur 30 tahunan dimana mereka memiliki anak usia SD, SMP dan SMA. Jadi dengan ini dapat disimpulkan jika pelaksanaan bimbingan kelompok

¹⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Puji selaku pendamping PKH pada tanggal 23 januari 2024

FDS ini sudah dipastikan diterapkan oleh sebagian anggota. Hal ini juga dipertegas oleh Ibu MU (33 tahun) selaku anggota PKH yang mengatakan:

"iya insya Allah sudah dipraktikkan yah mba sesuai dengan apa yang sudah diajarkan pendamping, iya sedikit-sedikit sambil mengingat-ningat ya sudah di praktikkan saya rasa juga sudah ada sedikit perubahan dalam diri saya sendiri kaya udah gak seenak saya ngatur anak, udah gak ngancem anak buat makan apalagi nyuapin anak yah kan udah gede udah kelas 5 SD kan jadi ya lebih di nasehati aja sih dikasih tau gitu, terus juga udah jarang marah-marah ngomong kasar gitu soalnya takut anaknya sakit hati terus takut nanti mau apa-apa gak ngomong saya gitu mba."¹⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu MU menunjukkan bahwa dia sudah mempraktikkan materi yang diajarkan oleh pendamping meskipun pada praktiknya ibu MU masih mengingat-ningat materi yang disampaikan oleh pendamping. Tidak menutup kemungkinan jika ibu MU tidak dapat mengingat semua materi yang sudah disampaikan karena pada dasarnya dalam satu kali pertemuan materi yang disampaikan meskipun hanya satu sesi akan tetapi mencakup banyak hal. Akan tetapi materi modul pengasuhan dan pendidikan sendiri sudah memberikan dampak positif bagi ibu MU terutama dalam hal pengasuhan yang semula kurang baik menjadi lebih baik lagi.

Pernyataan dari ibu MU juga dipertegas lagi dengan pernyataan dari tetangga Ibu MU yaitu ibu AM (37 tahun) yang mengatakan bahwa:

"kalo diliat sekarang sih udah enggak bentak-bentak ngatain anaknya lagi yah mba, saya liat juga udah jarang, sepertinya sih udah ada perubahan sama Ibu MU tandanya kan berarti dia udah nerapin ilmu yang dikasih sama pendamping PKH gitu mba, soalnya ya udah jarang liat ngebentak anaknya lagi sih"¹⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu AM menunjukkan bahwasanya ibu MU sudah menerapkan materi yang disampaikan oleh pendamping hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dalam pola pengasuhan ibu MU yang sudah jarang membentak anaknya lagi. Menelisik lebih jauh ibu AM merupakan tetangga sekaligus anggota PKH bersamaan dengan ibu MU maka tak heran jika

¹⁷⁵ Wawancara dengan Ibu MU selaku anggota PKH pada tanggal 23 januari 2024

¹⁷⁶ Wawancara dengan Ibu AM selaku tetangga dari Ibu MU pada tanggal 23 januari 2024

beliau bisa menilai apakah ibu MU sudah bisa mempraktikkan materi yang disampaikan oleh pendamping sosial atau belum.

Selain Ibu MU yang sudah mempraktikkan modul pengasuhan dan pendidikan anak, ada juga ibu WS yang juga sudah mempraktikkan materi dari modul pengasuhan dan pendidikan anak yang sudah diajarkan oleh pendamping, berikut wawancara peneliti dengan Ibu WS:

"iya alhamdulillah sudah yah mba ya sedikit-sedikitlah diterapkan kalo saya inget karena kan materinya banyak yah. Kaya tadi aja kan materinya banyak jadi ya ada yang lupa ada yang ingat gitu. Tapi alhamdulillahnya banyak yang ingat kaya saya jadi jarang marah-marah gitu sih paling ya itu marah ke anak jadi jarang mba lebih bisa kontrol emosi gitu lah ya, terus juga udah gak ngelarang-larang anak lagi mau main sama siapa gitu kalo dulu kan ketat yah kalo sekarang ya terserah anak yang penting pergaulannya bener aja udah gak neko-neko. Terus tadi kan dikasih tau yah kalo misal anak itu di didik sesuai dengan zamannya jadi ya gimana saya bisa ngikutin anak aja mba kan anak saya banyak jadi pasti beda-beda pengasuhan, ya walaupun beda kan artinya gak membedakan gitu semua anak ya sama kasih sayang sama cuman pasti cara ngadepinnya aja yang beda kan. Jadi adanya bimbingan kelompok kaya gini ya sangat membantu jadi tambah ilmu dalam mengasuh anak."¹⁷⁷

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa Ibu WS sudah mempraktikkan modul dari pengasuhan dan pendidikan anak, meskipun dalam praktiknya harus membutuhkan waktu untuk mengingat materi yang sudah disampaikan oleh pendamping. Akan tetapi ibu WS merasakan dampaknya dengan mengikuti bimbingan kelompok orang tua FDS ini beliau merasa terbantu sekali dalam mengasuh anak-anaknya terutama dalam mengontrol emosi, beliau mengaku sudah jarang marah-marah lebih bisa mengontrol emosinya, dan sudah tidak terlalu khawatir dalam menyikapi pergaulan anaknya. Ibu WS juga mengaku dalam bimbingan kelompok ini beliau mendapat ilmu pengasuhan anak yang sesuai dengan perkembangan anak zaman sekarang. Hal ini juga dipertegas oleh anaknya MA (16 tahun) yang mengatakan:

¹⁷⁷ Wawancara dengan ibu WS selaku anggota PKH pada tanggal 26 januari 2024

"iya ada mba, kan ibu saya udah ikut itu udah lama ya mba sering kumpulan juga. Iya sudah mba dipraktikan ke saya, kalo belum saya gak bakalan kaya gini. Kaya kalo saya gak dibilangin sama orang tua saya mungkin habis sekolah saya gak bakalan pulang saya langsung main gitu, dulu kan saya waktu SMP pulang sekolah saya main. main terus lah mba pokoknya tapi semenjak dibilangin sama ibu saya ya saya jadi nurut soalnya ngomongin nya pelan-pelan sih, jadi sekarang udah berubah udah gak kaya dulu lagi gitu. Kan kalo saya sendiri yah anak dibilangin pelan-pelan gak bentak-bentak ya seneng kan mba jadinya gak bikin kesel ke saya gitu."¹⁷⁸

Berdasarkan wawancara dengan MA selaku anak dari ibu WS menunjukkan bahwasanya bimbingan kelompok yang di ikuti oleh ibunya itu sudah dipraktikkan, hal ini dibuktikan dengan pernyataanya yang merasa jika ibunya sudah jarang memarahi dirinya, dan sudah jarang membentak-bentak dirinya lagi. MA juga mengatakan dengan ibunya mengikuti bimbingan kelompok orang tua ini dia merasa setelah diberi nasehat oleh ibunya dia sudah tidak lagi pergi bermain sepulang sekolah. Hal ini dasari dengan alasan jika pada saat ibunya memberikan nasehat itu dengan nada yang lembut pelan-pelan sehingga dia merasa senang dan mau untuk menuruti nasehat dari ibunya. Hal ini juga dipertegas oleh ibu SK selaku tetangga dari ibu WS yang mengatakan:

"menurut saya si ya ada yah, apalagi beliau kan udah lama jadi anggota PKH udah 10 tahun kayaknya kalo saya kan ya baru 5 tahun udah belajar modul itu udah dari lama jadi ya pasti udah di praktikin gitu saya juga praktikin modul itu dari saya punya anak bayi gitu. Soalnya disitu kan banyak yah apa itu materinya biar jadi orang tua yang baik gitu buat anak-anaknya, jadi ya udah pasti di praktikan di kehidupan sehari-hari gitu."

Berdasarkan pernyataan dari ibu SK menunjukkan jika ibu WS sudah mempraktikkan materi yang disampaikan oleh pendamping, terlebih lagi ibu SK juga satu kelompok PKH dengan ibu WS, jadi dari penglihatan ibu SK mengatakan jika ibu WS sudah mempraktikkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tidak semua materi dipraktikkan. Modul pendidikan dan pengsuhan anak

¹⁷⁸ Wawancara dengan MA selaku anak dari Ibu WS pada tanggal 26 januari 2024

juga sudah diterapkan oleh Ibu ST, berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu ST mengatakan bahwa:

"iya kadang dipraktikkan kadang engga ya gimana yah mba lupa soalnya. Jadi ya kalo lagi inget aja itu di praktikkan kalo lagi enggak ya enggak, tapi kalo materi yang ini tah insya Allah saya praktikkan mba soalnya ya kan udah belajar kalo anak dimarahin terus nanti mentalnya kena gitu yah mba kata pendamping jadi saya juga mikir juga itu. Karena kan mengasuh anak ya kerjaan saya sehari-hari kan mba insya Allah kalo yang ini saya praktikkan."¹⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa ibu ST sudah mempraktikkan materi yang disampaikan oleh pendamping meskipun tidak semua materi dipraktikkan olehnya. Akan tetapi sudah ada kesadaran pada ibu ST mengenai anak yang terus-terusan dimarahi akan berdampak terhadap mentalnya. Untuk itu beliau berkata jika materi yang diterima olehnya akan diterapkan sambil mengingat-mengingat meskipun pada akhirnya masih banyak materi yang lupa sehingga tidak diterapkan. Akan tetapi, dengan ibu ST yang mengikuti bimbingan kelompok FDS ini tentunya memiliki perubahan dalam pola pengasuhan kepada anaknya. Hal ini juga dipertegas oleh anaknya RK (17 tahun) yang mengatakan bahwa:

"iya sudah di terapkan sih, dulu kan karena orang tua mungkin belum tau yah jadi nada bicaranya itu masih suka keras gitu kalo sekarang udah jarang lah paling kalo lagi marah aja sama adik saya itu kalo lagi rewel gitu. Dulu kan suka bentak-bentak kalo sekarang udah engga ya walaupun nadanya tinggi tapi gak bentak-bentak gitu."¹⁸⁰

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwasanya RK sudah melihat ibunya mempraktikkan modul pengasuhan dan pendidikan anak yang diberikan oleh pendamping. Modul pengasuhan dan pendidikan anak selain sudah dipraktikkan juga terdapat perubahan yang dialami oleh orang tua dan dirasakan langsung oleh anak. Sebagaimana pernyataan dari RK yang menganggap jika ibunya sudah jarang membentak-bentak dirinya dan adiknya lagi meskipun masih suka berkata dengan nada tinggi akan tetapi tidak separah dulu sebelum ibunya mengikuti bimbingan kelompok FDS.

¹⁷⁹ Wawancara dengan Ibu ST selaku anggota PKH pada tanggal 06 januari 2024

¹⁸⁰ Wawancara dengan RK selaku anak dari Ibu ST pada tanggal 10 februari 2024

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu MI (33 tahun) selaku anggota PKH yang selalu mengikuti kegiatan bimbingan kelompok FDS, beliau mengatakan bahwa:

"iya adanya bimbingan kelompok kaya gini ya sangat membantu banget yah mba kaya saya kan yah yang tadinya saya gak ngerti jadi ngerti, yang tadinya saya kasar sama anak tadinya suka nyubit, njewer main tangan lah kaya gitu sekarang lebih dikurangin lah karena iya itu tadi udah tau. Dikasih tau juga kan kalo mau anak nurut itu iya di baikin bilanginnya pelan-pelan gitu yah jadi anak nya nurut gitu, kalo saya kan dulu sukanya teriak-teriak sih mba, nah sekarang mah yah udah tau jadi ya udah mulai berubah."¹⁸¹

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Ibu MI dengan sadar mengatakan bahwa setelah dia mengikuti bimbingan kelompok dan belajar tentang modul pengasuhan dan pendidikan anak, dia merasa sudah ada perubahan dalam dirinya yang dulunya suka ringan tangan kepada anaknya sekarang sudah tidak lagi. Berkat adanya bimbingan kelompok ini juga beliau mulai bisa memahami jika anak yang mendapatkan kekerasan fisik akan berdampak negatif baik fisik maupun psikisnya sehingga beliau bertekad untuk tidak lagi melakukan kekerasan fisik terhadap anaknya. Disamping itu, beliau juga mulai mengerti tips agar anak bisa nurut jika dinasehati yaitu dengan cara penyampaian yang pelan, lemah lembut dan bisa dimengerti sang anak tidak dengan cara yang teriak-teriak. Selaras dengan pernyataan ibu MI juga di pertegas oleh anaknya AP (15 tahun) yang mengatakan bahwa:

"iya untuk perubahan ibu saya ya udah pasti ada mba iya itu sih jadi jarang nyubit, jower gitu tapi ya kalo ngomong sih masih suka nada tinggi. Tapi alhamdulillah udah jarang main tangan lagi."¹⁸²

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa AP merasakan adanya perubahan yang ada pada ibunya, yaitu sudah jarang main tangan kepada dirinya. Hal ini berkat ibunya mengikuti bimbingan kelompok. Meskipun dalam praktiknya AP mengatakan jika ibunya masih suka berbicara dengan nada tinggi, akan tetapi sudah

¹⁸¹ Wawancara dengan Ibu MI selaku anggota PKH pada tanggal 06 februari 2024

¹⁸² Wawancara dengan AP selaku anak dari Ibu MI pada tanggal 10 februari 2024

jarang untuk melakukan kekerasan fisik. Pernyataan AP juga dipertegas kembali oleh tetangga dari Ibu MI yaitu Ibu TY (40 tahun) yang mengatakan:

"iya kalo nyubit udah jarang kalo dulu kan sering, kalo sekarang marah ya marah tapi gak pake pukul gitu namanya anak rewel kan kadang bikin emosi yah tapi iya udah jarang main tangan. Saya juga udah jarang denger bentak-bentak anaknya iya kalo marah ya sewajarnya iya paling diomongin aja si terus gak pake nyubit-nyubit lagi paling ya itu terus nuntut anak ya paling biar rajin sholat ngaji aja itu sih mba paling."¹⁸³

Hasil wawancara peneliti dengan ibu TY diatas menunjukkan bahwa Ibu MI sudah jarang main tangan kepada anaknya, meskipun sering memarahi anaknya namun dengan kadar yang wajar tidak lagi membentak-bentak anaknya lagi. Ibu TY juga menegaskan jika ibu MI sudah jarang menyubit dan memukul anaknya, meskipun ibu MI masih suka menuntut anaknya untuk menjadi anak yang rajin akan tetapi setelah mengikuti bimbingan kelompok tersebut bisa dikatakan terdapat perubahan pola pengasuhan dalam diri ibu MI.

Perubahan juga terjadi pada anggota PKH yang lain yang sudah mengikuti bimbingan kelompok dan mengikuti materi modul pengasuhan dan pendidikan anak, seperti pada ibu ST yang merasakan perubahan pada dirinya, pada wawancaranya bersama dengan peneliti mengatakan:

"menurut saya sendiri sih ya sedikit-sedikit lah mba sambil inget sambil mempraktikkan jadi ya udah ada perubahan, jadi jarang jewer anak saya sih mba soalnya ya itu tadi ya kasihan juga kalo dijewer terus juga kemaren kan kalo disakiti fisik kan bekas gitu ya belajar itu jadi ya udah jarang jewer anak saya. Terus kalo dibentak-bentak juga kan nanti larinya katanya ke mental nya gitu yah jadi sekarang ya lebih ati-ati aja kalo bilangin anak"¹⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa ibu ST sudah mulai mempraktikkan materi sedikit demi sedikit sambil mengingat-mengingat materi yang sudah disampaikan oleh pendamping sosial. Beliau juga mengaku jika sudah ada perubahan pola asuh pada dirinya, terlebih lagi beliau sudah mulai paham jika menyakiti anak terus menerus akan berdampak pada fisik dan mental anak, maka dari

¹⁸³ Wawancara dengan Ibu TY selaku tetangga Ibu MI pada tanggal 06 februari 2024

¹⁸⁴ Wawancara dengan ibu ST selaku anggota PKH pada tanggal 06 februari 2024

itu beliau berkeinginan untuk lebih berhati-hati lagi terutama dalam menasehati anak agar tidak dengan cara membentak tetapi dengan tutur kata yang lembut. Perubahan yang dialami oleh ibu ST juga dirasakan oleh anaknya RK. Seperti pada hasil wawancara peneliti dengan RK yang memberikan pengakuan kepada peneliti dengan mengatakan:

*"tentu saja ada perubahan yang dulunya sering marah-marah. Ya kalo marah-marah sih ya masih sering cuman itu perubahannya udah jarang bentak-bentak lagi, terus juga kalo ngomong udah gak kasar lagi sih"*¹⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan RK selaku anak dari Ibu ST menunjukkan bahwa ada perubahan yang dialami oleh ibunya yaitu sudah jarang marah-marah bicara dengan nada tinggi atau bentak-bentak dan sudah jarang ngomong kasar lagi. RK merasakan dampak positif dari adanya bimbingan kelompok orang tua FDS dimana program yang diikuti oleh ibunya ini bisa merubah pola asuh yang kurang baik menjadi baik, meskipun dalam perubahannya tidak dapat berubah secara drastis akan tetapi dengan adanya program ini bisa membantu memahami ibu ST dalam mengasuh dan mendidik anak. Sejalan dengan pernyataan dari RK juga dipertegas oleh saudari DW selaku tetangga dari Ibu ST yang mengatakan:

*"iya ada mba kalo marah gak separah dulu kalo dulu kan suka bentak-bentak kaya orang sewot gitu ya sekarang ya marah tapi biasa aja. Ya itu mungkin karena ikut perkumpulan itu kali ya."*¹⁸⁶

Berdasarkan wawancara peneliti dengan DW menunjukkan bahwa benar adanya perubahan yang dialami oleh Ibu ST setelah mengikuti bimbingan kelompok FDS, dimana menurut DW ibu ST ketika marah sudah tidak separah dulu. Besar kemungkinan DW menyangka perubahan yang ada pada ibu ST berkat mengikuti bimbingan kelompok orang tua FDS, dimana disini DW mengetahui jika ibu ST merupakan salah satu anggota dari PKH yang aktif mengikuti perkumpulan tersebut.

Pelaksanaan bimbingan kelompok orang tua dalam *family development session* (FDS) memiliki dampak yang positif dalam mencegah perilaku *toxic parent* pada anak, seperti meningkatnya kesadaran orang tua. Melalui bimbingan kelompok,

¹⁸⁵ Wawancara dengan RK selaku anak dari Ibu ST pada tanggal 10 februari 2024

¹⁸⁶ Wawancara dengan Ibu DW selaku tetangga dari IBU ST pada tanggal 10 februari 2024

orang tua dapat meningkatkan kesadaran mereka akan dampak perilaku mereka terhadap anak-anak mereka. Mereka mungkin mulai memahami bagaimana perilaku mereka dapat menjadi toxic dan berusaha untuk mengubahnya setelah mendapat materi modul pengasuhan dan pendidikan anak dari pendamping.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan perangkat desa dari desa Ragatunjung dan desa Winduaji yaitu bersama dengan sekretaris desa. Adapun hasil wawancara dengan sekretaris desa Ragatunjung yaitu pak Ruswad (48 Tahun) yang mengatakan jika pernah mendapat pengaduan tentang kekerasan berupa menganiaya anak, beliau mengatakan bahwa:

*"pernah ada pengaduan tentang kekerasan pada anak ya itu toxic parent gitu yah dulu ya itu orang tua yang menganiaya anaknya sampai dibawa ke jalur hukum. Tapi sekarang ya pengaduan seperti itu sudah jarang bahkan sudah gak pernah lagi ada pengaduan seperti itu. Kalo dulu ya sering ada pengaduan paling kalo sekarang ya kaya kenakalan remaja kaya perselisihan gitu sii, kalo untuk kekerasan orang tua sama anak sudah gak ada lagi pengaduan yang masuk ke desa. Ya mungkin masih ada yah mba orang tua yang seperti itu tapi gak sampe diadakan ke desa kecuali kalo sudah parah kaya dulu sampe ke jalur hukum nah itu paling."*¹⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti diatas bersama dengan pak Ruswad selaku sekretaris desa ragatunjung mengatakan jika pernah mendapat pengaduan berupa orang tua yang menganiaya anaknya seperti menyiksa anaknya ketika anaknya melakukan kesalahan dan yang lebih parahnya lagi orang tua sampai memukul badan anak sehingga membuat bekas luka yang cukup parah sehingga dengan ini membuat orang tua tersebut mendekam dipenjara. Pak ruswad juga mengatakan jika dulu sering mendapat pengaduan orang tua yang melakukan kekerasan terhadap anak akan tetapi sekarang sudah tidak ada lagi, akan tetapi sering mendapat pengaduan seperti kenakalan remaja yang dipicu oleh perselisihan antar sekelompok remaja.

¹⁸⁷ Wawancara dengan Pak Ruswad selaku sekretaris desa ragatunjung pada tanggal 16 April 2024

Program keluarga harapan (PKH) di desa ragatunjung sendiri berjalan dengan lancar hal ini didasari atas kunjungan yang dilakukan oleh pak ruswad yang dalam wawancaranya dengan peneliti beliau mengatakan bahwa:

"untuk kegiatan PKH sendiri ya saya ikut memantau walaupun tidak rutin yah setiap dukuhnya tapi ya ada saya ikut langsung kegiatan P2K2 nya gitu, ya kaya misal ada pergantian data kaya pmutakhiran gitu atau orang yang mau diganti itu kan nanti datanya harus jelas ya kaya gitu paling ya saya ikut kalo di balaidesa nggak terlalu sibuk banget. Tapi ya itu gak setiap bulan saya ikut paling ya kalo ada pmutakhiran aja si."¹⁸⁸

Hasil wawancara peneliti diatas dengan perangkat desa menjelaskan jika pak ruswad selaku sekretaris desa selalu memantau berjalannya program keluarga harapan (PKH) dilingkungan desanya, meskipun tidak selalu terjun langsung untuk mengikuti kegiatan P2K2 akan tetapi beliau selalu memantau dan mengikuti sejauh mana program tersebut terealisasikan didesanya. Beliau akan memantau warganya yang ikut pmutakhiran data atau mengalami pergantian data, meskipun tidak sebulan sekali beliau ikut kegiatan tersebut akan tetapi beliau selalu memantau perkembangannya lewat pendamping PKH yang bertugas di desa tersebut.

Selain itu pak Ruswad juga mengatakan akan dampak program keluarga harapan (PKH) terhadap warganya yang dirasa kurang mampu secara ekonomi dan dampak dari adanya bimbingan kelompok orang tua dalam *family development session*, beliau mengatakan:

"ya adanya program PKH ini ya sangat terbantu sekali yah warga sini khususnya untuk desa ragatunjung ya mengingat angka kemiskinan dikabupaten kita ini kan cukup ekstrem jadi dengan adanya bantuan dari pemerintah ya sedikit mengurangi beban dari keluarga yang kurang mampu agar mereka bisa bertahan hidup, memenuhi kebutuhan anaknya yang masih sekolah kan. Untuk bimbingan kelompoknya sendiri ya saya rasa juga sangat membantu terlebih lagi tadi mengenai materi pengasuhan dan pendidikan anak ya itu jelas sangat membantu, dengan adanya pemberian materi itu kan berarti diharapkan para orang tua mampu untuk mengasuh anaknya lebih baik lagi mengingat dulu pernah ada kasus penganiayaan anak ya itu bisa jadi

¹⁸⁸ Wawancara dengan Pak Ruswad selaku sekretaris desa ragatunjung pada tanggal 16 April 2024

pembelajaran untuk kita semua dalam mengasuh anak yang baik itu seperti apa. untuk praktiknya sendiri ya saya tidak bisa menilai yah mba karena itu kan pribadi individu masing-masing, tapi ya bisa dibuktikan dengan tidak adanya pengaduan tentang kekerasan orang tua kepada anaknya gitu sih mba"¹⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pak ruswad selaku narasumber mengatakan jika adanya program keluarga berencana ini sangat membantu masyarakatnya terutama dalam pengentasan kemiskinan, mengingat kabupaten brebes masih mengalami kemiskinan yang terbilang cukup ekstrem. Artinya dengan adanya program keluarga harapan ini sangat membantu terutama dalam hal perekonomian warganya yang kurang mampu dan bisa membantu untuk memenuhi kebutuhan anak yang masih memerlukan biaya untuk sekolah. Selain itu, beliau juga menjelaskan adanya P2K2 yang setiap bulan sekali dilakukan yaitu berupa pemberian materi modul-modul PKH juga sangat membantu pemahaman para orang tua terutama dalam modul pengasuhan dan pendidikan anak, dimana dulu pernah terdapat kasus penganiayaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, dengan adanya pemberian materi modul tersebut dirasa sangat membantu untuk para orang tua agar bisa mengasuh dan mendidik anaknya dengan cara yang lebih baik lagi tidak dengan cara kekerasan. Program tersebut dirasa cukup efektif untuk meminimalisir atau mencegah adanya kekerasan terhadap anak atau *toxic parent*, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pengaduan tentang penganiayaan atau kekerasan yang dilakukan orang tua kepada anaknya.

Adanya program keluarga harapan (PKH) dapat dikatakan bisa merubah hidup seseorang terutama dalam memenuhi kebutuhan, selain itu PKH juga tidak hanya berfokus pada permasalahan ekonomi saja akan tetapi bagaimana keluarga harapan dapat menciptakan suasana keluarga yang harmonis. Hal ini sesuai dengan adanya P2K2 yang dilakukan setiap bulan dengan penyampaian berbagai materi tentang keluarga harapan. Modul pengasuhan dan pendidikan anak juga salah satu contoh materi yang penting untuk disampaikan kepada para anggota PKH tujuannya

¹⁸⁹ Wawancara dengan pak Ruswad selaku sekretaris desa ragatunjung pada tanggal 16 April 2024

agar mereka mampu menciptakan keluarga yang bisa diharapkan dan tidak adanya kekerasan didalam keluarga sehingga anak dapat tumbuh kembang dengan baik.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan perangkat desa winduaji bersama sekretaris desa yang bernama pak Jamal (50 tahun) yang mengatakan tidak ada pengaduan tentang kekerasan terhadap anak, beliau mengatakan bahwa:

"Di balaidesa winduaji sendiri untuk bentuk kekerasan terhadap anak itu tidak ada pengaduan, paling ada yang kaya pencurian itu ada tapi bukan laporan langsung ke balaidesa. Tapi kaya kebakaran, musibah-musibah walaupun tidak ada laporan yang nyata yah kita tulis kita catat. Nah kalo misal KDRT dan kekerasan terhadap anak itu ya tidak ada hampir tidak ada laporan dan sepertinya mungkin relative yah kalo kekerasan fisik kan jarang yah. Bahkan RT sendiri mungkin belum pernah mendapat pengaduan soalnya kalo kekerasan sama anak itu kan pribadi yah sifatnya jadi cuman rumah tangga itu saja yang tau, ya mungkin ada yang seperti itu tapi belum sampai ke balaidesa belum ada lah yang mengadu ke balaidesa."¹⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sekretaris desa winduaji menjelaskan jika didesa winduaji sendiri belum ada pengaduan tentang kekerasan terhadap anak adapun laporan hanya yang berbentuk musibah seperti kebakaran atau musibah-musibah yang lainnya. Pak jamal selaku sekretaris desa juga menjelaskan untuk masalah tentang KDRT sendiri hanya rumah tangga itu yang tau sekalipun ada RT dilingkungan setempat belum tentu ada pengaduan tentang kekerasan terhadap anak, karena itu termasuk dalam masalah pribadi yang mana tidak semua orang mengetahui apa yang terjadi didalam lingkungan rumah tangga masing-masing pribadi.

Pak jamal juga menjelaskan kepada peneliti jika beliau tidak pernah mendengar adanya berita atau laporan tentang kekerasan terhadap anak tetapi beliau pernah melihat tentang kenakalan remaja dilingkungan tempat tinggalnya, beliau mengatakan bahwa:

"kalo untuk kekerasan terhadap anak mungkin jarang denger yah mba tapi kalo untuk kenakalan remaja sendiri nah itu sudah pasti ada. tapi artinya sejauh mana kenakalan itu ya belum ada pengaduan ke

¹⁹⁰ Wawancara dengan Pak Jamal selaku perangkat desa winduaji pada tanggal 19 April 2024

balaidesa paling ya cuman kaya nongkrong-nongkrong, ngebolang gitu saya juga pernah dengar anak sini ya diluar daerah yang agak lumayan bermasalah tapi ya sudah beres sudah diselesaikan secara hukum juga. Ada kenakalan tapi ya sejauh mana kenakalan itu paling kalo kasusnya kaya tadi ya berarti pihak kepolisian yang tau. Tapi kaya untuk pengasuhan yang kurang baik atau toxic yah tadi istilahnya atau kekerasan terhadap anak gitu belum ada pengaduan sama sekali."

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pak jamal menjelaskan jika balaidesa tersebut belum pernah mendapat laporan tentang kekerasan terhadap anak atau toxic parent, tetapi untuk kenakalan remaja sendiri di desa winduaji sudah pasti ada kenakalan tersebut bisa dalam bentuk nongkrong-nongkrong di jam sekolah atau ngebolang, beliau menjelaskan jika kenakalan yang terjadi didesa tersebut biasanya berasal dari anak-anak luar desa yang suka nongkrong disekitaran waduk yang suka main nongkrong-nongkrong ngerokok dan sebagainya. Berdasarkan pernyataan tersebut juga bisa dilihat bahwasanya di desa winduaji sendiri tidak ada pengaduan tentang orang tua yang berbuat *toxic* kepada anaknya, meskipun ada itu tidak sampai dilaporkan ke balaidesa.

Selain itu minimnya pengaduan tentang kekerasan terhadap anak juga dapat didasari adanya program bimbingan kelompok yang dilakukan oleh PKH di desa tersebut, yang mana dalam wawancara dengan peneliti pak jamal mengatakan bahwa:

"untuk program keluarga harapan sendiri yang biasa mengikuti itu kasie jadi dari balaidesa ini sendiri ada kasie yang bertugas untuk mengontrol jalannya program tersebut jadi yang kaya adanya P2K2 setiap bulan nah itu dikontrol langsung oleh kasie kalo saya nggak paling ya nanti kalo ada pengaduan tapi untuk sejauh ini belum ada laporan, belum ada pengaduan atau keluhan mendengar dari lingkungan pun belum ada. saya juga ada catatan tersendiri kalo misalnya ada masalah seputar PKH seperti itu. Kalo yang berkaitan dengan parenting sendiri kan di PKH juga ada program P2K2 itu yang penyampaian dengan modul PKH jadi saya rasa para orang tua juga sudah paham karena kan itu kegiatan dilakukan setiap sebulan sekali gitu. Terus juga hampir dua tahun ini kan di desa winduaji ada rumah desa sehat itu tentang stunting kaya pencegahan gitu dan setiap tahunnya itu ada seminar tentang parenting juga seperti itu, jadi kan disamping fokus tentang kesehatan anak juga pengasuhan parenting itu sendiri ya penting gitu kan. Kemaren juga ada itu salah satu mahasiswa

unsoed yang bekerjasama terkait stunting itu ada seminarnya juga tentang stop kekerasan terhadap anak."¹⁹¹

Berdasarkan wawancara peneliti dengan sekretaris desa winduaji diatas dapat disimpulkan bahwasanya didesa winduaji sendiri sangat minim untuk laporan kekerasan terhadap anak atau orang tua *toxic*,hal ini dikarenakan adanya P2K2 yang dilakukan PKH yang menyampaikan materi tentang pengasuhan kepada anak sehingga terwujud keluarga yang diharapkan, selain itu didesa tersebut juga terdapat rumah desa sehat yang mana dalam programnya tidak hanya berfokus pada pencegahan stunting saja akan tetapi juga berfokus pada pengasuhan atau parenting. Rumah desa sehat tersebut sudah berjalan 2 tahun dan bekerjasama dengan instansi tertentu seperti dinas kesehatan dan perlindungan anak atau DP3KB bahkan pak jamal juga menyebutkan jika rumah desa sehat tersebut pernah didatangi oleh mahasiswa unsoed yang mengadakan seminar tentang stop kekerasan terhadap anak, ini merupakan point plus untuk desa winduaji sendiri agar tidak adanya kekerasan terhadap anak selain dari program PKH yang sudah digadangkan oleh pemerintah.

Tabel 8
Dampak Setelah Mengikuti Bimbingan Kelompok Orang Tua dalam *Family Development Session (FDS)*

No	Informan	Indikator	Before	After
1.	Ibu MU	Orang tua goodlike	Selalu memposisikan dirinya sebagai dewa, semua keinginannya selalu dipenuhi oleh anaknya.	Sudah mempraktikkan materi modul pengasuhan dan pendidikan yang disampaikan oleh pendamping, sudah mulai ada perubahan dalam pengasuhannya seperti sudah tidak seenaknya sendiri mengatur anak.

¹⁹¹ Wawancara dengan Pak Jamal selaku sekretaris desa winduaji pada tanggal 19 April 2024

		Orang tua tak berkompeten	Selalu mengancam anaknya dan menyuapi anaknya ketika tidak mau makan.	Tidak lagi mengancam dan menyuapi anaknya untuk makan tetapi lebih ke dalam hal menasehati jika makan itu sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi.
		Pelaku kejahatan verbal	Sering melakukan kejahatan verbal berupa berkata kasar kepada anaknya ketika dirinya sedang dalam keadaan emosi	Lebih bisa mengontrol emosi ketika sedang dalam keadaan marah, sehingga sudah jarang berkata kasar kepada anaknya.
		Tidak memberikan kesempatan anak untuk berpendapat	Selalu membuat peratutan sendiri tanpa adanya persetujuan dan pendapat anaknya	Sudah lebih bisa memahami kemauan dan pendapat anak.
		Suka melampiaskan amarah kepada anak	Anak sering dijadikan tempat pelampiasan ketika sedang marah akan suatu hal	Sudah lebih bisa mengontrol emosi karena takut jika anak berbuat tanpa sepengetahuan dirinya.
2.	Ibu MI	Orang tua goodlike	Selalu menganggap anak tidak bisa apa-apa tanpa kehadiran dirinya.	Sudah bisa lebih memahami anak, jika anak terus bergantung kepada dirinya akan menumbuhkan sifat manja pada anak.
		Pelaku kejahatan verbal	Sering memarahi anaknya dengan nada yang tinggi dan merendahkan anaknya dengan kata-kata yang kurang pas ketika dirinya merasa kesal dan capek dengan pekerjaan rumah tangganya.	Sudah sadar jika ingin anaknya nurut maka ibu MI bilangin anaknya dengan nada pelan-pelan tidak dengan nada yang tinggi.

		Ringan Tangan	Selalu melakukan kekerasan fisik atau ringan tangan kepada anak berupa menyubit dan menjewer jika anaknya susah dibilangin	Lebih mengurangi ringan tangannya seperti mencubit dan menjewer anaknya, lebih memilih untuk bilang pelan-pelan kepada anaknya agar anaknya mau nurut dengan ucapan ibu MI.
		Tidak bahagia ketika anak mendapat nilai yang bagus	Selalu menganggap biasa saja kemampuan sang anak	Sudah mempraktikkan modul pengasuhan dan pendidikan anak (PPA) terutama sesi memahami perilaku anak dimana anak harus diberi pujian dan penghargaan sebagai bentuk menyenangkan hati sang anak.
		Suka membandingkan anak dengan orang lain.	Selalu membandingkan anaknya dengan anak tetangga dan cenderung menuntut anak menjadi pribadi yang lebih sholeh lagi	Sudah ada perubahan dan mulai paham jika kemampuan anak berbeda-beda.
		Suka melampiaskan amarah kepada anaknya.	Suka melampiaskan amarah kepada anaknya ketika anaknya rewel dan pekerjaan rumah tak kunjung usai	Sudah ada perubahan dan sudah mempraktikkan modul pengasuhan dan perlindungan anak. Sudah lebih bisa mengontrol emosi.
3.	Ibu ST	Orang tua tak berkompeten	Sering memaksa dan memarahi anaknya dengan cara bentak-bentak atau pake nada yang keras jika anaknya tidak mau mengaji.	Sudah jarang memarahi anaknya dengan nada yang tinggi atau bentak-bentak anak lagi. Kalau marah ya sewajarnya dengan memberi nasehat kepada anaknya.

		Pelaku kejahatan verbal	Sering merendahkan kemampuan akademik anaknya terlebih lagi masalah peringkat kelas.	Sudah sadar jika merendahkan anaknya atau berkata kurang pas kepada anaknya akan membuat sakit hati anaknya. Sudah jarang membentak-bentak anaknya meskipun masih sering marah-marah.
		Suka membandingkan anaknya dengan orang lain.	Sering sekali membandingkan anak pertama dengan anak keduanya terutama dalam masalah pekerjaan rumah.	Sudah lebih sadar dan sudah lebih memahami kemampuan anak-anaknya, sehingga ibu ST bisa lebih tegas lagi dalam mengasuh anak.
		Mengeluarkan kata-kata yang membuat anak merasa sakit hati	Pernah membuat sakit hati hatinya ketika menganggap remeh kemampuan anaknya.	Sudah sadar jika berkata yang kurang pas dan menyakiti hati anak akan berdampak pada kesehatan mental anak.
4.	Ibu WS	Pengendali	Selalu mengendalikan anak-anaknya untuk sekolah disekolah yang sama.	Sudah mempraktikkan materi modul pengasuhan dan pendidikan anak (PPA) dimana ibu WS sudah bisa menerima pendapat dan keputusan sang anak.
		Ringan Tangan	Suka ringan tangan ketika membangunkan anaknya seperti menabok atau menyabet.	Sudah jarang bermain tangan ketika membangunkan anaknya, lebih sadar untuk berbicara secara pelan-pelan kepada anak.
		tidak memberikan kesempatan anak untuk berpendapat	Tidak mau mendengar pendapat dari anaknya ketika memilih teman bergaul, ibu WS selalu melarang tanpa mendengar alasan dari anaknya.	Sudah mempraktikkan modul pengasuhan dan pendidikan anak (PPA) sehingga sudah mulai mau mendengar pendapat anaknya terutama dalam hal pergaulan.

	Suka melampiaskan amarah kepada anak.	Sering melampiaskan amarah kepada anaknya secara tiba-tiba tanpa alasan anaknya membuat kesalahan.	Sudah ada perubahan terutama dalam hal mengontrol emosi, sudah lebih menjaga amarahnya sehingga tidak berkata-kata yang kurang pantas lagi.
	Mengeluarkan kata-kata yang membuat anak merasa sakit hati dan membuat anak menjadi tidak percaya diri dan tidak dicintai oleh orang tuanya.	Pernah membuat sakit hati anaknya ketika tidak bisa mengontrol emosi sehingga memarahi anaknya dengan kata-kata yang kurang pantas	Sudah ada perubahan terutama dalam hal mengontrol emosi, sudah lebih menjaga amarahnya sehingga tidak berkata-kata yang kurang pantas lagi.

Berdasarkan pemaparan informasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari ibu MU, ibu MI, ibu ST dan Ibu WS yang paling banyak melakukan *toxic parent* kepada anaknya adalah ibu MI hal ini dibuktikan dengan paling banyaknya kasus *toxic parent* yang dilakukan olehnya. Meskipun demikian para orang tua yang melakukan pengasuhan *toxic* kepada anaknya setelah mengikuti bimbingan kelompok orang tua dalam FDS mampu memberikan perubahan dalam mengasuh anak. Perubahan yang terlihat seperti ketika ibu MU selalu membuat peraturan rumah sendiri tanpa meminta pendapat dari sang anak kini beliau sudah bisa mampu menghargai dan melibatkan anak dalam membuat peraturan. Ibu MI yang dalam pengasuhannya selalu melakukan kekerasan fisik seperti menyubit dan menjewer setelah mengikuti bimbingan kelompok orang tua dalam FDS kini beliau sudah mengurangi bermain tangan seperti menyubit dan menjewer. Adapula ibu ST yang dulunya sering mengeluarkan kata-kata yang kasar kini setelah mengikuti bimbingan kelompok tersebut beliau sudah lebih berhati-hati dalam berkata. Ibu WS yang dulunya sering melampiaskan amarah kepada anaknya tanpa sebab kini setelah mengikuti bimbingan kelompok tersebut beliau sudah lebih bisa mengontrol emosinya sehingga ketika beliau marah anak sudah tidak dijadikan lagi sebagai bahan pelampiasannya.

BAB IV ANALISIS DAN HASIL

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Orang Tua dalam Family Development Session (FDS) Untuk Mencegah Toxic Parent Pada Anak

1. Tujuan Bimbingan Kelompok Orang Tua dalam Family Development Session (FDS) Untuk Mencegah Toxic Parent Pada Anak

Bimbingan kelompok merupakan proses bimbingan yang dilakukan dalam konteks berkelompok, dalam hal ini anggota kelompok saling mendukung berbagi pengalaman dan memperoleh wawasan serta keterampilan baru melalui interaksi antar anggota dan panduan dari pembimbing. Menurut Prayitno bimbingan kelompok bertujuan memberikan informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok yang akan digunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan atau keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan.¹⁹² Sedangkan menurut Gibson bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk mencegah berkembangnya problem dengan informasi pendidikan, pendidikan, pribadi atau sosial melalui informasi akurat yang membantu anggota kelompok membuat perencanaan hidup dan pengambilan keputusan yang lebih tepat.¹⁹³ Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan kelompok untuk membantu anggota kelompok dalam membuat perencanaan dan mengambil keputusan yang tepat, serta mampu mencegah berkembangnya problem dalam kehidupan.

Program keluarga harapan (PKH) didalamnya terdapat program *family development session* (FDS) atau sesi pengembangan keluarga dimana dalam pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok. Bimbingan kelompok orang tua dalam *family development session* (FDS) dilakukan untuk memberikan pemahaman lebih bagi keluarga penerima manfaat (KPM) khususnya dalam mencegah *toxic parent*. Berdasarkan hasil penelitian peneliti pada bab sebelumnya dengan pendamping sosial yaitu ibu Puji mengatakan bahwa tujuan dari adanya bimbingan kelompok orang tua dalam FDS ini untuk memberikan pembelajaran melalui modul-modul PKH jika berkaitan dengan pencegahan *toxic parent* maka modul yang disampaikan yaitu pengasuhan dan pendidikan anak tujuannya agar mereka yang sudah berkeluarga lebih sejahtera dan dapat memperlakukan anaknya dengan baik

¹⁹² Prayitno, (2004), Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta:Rineka Cipta

¹⁹³ Gibson Robert L dan Mitchell Marianne H. (2011). Bimbingan dan Konseling. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

tanpa melakukan kekerasan baik berbentuk fisik maupun verbal. Sedangkan menurut pendamping sosial ibu Hikmah berkata bahwa tujuan dari adanya bimbingan kelompok orang tua dalam FDS itu untuk merubah sikap dan perilaku KPM khususnya dalam mengasuh anak dan dapat mengimplementasikan modul pengasuhan dan pendidikan anak (PPA) dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan kelompok orang tua dalam *family development session* (FDS) sejatinya sudah menerapkan tujuan dari bimbingan kelompok itu sendiri dimana dalam pelaksanaannya para anggota PKH mampu untuk mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan kepada anggota sekelompok, dan juga dapat belajar untuk menghargai pendapat orang lain.¹⁹⁴ Hal ini dapat dilihat pada tahap diskusi dimana pendamping PKH memberikan ruang bebas untuk para anggota agar bisa aktif dalam menyuarakan pendapatnya.

2. Metode Bimbingan Kelompok Orang Tua Dalam Family Development Session (FDS) Untuk Mencegah Toxic Parent Pada Anak.

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam bimbingan kelompok orang tua dalam FD untuk mencegah *toxic parent* yang diterapkan ada beberapa jenis diantaranya sebagai berikut:

a) Metode bimbingan kelompok dengan ceramah atau presentasi materi

Ceramah dalam bimbingan kelompok merupakan penyampaian materi secara langsung melalui penuturan lisan atau komunikasi langsung bisa disebut juga dengan pidato.¹⁹⁵ Ceramah menurut Roestiyah merupakan metode ceramah dengan cara menyampaikan keterangan atau informasi tentang suatu pokok persoalan secara lisan.¹⁹⁶ Dalam metode ini pembimbing sosial lebih dominan menjadi subjek dalam pelaksanaan bimbingan, sedangkan sasarannya adalah para keluarga penerima manfaat (KPM) atau anggota PKH yang menerima materi modul yang disampaikan oleh pembimbing. Bimbingan kelompok dengan metode ceramah berarti memberikan suatu informasi melalui ucapan atau lisan dan sasaran harus memperhatikan dengan baik agar mereka bisa memahami dan menangkap apa yang disampaikan oleh pembimbing dengan cara mendengar dan memperhatikan setiap yang diucapkan oleh pembimbing.

¹⁹⁴ Prayitno dan Erman Amti, (2004). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Rineka Cipta

¹⁹⁵ Ridwan Wirabumi, (2020), Metode Pembelajaran Ceramah, Jurnal Pendidikan Islam Vol 1 No 1 hal

¹⁹⁶ Roestiyah, (2001), Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta hal 78

Metode bimbingan kelompok dengan ceramah sudah dilakukan sejak awal pembentukan program *family development session* (FDS) jika dulu bernama pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2), metode ini dilakukan dengan cara pemberian materi seputar modul-modul PKH yang sudah dirancang oleh pemerintah. Dalam konteks pencegahan *toxic parent* maka yang disampaikan pembimbing adalah modul pengasuhan dan pendidikan anak, materi ini diberikan sebagai pedoman kepada para KPM dalam mengasuh anak-anaknya. Biasanya yang mengisi materi tersebut adalah pendamping sosial yang secara bergantian memberikan materi dari satu kelompok ke kelompok yang lainnya.

b) Metode bimbingan kelompok dengan tanya jawab

Menurut Darmadi metode tanya jawab adalah cara pembelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama dari pembimbing kepada sasaran atau sebaliknya dari sasaran kepada pembimbing.¹⁹⁷ Menurut Soetomo metode tanya jawab adalah metode dimana pembimbing memberikan pertanyaan kepada sasaran dan sasaran menjawab atau sebaliknya sasaran yang bertanya dan pembimbing menjawab pertanyaan secara langsung.¹⁹⁸ Jadi dapat disimpulkan metode tanya jawab merupakan metode saling bertanya dan menjawab antara pembimbing dan juga sasaran.

Metode tanya jawab yang dilakukan oleh pendamping PKH berlangsung pada saat penyampaian materi yang disampaikan oleh pembimbing selesai. Ketika materi yang disampaikan sudah selesai dilaksanakan biasanya pembimbing memberikan waktu kepada sasaran untuk bertanya, biasanya yang para anggota akan bertanya tentang materi yang dirasa belum paham, hal ini dikarenakan kebanyakan dari para anggota PKH merupakan lulusan dari sekolah dasar (SD) jadi sangat dimaklumi sekali apabila mereka kurang memahami apa yang disampaikan oleh pendamping. Metode ini dilakukan untuk menciptakan komunikasi yang aktif antara pembimbing atau pendamping dan juga sasaran yaitu para anggota PKH sehingga dengan ini terjadi komunikasi dua arah yang baik.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari ibu Hikmah yang menjelaskan bahwa setelah selesai pemaparan materi modul PKH terdapat waktu yang

¹⁹⁷ Darmadi, (2017), Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa, Yogyakarta:CV Budi Utama hal 17

¹⁹⁸ Soetomo, (1993), Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar, Surabaya: Usaha Nasional hal 148

diberikan kepada anggota PKH untuk bertanya tentang hal yang kurang paham agar ditanyakan kepada pendamping, metode tanya jawab ini merupakan sarana bagi anggota agar lebih paham mengenai materi yang belum bisa dimengerti. Pertanyaan yang ditanyakan kepada pendamping sangat beraneka ragam tergantung dari materi yang sudah disampaikan pendamping kepada anggota, biasanya mereka akan bertanya dalam bentuk kasuistik atau contoh dalam kehidupan sehari-hari berupa pengalaman yang mereka alami.

Metode tanya jawab juga menjadi pendorong dan pembuka jalan bagi anggota PKH agar mereka bisa lebih *open minded* atau membuka jalan berfikirnya semakin luas dalam rangka belajar untuk mendapatkan ilmu baru sehingga dengan ini bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁹⁹ Metode ini sangat berguna untuk mereka anggota PKH untuk melatih dan mengembangkan daya pikir termasuk daya ingatnya, selain itu metode ini juga dapat melatih kemampuan berfikir para anggota dalam mengemukakan pertanyaan yang dilontarkan, metode ini juga sangat bagus untuk melatih keberanian dan keterampilan para anggota dalam mengemukakan pertanyaan dalam kelompoknya.²⁰⁰

c) Metode bimbingan kelompok dengan diskusi.

Metode diskusi merupakan metode yang penyampaian bahan ajarnya melibatkan para peserta untuk membicarakan atau menemukan suatu titik terang dalam memecahkan permasalahan yang sedang dibahas. Diskusi merupakan suatu proses yang dijalankan oleh dua atau lebih peserta yang memiliki interaksi secara bertatap muka serta memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memecahkan masalah didalam proses diskusi.²⁰¹ Menurut Purwanto metode diskusi merupakan sebagai bentuk tukar pikiran yang dilakukan secara berkelompok dalam satu tempat sehingga menghasilkan sebuah kesepakatan atau keputusan bersama. Dengan metode pembelajaran diskusi ini bertujuan untuk melatih peserta didik untuk mengemukakan suatu pendapat yang dimilikinya dengan tetap menjaga suatu kekompakan pada kelompok.²⁰² Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan jika metode diskusi merupakan suatu keterikatan pada suatu topik atau pokok

¹⁹⁹ Safira,dkk, (2021), Analisis Penerapan Metode Tanya Jawab Dalam Perkembangan Bahasa Anak, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru dan Anak Usia Dini Vol 6 No 1 hal 5

²⁰⁰ Muhammad Anas, (2015), Mengenal Metode Pembelajaran, Yogyakarta: Deepublish hal 35

²⁰¹ Dewa Puthu Y.A,dkk (2021) Metode Pembelajaran Guru, Jurnal yayasan kita menulis hal 11

²⁰² Sudiyo, (2020), Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP (Indramayu: CV.Adanu Abimata) hal 12

pernyataan atau memperoleh suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama dalam kelompok tersebut.

Metode diskusi dilakukan baik sebelum maupun sesudah pendamping menyampaikan materi kepada anggota. Tujuan dari adanya metode diskusi ini adalah untuk mengetahui seberapa paham para anggota dalam menyerap atau memperhatikan materi yang disampaikan oleh pendamping. Metode diskusi yang diterapkan berupa diskusi kelompok kecil yang mana anggotanya terdiri dari 4-5 orang anggota, dalam pelaksanaannya metode diskusi ini memberikan kesempatan kepada para anggota kelompok untuk saling berpartisipasi dan beragumen, memiliki tujuan yang ingin dicapai sehingga diskusi dapat berlangsung dengan teratur dan sistematis. Biasanya diskusi yang dilakukan oleh para anggota adalah untuk menjawab pertanyaan dari pendamping seputar materi yang sudah disampaikan, dalam hal ini yang berkaitan dengan pencegahan *toxic parent* pendamping memberikan sebuah topik berupa pertanyaan "hal yang menyulitkan dan membagiakan memiliki anak" pertanyaan tersebut menjadi salah satu topik pembahasan yang harus didiskusikan oleh anggota PKH khususnya didesa Winduaji yang didampingi langsung oleh pak Saeful selaku pendamping sekaligus pemateri modul pengasuhan dan pendidikan anak.

d) Metode bimbingan kelompok dengan *ice breaking*

Menurut M Said dalam Sunarto *ice breaking* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok.²⁰³ Ucu Sulastri dalam bukunya mengemukakan bahwa *ice breaking* adalah peralihan situasi dari yang membosankan, mengantuk dan tegang menjadi ceria dan menyenangkan dengan permainan-permainan sederhana.²⁰⁴ Permainan tersebut sebagai aktivitas yang disenangi oleh semua kalangan, tanpa bisa dibatasi usia karena setiap individu pasti merasakan kebosanan dalam belajar, yang kemudian menginginkan suasana belajar yang menyenangkan. *Ice breaking* ini sangat bermanfaat untuk kembali memfreshkan pikiran para peserta agar menumbuhkan kegairahan untuk kembali belajar. *Ice breaking* ini dilakukan baik sebelum memulai maupun setelah dimulainya penyampaian materi dari pendamping sosial. Tujuan dari metode *ice breaking* ini adalah agar mereka bisa lebih semangat lagi dalam mendengarkan penyampaian dari pendamping atau dengan

²⁰³ Sunarto. (2017). *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*. Yuma Pustaka.

²⁰⁴ Sulastri, U. (2014). *Tips & Trik Ciptakan "WOW" di Sekolah*. Luxima

harapannya mereka lebih fokus untuk menyimak dan memahami apa yang sedang disampaikan oleh pendamping.

Metode *ice breaking* yang biasa dilakukan oleh pendamping kepada anggota biasanya berupa gerak dan lagu, seperti pada pelaksanaan bimbingan kelompok di desa winduaji dimana dalam pelaksanaan *ice breaking* menyanyikan lagu "Kepala pundak lutut kaki" disertai dengan gerakan yang sesuai dengan kata yang dilontarkan.²⁰⁵ Tujuan dari *ice breaking* ini adalah agar mereka mampu menumbuhkan semangat dan mengembalikan fokus mereka dalam memperhatikan materi yang sedang disampaikan oleh pemateri atau pendamping.

3. Materi Bimbingan Kelompok Orang Tua Dalam Family Development Session (FDS) Untuk Mencegah Toxic Parent Pada Anak.

Materi bimbingan kelompok orang tua dalam *family development session* (FDS) khususnya untuk mencegah *toxic parent* pada anak yaitu dengan menggunakan modul pengasuhan dan pendidikan anak (PPA) dimana dalam modul ini terbagi menjadi beberapa sub tema dan beberapa sesi didalamnya. Modul pengasuhan dan pendidikan anak terdiri dari sesi menjadi orang tua yang lebih baik, memahami perkembangan dan perilaku anak, memahami cara anak usia dini belajar, dan membantu anak sukses disekolah. Modul pengasuhan dan pendidikan anak dianggap tepat sebagai bentuk *preventif* terjadinya *toxic parent* dikalangan para anggota PKH. Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya dimana masih banyak anggota PKH yang berbuat toxic kepada anak-anaknya. Adanya modul pengasuhan dan pendidikan anak tentunya sangat membantu untuk memberikan informasi dan ilmu seputar cara mengasuh dan mendidik anak dengan baik.

Materi yang disampaikan oleh pendamping kepada anggota dilakukan selama kurang lebih 2 jam lamanya, yang diawali dengan penyampaian materi oleh pendamping yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi, tanya jawab biasanya jika masih ada waktu akan di tayangkan film sesuai dengan materi yang sedang menjadi topik pembahasan. Sesuai dengan penjelasan dari pak Saeful selaku pendamping sekaligus yang menyampaikan materi, beliau menjelaskan bahwa materi yang disampaikan itu tidak hanya berasal dari modul PKH saja akan tetapi juga disangkut pautkan dengan contoh realita kehidupan dan materi bisa dikolaborasikan dengan unsur keIslamaannya, seperti dalam sesi satu yang mana membahas tentang menjadi

²⁰⁵ Hasil observasi pada tanggal 23 Januari 2024

orang tua yang lebih baik. Beliau menjelaskan jika memukul anak memanglah tindakan yang tercela akan tetapi kita boleh memukul anak mana kala anak kita tidak melakukan kewajibannya sebagai muslim yaitu sholat, sedangkan umurnya sudah baligh. Hal ini disampaikan beliau dengan mengutip dari hadist nabi Muhammad saw.

Hadist Nabi Muhammad SAW menganjurkan kepada orang tua untuk memukul anaknya apabila meninggalkan sholat pada usia 10 tahun. Jika ditinjau lebih lanjut lagi hadist diatas menjelaskan bagaimana orang tua mendidik agama kepada anak-anaknya. Pada dasarnya pendidikan agama diberikan kepada anak sedari kecil, sehingga nanti usia dewasa perintah-perintah agama dapat dilakukan anak dengan mudah dan ringan. Hadist diatas tidak hanya memerintahkan anak untuk sholat saja, akan tetapi juga memerintahkan untuk menghukum berupa memukul anak manakala anak tidak melaksanakan sholat ketika sudah baligh, dan juga perintah mendidik pendidikan seks berupa memisahkan tempat tidur diantara mereka.²⁰⁶ Pendamping memberikan materi tersebut karena mereka mengetahui jika masih banyak dari anggota PKH yang belum mengetahui hadist dan maksud dari hadist tersebut. Tujuan dari pemberian hadist tersebut juga agar para KPM mampu untuk menerapkan kepada anak-anaknya tentang kewajibannya sebagai umat muslim.

Selain itu pendamping juga memberikan pesan kepada para peserta PKH agar mendidik anak sesuai dengan zamannya jangan mendidik anak dengan zamannya dulu karena sekarang zamannya sudah berbeda. Terlebih dizaman era digital seperti ini para orang tua diharapkan untuk mampu menguasai teknologi untuk mengontrol dan juga mendidik anak. pada dasarnya kemajuan teknologi juga memiliki pengaruh yang luar biasa bagi perkembangan anak. Meskipun dalam praktiknya teknologi juga tidak hanya berdampak negatif saja, akan tetapi dapat membantu anak untuk mendapatkan informasi, ide kreatif, inovatif, dan juga kemampuan anak. Orang tua wajib untuk mendampingi anak dan menyaring informasi yang baik untuk anak sesuai dengan usianya, jika anak diperbolehkan

²⁰⁶ Abu Daud Sulaiman, Sunad Abi Daud, (Beirut: al-Maktabah al-.,Ashriyah, 1952), hlm.133

untuk bermain handphone maka orang tua wajib untuk mengontrol sejauh mana anak menggunakan alat komunikasi tersebut.²⁰⁷

Materi bimbingan kelompok orang tua dalam FDS tidak hanya berpacu terhadap modul, buku, atau film dari PKH saja. Akan tetapi dalam realitanya materi yang disampaikan oleh pendamping diintegrasikan dengan nilai-nilai keIslamaan, mengingat ajaran agama merupakan salah satu hal terpenting yang harus diajarkan kepada anak, karena agama merupakan kebutuhan psikologis, karena hidup dengan seperangkat aturan, moral, etika, dan nilai spiritual dapat mewujudkan keadaan mental yang seimbang, sehat, dan damai.²⁰⁸

Terlebih dalam modul pendidikan dan pengasuhan anak tak hanya materi umum saja yang diberikan, tetapi juga dipadukan dengan pola pengasuhan menurut Islam. Mayoritas anggota PKH adalah beragama Islam jadi penyampaian modul yang dipadukan dengan unsur keIslamaan dapat membantu mereka dalam memahami pola pengasuhan dan pendidikan anak menurut Islam.

4. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Orang Tua Dalam Family Development Session (FDS) Untuk Mencegah Toxic Parent Pada Anak.

Tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok orang tua dalam Family Development Session (FDS) memiliki beberapa tahapan yang, *pertama* tahap pembukaan dan pemberian informasi. Tahap ini para pendamping PKH memberikan salam sapa kepada anggota dengan mengucapkan salam, saling bertanya kabar guna mengeratkan *chemistry* diantara pendamping dan anggota sebelum akhirnya berdoa untuk lanjut ke sesi bimbingan. Menjalin hubungan antara pendamping dan anggota sangat penting sebab pendamping harus mengetahui kondisi dari anggota PKH nya. Hubungan yang dijalin oleh pendamping dengan anggota bisa disebut dengan hubungan tali silaturahmi dimana Rasulullah SAW mengatakan bahwa menjalin silaturahmi antar sesama sangatlah penting sehingga ia melarang umatnya untuk memutuskan silaturahmi bahkan memperingatkan dengan keras bahwa orang yang memutuskan silaturahmi tidak akan masuk kedalam surga.²⁰⁹ Maka dari itu sebelum

²⁰⁷ Khusnul Laely, et.al (2017), "Parenting Pengasuhan di Era Digital Dalam Rangka Mendukung Terwujudnya PBM (Pusat Belajar Masyarakat) di Daerah Miskin", Jurnal: The Universit Research Colloquium Universitas Muhammadiyah Magelang, H4-5

²⁰⁸ Al-Halik, (2020), A counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness, Jurnal of Advanced Guidance and Counseling Vol 1 No 2 hal, 82-100

²⁰⁹ Muslim bin Al-Hajaj Abu Al-Husain Al-Qusyairi Al-Naisaburi, Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhashir, h. 1981

memulai kegiatan bimbingan tahap pertama adalah memberikan salam dan menyapa para anggota yang sudah hadir dengan sekedar menanyakan kabar.

Setelah salam maka dilanjut dengan pemberian informasi seputar program keluarga harapan (PKH), karena bimbingan kelompok ini bernaungan langsung dengan PKH maka yang paling utama dan menjadi point penting yaitu informasi seputar PKH seperti pencairan dana, pemutakhiran data, informasi bantuan sosial, Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), dana yatim piatu, dan dana usaha. Sebelum berlanjut dalam sesi bimbingan kelompok atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) para anggota PKH akan diberi informasi seputar PKH terlebih dahulu.

Tahap *kedua* yaitu pemberian materi modul PKH yang mana dalam hal ini pendamping PKH memberikan modul pengasuhan dan pendidikan anak (PPA) sebagai materi untuk mencegah terjadinya *toxic parent*. Materi yang disampaikan menggunakan media buku panduan, dan banner tema. Penyampaian materi kurang lebih selama 30 menit, yang didalamnya diselingi sesi tanya jawab baik dari pendamping maupun dari anggota yang hadir. Meskipun modul PKH yang digunakan bersifat umum akan tetapi dalam praktiknya juga diselingi dengan nilai-nilai keislamaan terlebih lagi berkaitan dengan pola pengasuhan orang tua sehari-hari seperti mengajarkan anak untuk menunaikan kewajibannya yaitu sholat. Al-qur'an sendiri sudah memerintahkan perintah untuk beribadah dimana dalam surat Al-Dzariat ayat 56 yang artinya "*Tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali semata-mata untuk beribadah kepadaku.*" Maka dapat disimpulkan jika sholat merupakan suatu ibadah yang wajib dikerjakan oleh umat Islam, oleh sebab itu orang tua wajib mengajarkan anaknya untuk sholat sejak disini.²¹⁰ Keterkaitannya dengan dakwah pendamping sosial secara tidak langsung sudah berdakwah dengan metode bil lisan karena dakwah bil lisan menggunakan lisan dan perkataan contohnya dengan ceramah, pidato, khotbah, dan nasehat-nasehat.²¹¹

Selain itu pendamping juga memberikan pesan kepada para orang tua jika mendidik anak sesuai dengan zamannya. Artinya disini ketika zaman berubah maka tantangan zaman pun juga akan ikut berubah baik itu tantangan hidup, tantangan pergaulan, tantangan menuntut ilmu, dan tantangan hidup lainnya. Tentunya

²¹⁰Saebani Beni, Hamdani Hamid, (2015). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung:CV Pustaka Setia.

²¹¹ Faisal Ismail, (2019), Islam Konstitusionalisme dan Pluralisme, Yogyakarta:IRCiSod hal 303

perubahan tantangan ini juga akan berdampak pada cara atau pola asuh orang tua untuk mendidik dan berkomunikasi dengan anak. Ali bin Abi Thalib berkata, "Didiklah anak-anakmu sesungguhnya mereka dilahirkan untuk hidup dalam suatu zaman yang berbeda dengan zamanmu."²¹² Kewajiban orang tua memberikan motivasi serta dukungan secara penuh terhadap keberlangsungan pendidikan anak-anaknya, sehingga si anak dapat memiliki ilmu pengetahuan serta menguasai teknologi sesuai dengan tuntutan zamannya.

Tahap selanjutnya yaitu bermain dan diskusi, dalam tahap ini pendamping dituntut untuk kreatif menciptakan permainan yang dimainkan oleh anggota tujuannya agar para anggota yang merasa tegang, ngantuk, atau tidak fokus dalam menerima materi dari pendamping dapat kembali fokus untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh pendamping. Permainan biasanya dilakukan secara berkelompok dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 anggota. Tahap ini tidak hanya berfokus pada permainan saja, akan tetapi didalamnya terdapat diskusi kelompok, yang mana diskusi tersebut bertujuan untuk melihat sejauh mana para anggota dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendamping.

Selain itu tujuan dari diskusi kelompok itu sendiri adalah untuk memperoleh pengetahuan yang utuh dan komprehensif. Diharapkan diskusi kelompok setiap anggota kelompok dapat saling tukar informasi sekaligus saling melengkapi pengetahuan yang diperoleh satu sama lain.²¹³ Tahap akhir yaitu kesimpulan dari inti materi, dalam tahap ini pendamping menyimpulkan point-point apa saja yang sudah disampaikan kepada para anggota, tak lupa pendamping juga memberikan pesan yang berkaitan langsung dengan materi untuk nantinya bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan yang diberikan oleh pendamping juga tak luput dari informasi PKH itu sendiri.

5. Analisis Toxic Parent Pada Orang Tua Penerima PKH

Bimbingan kelompok orang tua dalam *family development session* (FDS) merupakan kegiatan yang rutin dilakukan dalam program keluarga harapan (PKH). Kegiatan ini tidak dapat dipisahkan artinya dalam program keluarga harapan sudah pasti terdapat *Family development session* (FDS) atau dulu yang sering dikenal

²¹² Alin,P.A (2016), "Dukungan Orang Tua Pada Kemampuan Menulis Kreatif Anak", Jurnal Psikoborneo, 4(3)

²¹³ Jasa Ungguh Muliawan, (2016), 45 Model Pembelajaran Spektakuler, cet 1 Ar-Ruzz Medi, h 193

dengan P2K2. Pelaksanaan PKH dapat dikatakan berhasil dipengaruhi oleh adanya pelaksanaan FDS kepada masyarakat miskin dan adanya peran dari pendamping sosial. Kegiatan FDS sendiri bertujuan mampu merubah pola pikir masyarakat agar bisa menumbuhkan kemandirian dalam mengambil keputusan serta dapat meningkatkan dan mensejahterakan keluarga.²¹⁴

FDS pada hakikatnya merupakan salah satu program dimana dalam pelaksanaannya dilakukan setiap satu bulan sekali dengan mengadakan pertemuan kelompok atau bimbingan kelompok yang diikuti oleh para anggota PKH. Adanya bimbingan kelompok dalam FDS ini tentunya sangat membantu mereka dalam memperoleh ilmu dan mempelajari lebih lanjut tentang masalah kehidupan terutama dalam hal pengasuhan terhadap anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada dua desa yang ada di kecamatan paguyangan yaitu desa Ragatunjung dan desa Winduaji rupanya masih banyak orang tua yang melakukan pola pengasuhan yang toxic. Istilah *toxic parent* sendiri merupakan orang tua yang toxic dalam mengasuh anak, misalnya mereka yang lebih mengedepankan keinginan sendiri, tidak peduli dengan perasaan dan pendapat anak, mengatur anak semauanya sendiri tanpa mempedulikan jika anak-anak juga memiliki hak atas kehidupannya sendiri.²¹⁵ Artinya disini masih banyak orang tua yang memperlakukan anaknya dengan kurang baik.

Adanya pengasuhan yang kurang baik yang diberikan orang tua kepada anak tentunya terdapat dampak negatif yang diberikan dan akan berlangsung cukup. Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya terkait dengan *toxic parent* pada orang tua penerima PKH masih banyak yang melakukan pola pengasuhan yang toxic. Berikut adalah hasil wawancara dan observasi mengenai *toxic parent* pada orang tua penerima PKH di kecamatan paguyangan khususnya di desa Winduaji dan desa Ragatunjung:

1. Orang Tua *Goodlike*

Orang tua *goodlike* merupakan orang tua yang menganggap dirinya sebagai dewa dan anak tidak bisa berbuat apa-apa tanpa adanya jasa dari orang tua.²¹⁶ Orang tua penerima program keluarga harapan (PKH) di kecamatan

²¹⁴ Hasil observasi peneliti pada pelaksanaan FDS pada tanggal 23 januari 2024

²¹⁵ Rianti & Dahlan (2022), Karakteristik *toxic parenting* anak dalam keluarga. Diajar:Jurnal Pendidikan dn Pembelajaran, 1(2),190-196.

²¹⁶ Forward S, (2009), *Toxic parent; Overcoming Their Hurtful Legacy anda Reclaiming Your Life*. Amerika Serikat: Random House Publishing Group.

paguyangan khususnya di desa Ragatunjung dan desa Winduaji juga masih ada yang menganggap dirinya sebagai dewa, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan anggota PKH di dua desa tersebut yang berinisial Ibu MU dari desa winduaji dan Ibu MI dari desa ragatunjung. Ibu MU menjelaskan bahwa anaknya tidak bisa tanpa dirinya semua yang dilakukan oleh anaknya harus ada campur tangan dari ibu MU. Sejalan dengan pernyataan tersebut AR selaku anak dari Ibu MU menjelaskan bahwa dirinya tidak bisa jika tidak dengan ibunya, semua yang dia lakukan atas persetujuan dari ibunya.

Selain Ibu MU adapula ibu MI anggota PKH dari desa ragatunjung yang menganggap anaknya tidak bisa apa-apa tanpa dirinya, dia menjelaskan bahwa semua yang dibutuhkan oleh anaknya harus diurus oleh dirinya sendiri. Hal ini juga ditegaskan oleh anaknya AP yang menjelaskan jika apa yang dia lakukan harus berdasarkan pada ibunya. Pada dua kasus diatas maka bisa dilihat bahwa masih ada orang tua yang menganggap dirinya sebagai dewa artinya tidak percaya dengan kemampuan dari anaknya.

Fenomena orang tua *goodlike* diatas maka bisa dilihat jika orang tua yang selalu menganggap dirinya sebagai dewa dan tidak percaya akan kemampuan anaknya akan berdampak negatif bagi anaknya. Seperti pada pernyataan AR yang tidak bisa apa-apa tanpa ibunya, begitupula dengan AP. Dampaknya mereka akan menjadi anak yang kurang mandiri dan selalu bergantung pada orang lain. Dalam proses perkembangan anak tentu akan memerlukan bantuan orang tua atau orang dewasa lainnya dalam melakukan sesuatu atau mendukung apa yang dibutuhkan oleh anak tersebut. Tetapi lambat laun anak akan bisa melakukan kegiatan itu sendiri tanpa harus bergantung dengan orang tua atau orang lain dan belajar untuk mandiri.

Salah satu perkembangan yang harus dikembangkan adalah kemandirian anak. Definisi kemandirian menurut Desmita dalam wirawati mengatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan-keraguan.²¹⁷ Artinya disini kemandirian pada anak harus dikenalkan sedini mungkin agar mereka terhindar dari sikap ketergantungan kepada orang lain. Kemandirian yang ada pada anak tidak

²¹⁷ Wirawati, Tri (2013), Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Dalam Mengembangkan Kemandirian Pada Anak Di TK Islam Kausar. Skripsi Universitas Tanjungpura Pontianak.

semata-mata muncul dengan sendirinya, melainkan harus diajarkan sejak dini. Anak yang tidak mandiri atau ketergantungan bisa mencakup dari segi fisik ataupun mental, misalnya anak selalu meminta bantuan untuk mengancingkan bajunya, memasang sepatu sekolah atau dalam mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan, biasanya anak yang tidak mandiri akan sulit mengambil keputusan.²¹⁸

Berdasarkan pada penelitian yang peneliti lakukan bisa dilihat bahwa ciri orang tua yang *toxic* salah satunya adalah orang tua *goodlike* atau orang tua yang selalu mendewakan dirinya dan menganggap anaknya tidak bisa apa-apa tanpa dirinya, sehingga dengan ini akan berdampak pada kemandirian sang anak yang selalu bergantung pada orang tuanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari AR dan AP yang merasa dirinya tidak bisa jika tanpa ibunya, artinya mereka sudah menjadi anak yang selalu bergantung kepada orang tuanya.

2. Orang Tua yang tidak berkompeten (*Inadequete*)

Orang tua yang tidak berkompeten merupakan orang tua yang selalu memaksa anaknya untuk memenuhi kebutuhannya dan menghilangkan hak-hak anak untuk tumbuh kembang. Orang tua penerima PKH masih ada yang memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh ibunya. Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa Ibu MU selalu memaksa anaknya untuk makan dengan cara diancam jika anaknya tidak mau makan maka anaknya tidak boleh bermain dengan teman-temannya. Pernyataan ibu MU juga dipertegas oleh AR yang menjelaskan bahwa ibunya selalu memaksa dirinya untuk makan jika tidak mau maka dia tidak diperbolehkan untuk bermain bahkan dirinya pernah dikunci dirumah karena tidak mau makan. Pemaksaan yang dilakukan oleh Ibu MU terhadap anaknya bisa dikatakan baik karena tujuannya agar anaknya mau makan, akan tetapi ancaman yang dilakukan oleh Ibu MU akan berdampak negatif bagi AR. Dilihat dari pernyataan ibu MU yang mengancam AR untuk tidak bermain dengan teman-temannya tentunya akan membuat AR merasa ketakutan dengan ancaman yang diberikan oleh ibunya.

Pemaparan diatas juga dilakukan oleh Ibu ST yang selalu memaksa anaknya untuk pergi mengaji jika anaknya tidak mau pergi mengaji maka anaknya tidak diberikan uang jajan dan tidak boleh bermain. Selain itu dilihat dari

²¹⁸ Izzaty, Rita Eka (2005), Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK. Jakarta:Depdiknas

hasil wawancara peneliti bahwa ibu ST juga pernah melakukan pemaksaan yang lain terhadap anaknya hal ini dijelaskan oleh RK yang mengatakan bahwa ibu ST pernah memaksa anaknya untuk mencuci seragam disaat RK sedang sakit. jika dilihat dari kasus pertama yang mana ibu ST selalu memaksa anaknya untuk mengaji bisa dikatakan memaksa dalam hal kebaikan karena tujuannya agar anak bisa mengaji akan tetapi ancaman yang dilakukan oleh ibu ST akan berimbas pada rasa ketakutan pada anaknya. Selain itu pemaksaan ibu ST pada RK anaknya juga akan berdampak negatif dimana disini RK yang sedang sakit dipaksa untuk mencuci baju seragamnya, imbasnya RK akan merasa tertekan dengan paksaan yang diberikan oleh ibunya.

Ciri-ciri orang tua toxic diatas bisa dibilang hampir sama dengan pola asuh otoriter. Menurut Santrock Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang mendasarkan pada aturan yang berlaku dan memaksa anak untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai keinginan orang tua.²¹⁹ Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu, minder dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.²²⁰ Anak yang selalu mendapat paksaan dari orang tua akan mengalami rasa ketakutan dalam dirinya. Seperti pada kasus yang dialami oleh AR dan juga RK. Begitupula dengan ancaman yang mereka dapat tentunya akan memberikan dampak negatif bagi mereka.

3. Pengendali

Yaitu orang tua yang mengendalikan anaknya artinya anak tidak boleh berbeda dengan orang tuanya. ciri orang tua toxic yang ketiga ini juga ada pada orang tua penerima PKH, hal ini buktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu anggota PKH yang berinisial Ibu WS yang menjelaskan bahwa dia selalu mengendalikan anak-anaknya agar bersekolah di sekolah yang sama mulai dari anak pertama hingga anak terakhir. Akibatnya pada saat anak terakhir ibu WS akan masuk kejenjang sekolah menengah, dia memberontak untuk tidak sekolah disekolah yang sama. Hal ini dibuktikan dengan MA yang mendaftar sekolah tanpa sepengetahuan ibunya.

²¹⁹ Santrock, J.W. (2002), *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Ke Lima, Tej. Juda Dumanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.

²²⁰ Agoes Dariyah (2004), *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bojongkerta: Ghalia Indonesia. H. 97

Dampak dari orang tua yang selalu mengendalikan anaknya adalah rendahnya kepercayaan diri karena mereka tidak diberikan kesempatan untuk membuat keputusan sendiri atau menghadapi tantangan. Menurut Rahayu kepercayaan diri sangat dibutuhkan dalam kehidupan anak sebagai bekal untuk mengatasi setiap tantangan serta problematika hidup nantinya.²²¹ Jika anak terlihat optimis dan percaya diri maka anak berpotensi menjadi seorang yang mandiri dan sukses dikemudian hari. Ketika anak memiliki rasa percaya diri tinggi mempunyai keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya seperti berani maju didepan kelas untuk mengerjakan tugas dari guru ataupun berani bercerita. Susanti,dkk berpendapat bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi mereka memiliki ciri sebagai anak yang mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, mudah bergaul dengan teman dan mudah akrab, memiliki banyak teman karena keberadaannya disukai oleh temennya, tampil menonjol dibandingkan dengan yang lain, berani tampil dimuka umum, berbicara dengan jelas dan mudah dimengerti dan memiliki cita-cita.²²²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan MA selaku anak dari ibu WS juga menjelaskan bahwa pada saat akan meneruskan ke jenjang menengah atas dirinya memilih untuk melanjutkan ke sekolah kejuruan (SMK) daripada ke SMA dengan alasan dia tidak mau sama terus almamaternya dengan kakak-kakaknya. Jika SD, SMP dia tidak bisa mengambil keputusan kali ini dia berani mengambil keputusan untuk memilih sekolah mana yang dia inginkan. Maka bisa dilihat dampak dari anak yang selalu dikendalikan oleh orang tuanya adalah anak merasa frustasi. Menurut Zakiah Daradjat frustasi merupakan suatu keadaan dalam diri individu yang disebabkan oleh tidak tercapainya kepuasan atau suatu tujuan akibat adanya halangan atau rintangan dalam usaha mencapai kepuasan atau tujuan tersebut. Sedangkan menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan mengatakan bahwa frustasi merupakan kekecewaan dalam diri individu yang disebabkan oleh tidak tercapainya keinginan.²²³ Tindakan yang dilakukan oleh MA merupakan salah satu bentuk dari rasa frustasi yang sudah lama dipendam olehnya.

²²¹ Rahayu,A.Y. (2013), Anak Usia TK Menumbuhkan Rasa Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita, Jakarta: PT INDEKS

²²² Susanti,Werdiningsih,D.,Sujianti. (2014), Mencetak Anak Juara, Belajar Dari Pengalaman 50 Anak Juara. Jogjakarta:KATAHATI

²²³ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, (2010), Landasan Bimbingan dan Konseling, Bandung: Remaja Rosdakarya.

4. Pelaku Kejahatan Verbal

Yaitu orang tua yang suka berkata kurang baik kepada anaknya, sehingga anak akan merasakan sakit hati atas perkataan dari orang tuanya. Orang tua penerima PKH masih banyak yang menjadi pelaku kejahatan verbal bagi anaknya, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang tua penerima PKH seperti ibu MI yang menjelaskan bahwa dia sering mengatai anaknya jika susah dibilangin, terlebih jika ibu MI sudah emosi dia akan mengatai anaknya dengan perkataan yang kurang pantas. Selain ibu MI ada juga ibu MU yang juga sering melakukan kejahatan verbal, hal ini dibuktikan dengan ibu MU yang sering memarahi anaknya dengan perkataan yang kurang pantas. Selain itu ada juga RK anak dari ibu ST yang merasa sakit hati ketika tidak dihargai oleh orang tuanya karena mendapat peringkat 10 besar.

Pelaku kejahatan verbal pada dasarnya tidak semata-mata mereka lakukan begitu saja, akan tetapi terdapat latar belakang yang melatarbelakangi mengapa mereka tega mengucapkan kata-kata yang kurang pantas kepada anaknya. Jika dilihat dari kasus ibu MI dan Ibu MU mereka melakukan ini tak luput dari rasa kekesalan mereka terhadap anak-anaknya yang suka rewel, susah dikasih tahu sehingga mereka tersulut emosi dan akhirnya mengucapkan kata-kata yang tak seharusnya keluar. Kekerasan verbal terhadap anak seringkali tidak disadari oleh korban maupun pelaku. Menurut Lestari kekerasan verbal adalah semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas.²²⁴ Menurut Cooper mengatakan bahwa kekerasan yang dilakukan secara verbal atau dengan kata-kata ternyata memiliki efek yang lebih dahsyat dibandingkan dengan kekerasan fisik.²²⁵ Ketika orang tua melakukan kekerasan verbal kepada anaknya, hal tersebut akan melukai dan menumbuhkan sakit hati hingga anak akan berfikir seperti apa yang orang tuanya ucapkan. Jika orang tua berkata anak bodoh atau jelek, maka anak akan menganggap dirinya demikian sehingga menurunkan konsep dirinya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari RK yang merasa sakit hati dan kecewa terhadap respon orang tuanya yang menganggap remeh prestasi akademiknya.

²²⁴ Lestari, T. (2016). *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganan pada Anak*. Yogyakarta: Psikosain.

²²⁵ Cooper, J.M. (2016). *Bullying: A performance piece addressing emotional and verbal abuse between children*. University of Wyoming.

Kekerasan verbal memiliki dampak negatif bagi korban, menurut Jalaludin kekerasan verbal dapat menyebabkan gangguan gejala misalnya adanya gangguan perkembangan kognitif, anak menjadi lebih agresif, konsep diri yang rendah, gangguan emosi, kecemasan berat, gangguan tidur, ketakutan yang berlebih dan kepribadian antisosial.²²⁶ Sedangkan menurut Armiyanti mengatakan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dapat menyebabkan anak memiliki gangguan emosi, pemalu, agresif, malas belajar.²²⁷ Sejalan dengan pernyataan tersebut Nova dan Sari juga berpendapat bahwa kekerasan verbal orang tua juga akan berpengaruh terhadap perilaku anak, semakin tinggi kekerasan verbal yang dialami berkaitan dengan semakin tinggi gangguan perilaku pada anak dan sebaliknya.²²⁸ Dampak dari kekerasan verbal yang lainnya yaitu menyebabkan konsep diri rendah pada anak. Marlioni mendefinisikan bahwa konsep diri adalah keyakinan, pandangan, penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.²²⁹

Orang terdekat dan yang pertama kali kenal dengan anak adalah keluarga. Perlakuan, sikap, dan suasana yang diterima anak akan membentuk pola perilaku anak dalam upaya untuk membentuk gambaran diri atau konsep dirinya. Oleh karena itu, penting bagi keluarga terutama orang tua untuk menciptakan komunikasi dan interaksi yang baik, suasana yang hangat dan penuh kasih sayang, sehingga keluarga terhindar dari pelaku kejahatan verbal.²³⁰ Maka dari itu, pengendalian emosi juga sangat penting dan harus diperhatikan ketika berkomunikasi dengan anak, sehingga bisa terhindar dari pelaku kejahatan verbal. Selain itu menurut Susanti dan Nujanah mengatakan bahwa penghargaan dari orang tua juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pengembangan konsep diri seseorang.²³¹

Dampak dari anak yang mendapat perlakuan dari orang tua yang suka berkata kasar akan membuat anak merasa sakit hati, yang dikhawatirkan anak

²²⁶ Jalaludin (2012). Psikologi Komunikasi Remaja. Bandung: PT. Rosdakarya

²²⁷ Armiyanti, I., Aini, K., & Apriana, R. (2017). Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga Pada Anak Usia Sekolah di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 12.

²²⁸ Nova, S., & Sari, A. (2020). Hubungan Kekerasan Verbal Orang tua dengan Perilaku Remaja di SMPN 20 Kota Pekanbaru tahun 2020. *TROPHICO: Tropical Public Health Journal*, 1(2), 28–32

²²⁹ Marlioni, R. (2016). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: CV Pusataka Setia

²³⁰ Bustan, R., Nurfadilah, N., & Fitria, N. (2017). Pelatihan Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak pada Orangtua Anak Usia Dini. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 3(3), 274. <https://doi.org/10.36722/sh.v3i3.214>

²³¹ Susanti, H., & Nujanah. (2018). Komunikasi Verbal Abuse Orang Tua Pada Remaja. *Jurnal Niara*, 10(2), 139– 96 151. <https://doi.org/10.31849/niara.v10i2.3797>

akan memilih keluar dari rumah dan bisa menyebabkan anak bergaul dengan anak-anak yang tidak baik seperti anak punk, anak jalanan yang menjadikan anak tersebut menjadi anak terlantar. Maka dari itu, untuk menghindari itu semua perlu sikap kehati-hatian dalam mendidik anak, dikhawatirkan jika terlalu keras dalam mendidik anak, anak akan berbuat melebihi batasnya. Dampak lainnya ketika anak mendapat perkataan kasar dari orang tuanya tidak menutup kemungkinan anak akan meniru dan mudah berkata kasar kepada orang lain.

5. Ringan Tangan

Ringan tangan atau yang sering dikenal dengan kekerasan fisik merupakan segala tindakan-tindakan kasar yang melukai fisik berupa penyiksaan, pemukulan, penganiayaan terhadap anak, dan menyebabkan kematian. Kekerasan terhadap anak diartikan sebagai, suatu perbuatan yang sengaja dilakukan yang menyebabkan kerugian dan bahaya terhadap anak secara fisik maupun emosional. Menurut Lawson kekerasan fisik terhadap anak adalah penyiksaan, pemukulan dan penganiayaan terhadap anak dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak.²³² Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang atau rotan. Selain itu, menurut Soetjiningsih kekerasan fisik terhadap anak adalah perlakuan kasar terhadap tubuh anak yang menyebabkan cedera dan perbuatan yang disengaja bukan karena kecelakaan.²³³ Jadi dapat disimpulkan bahwa ringan tangan atau kekerasan fisik merupakan perbuatan yang melukai seseorang dengan sengaja.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti pada bab sebelumnya menyebutkan bahwa masih ada anggota PKH yang sering melakukan kekerasan fisik atau ringan tangan terhadap anaknya. Salah satu contohnya adalah MA anak dari ibu WS yang menjelaskan bahwa dirinya pernah disabet dan ditabok ketika bangun kesiangan oleh ibunya sehingga dia merasa marah akibat perlakuan ibunya. Tak hanya MA saja adapula AP anak dari ibu MI anggota PKH yang menjadi korban ringan tangan ibunya, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti yang menjelaskan bahwa dia sering sekali dicubit dan dijewer oleh ibunya karena tidak mau mendengarkan perkataan dari ibunya. Ada alasan tersendiri mengapa dia

²³² Huraerah, Abu. (2012). Kekerasan terhadap Anak. Edisi ke-3. Bandung: Nuansa Cendekia.

²³³ Soetjiningsih, (2004). Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: CV. Sagung Seto.

melawan ibunya alasannya karena dia punya keinginan untuk bebas bermain bersama dengan teman-temannya.

Banyak hal yang melatarbelakangi orang tua melakukan tindak kekerasan disik kepada anaknya. Salah satu faktornya adalah adanya pengalaman masalah dari orang tua yang menjadi korban kekerasan fisik dari orang tuanya, sehingga ketika dia mempunyai anak dia akan menirukan apa yang dialami dimasalalu kepada anak-anaknya atau ada rasa balas dendam atas peristiwa yang pernah dialaminya. Selain itu, ada juga faktor dari latar belakang orang tua yang menikah dini atau menikah diusia muda, tentunya ini sangat berpengaruh terhadap pola asuh yang diberikan kepada anaknya. Pada dasarnya orang yang memilih untuk menikah muda cenderung belum bisa mengontrol emosi dengan stabil meskipun tak semuanya begitu. Akan tetapi orang yang menikah diusia muda sangat gampang sekali terpancing emosinya. Hal ini dibuktikan dengan ibu MI yang menikah di usia 15 tahun yang sering sekali melakukan kekerasan fisik kepada anaknya seperti mencubit dan menjewer.

Faktor lainnya juga disebabkan karena latar belakang pendidikan dari orang tua, pendidikan rendah juga menjadi pemicu penyebab terjadinya kekerasan fisik kepada anak karena dengan rendahnya pendidikan orang tua maka secara tidak langsung mereka kurang bisa menerapkan pola asuh yang baik untuk anaknya. Mereka cenderung mengekang dan mengontrol anak secara berlebihan, hal ini dibuktikan dengan ibu WS yang hanya lulusan SD dimana dalam pola asuhnya dia selalu mengendalikan dan mengontrol anak-anaknya.

Pada dasarnya tindak kekerasan fisik yang dialami oleh anak akan menyebabkan masalah emosional dan tingkah laku pada anak. Anak akan merasa minder untuk berinteraksi dengan masyarakat, kurang percaya diri, menyalahkan diri sendiri dan lebih mudah melakukan kekerasan pada teman sebayanya dan merusak barang-barang ketika marah. Kekerasan fisik kepada anak tentunya mempunyai dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap tumbuh kembang anak, baik secara fisik atau pertumbuhan psikologi anak. Hidayah mengatakan bahwa dampak dari kekerasan fisik terhadap anak, bahwa semua kekerasan yang diterima anak terekam dalam alam bawah sadar hingga masa dewasa dan seterusnya sepanjang hidup. Kekerasan yang dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan cedera yang serius terhadap anak, selain itu juga akan meninggalkan jejak baik secara fisik maupun psikis. Akibatnya, anak

menjadi menarik diri dari lingkungan, merasa tidak aman, perilaku yang merusak dan tidak bisa untuk mengembangkan dirinya. Dampak kekerasan fisik yang dialami anak akan selalu diingat dan dibawa sampai beranjak dewasa, ini sangat dikhawatirkan manakala kekerasan yang menyimpannya akan dilakukan kepada anaknya nanti.

Tindak kekerasan fisik atau ringan tangan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak tidak dianjurkan dalam Islam, Rasulullah SAW melarang untuk melakukan kekerasan pada anak dan keluarganya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadist, yang berbunyi: "*Dari Mu'adz berkata bahwa Rasulullah SAW mewasiatkan 10 hal kepadaku..., jangan kamu angkat tongkatmu untuk mendidik keluargamu.*" (HR.Ahmad bin Hambal). Ketika anak melakukan kesalahan orang tua memiliki hak untuk menghukumnya, tetapi dengan batasan-batasan tertentu, seperti tidak boleh menganiaya sampai meninggalkan bekas luka dan tidak boleh memukul pada wajah anak, hanya sekedar pukulan pelan atau ringan yang bertujuan memberikan pelajaran kepada anak agar menjadikan anak lebih baik kedepannya.

Selain ciri-ciri *toxic parent* yang sudah dijelaskan diatas, adapula ciri-ciri *toxic parent* yang lainnya. Oktariani membagi beberapa ciri-ciri *toxic parent* seperti:

1) Tidak bahagia apabila anak memperoleh nilai yang bagus.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti pada bab sebelumnya menjelaskan bahwa masih ada orang tua penerima PKH yang tidak bahagia apabila anak memperoleh nilai yang bagus. Salah satu contohnya adalah ibu MI yang menjelaskan bahwa dia tidak merasa bahagia jika anaknya mendapat nilai A disekolahnya, karena dia merasa bahwa nilai A itu sudah biasa dan sudah sering anaknya dapatkan sehingga dia merasa biasa saja. Anak yang kurang dihargai oleh orang tuanya akan memiliki kepercayaan diri yang rendah oleh karena itu ketika anak mendapat nilai yang bagus sebisa mungkin orang tua harus memberikan apresiasi kepada anak. Terlebih kepercayaan diri tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini dalam kehidupannya bersama orang tua.²³⁴ Oleh karena itu orang tua

²³⁴ Raden Roro.M.F & Hetty K (2020), Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini", Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 7, No: 1 hal: 40-47

menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta serta kasih sayang dan kelekatan emosional yang tulus dengan anak maka akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak karena anak merasa bahwa dirinya dihargai dan berharga bagi orang tuanya.

2) Tidak Memberikan Kesempatan Anak Untuk Berpendapat

Artinya apa yang orang tua ucapkan harus dilakukan oleh sang anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu anggota PKH ibu MU yang memberikan peraturan rumah kepada tanpa meminta pendapat dari anaknya, ibu MU beranggapan bahwa peraturan yang dibuatnya itu sudah cocok dan sesuai dengan anaknya. Selain ibu MU ada juga ibu WS yang membuat peraturan kepada anaknya yaitu membatasi interaksi sosial berupa pertemanan anaknya, hal ini didasari rasa kekhawatiran ibu WS terhadap pergaulan anaknya. Pernyataan dari ibu WS juga dibenarkan oleh anaknya yang mana MA menjelaskan jika peraturan yang dibuat oleh ibunya itu tidak disetujui karena dia menganggap teman-temannya itu baik dan apa yang ibunya khawatirkan tidak ada pada teman-temannya.

Jika dilihat dari kasus tersebut apabila anak selalu menuruti kemauan orang tua maka anak tidak dapat berkembang dengan baik. Pola asuh yang seperti ini juga bisa dianggap sebagai pola asuh otoriter dimana disini orang tua menganggap bahwa anaknya bisa diatur sehingga mereka merasa paham apa yang terbaik untuk anak-anaknya. Padahal jika anak tumbuh dalam pola ini maka mereka akan terlihat kurang bahagia, takut salah, merasa rendah diri, dan takut untuk melakukan sesuatu karena kemampuan komunikasinya yang buruk.²³⁵ Contohnya pada kasus ibu MU yang membuat peraturan rumah tanpa meminta pendapat dari anaknya, yang akhirnya anak mau tidak mau harus menuruti peraturan yang ibu MU buat.

3) Suka membanding-bandingkan anak dengan orang lain

Membanding-bandingkan anak merupakan perbuatan yang kerap kali dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, entah itu membandingkan anak satu dengan anak yang lainnya atau membandingkan anak dengan anak tetangga atau saudaranya yang lain. Anggota PKH juga masih banyak yang suka

²³⁵ Gusti Asiyani, dkk (2023), Pengaruh Hubungan Orang Tua dan Anak, dalam Pembentukan Karakter Anak, *Jurnal of Gender and Family Studies* hal 170-173

memanding-bandingkan anak-anaknya hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan orang tua penerima PKH yaitu ibu ST yang suka membanding-bandingkan anak-anaknya. Ibu ST selalu membanding-bandingkan anak yang pertama dengan anak yang kedua, dia selalu membandingkannya dalam masalah pekerjaan rumah yang mana menurutnya anak kedua lebih rajin dibandingkan dengan anak yang pertama.

Berdasarkan kasus ibu ST yang suka membanding-bandingkan anak pertama dengan anak kedua, maka dapat ditarik kesimpulan jika dalam kasus tersebut anak pertama ibu ST yang berumur 17 tahun belum bisa untuk mandiri terutama dalam hal pekerjaan. Sedangkan anak kedua yang berumur 8 tahun sudah bisa mandiri dengan mengerjakan pekerjaan rumah. Ditinjau dari usianya seharusnya anak usia 17 tahun tingkat kemandiriannya lebih besar dibandingkan dengan anak usia 8 tahun. Menurut Suardani dalam Sarah,dkk mengartikan bahwa kemandirian merupakan salah satu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh seorang anak dalam melakukan sesuatunya sendiri, baik yang berhubungan dengan aktivitas bantu diri (*self help*) ataupun yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan dari orang lain.²³⁶ Maka dapat disimpulkan jika kemandirian anak merupakan kemampuan berfikir, merasakan dan anak melakukan segala sesuatu tanpa bantuan dari orang lain tetapi dorongan dari diri sendiri, baik yang terikat dengan aktivitas bantu diri ataupun kegiatan sehari-harinya sendiri.

Kemandirian anak usia 8 tahun dan 17 tahun tentunya memiliki tingkat yang berbeda, meskipun usia 8 tahun anak sudah dikatakan bisa mandiri. Menurut Desmita anak 8 tahun memiliki tingkah laku kemandirian berupa inisiatif, yaitu kemampuan anak untuk berfikir dan bertindak secara original, kreatif dan bayak melakukan hal-hal yang baru.²³⁷ Misalnya anak yang mengembalikan mainannya setelah selesai bermain, mencuci piring setelah makan, mengganti baju sekolah sebelum pergi bermain. Tentunya tingkat kemandirian ini berbeda dengan anak yang berusia 17 tahun , dimana Steinberg dalam Desmita menyebutkan jika tingkat kemandirian anak 17 tahun memiliki tiga bentuk karakteristik yang membedakannya. Salah satunya adalah

²³⁶ Sarah EH, (2018), Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak. Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini. Hal 3

²³⁷ Desmita, (2016), Psikologi Perkembangan, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya

kemandirian tingkah laku, yaitu suatu kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa bergantung dengan orang lain atau pengambilan keputusan yang dilakukan secara tanggung jawab.

Berdasarkan kasus ibu ST yang membandingkan kedua anaknya dalam hal pekerjaan rumah, memang bukanlah hal yang salah memang anak tidak suka jika dibanding-bandingkan akan tetapi jika dilihat dari usianya yang terpantau memiliki selisih yang cukup jauh maka bisa disimpulkan jika anak usia 17 tahun seharusnya sudah bisa untuk mandiri dalam melakukan pekerjaan rumah tanpa disuruh, meskipun anak usia 8 tahun juga sudah dikatakan bisa mandiri, tetapi dalam praktiknya memiliki tingkat yang berbeda.

Begitupula dengan ibu MI yang selalu membandingkan anaknya dengan anak tetangganya yang dianggap sangat rajin sehingga ibu MI membandingkan dengan anaknya agar anaknya bisa menjadi anak yang rajin. Pada dasarnya anak tidak suka dibanding-bandingkan dengan siapapun juga, termasuk dengan saudara kandungnya. Woolfson mengatakan bahwa tak ada anak yang suka bila bakat dan keterampilan yang dimilikinya dibandingkan dengan bakat dan keterampilan saudaranya. Hal tersebut terjadi karena anak merasa bahwa ia berbeda dan memiliki potensi tersendiri.²³⁸

Orang tua yang sering membanding-bandingkan antara adik dengan kakaknya atau kakak dengan adiknya, atau dengan anak tetangga sekalipun mungkin bermaksud baik, yaitu agar anaknya itu dapat meniru sesuatu yang baik dari apa yang sudah dilakukan oleh saudara kandungnya atau anak tetangganya. Namun tujuan itu dapat berdampak buruk apabila anak salah menangkap maksud dari orang tuanya. dampaknya yaitu anak akan mencari perhatian diluar rumahnya, karena ia akan merasa tidak diperhatikan lagi dirumahnya.

Menurut Islam membandingkan diri dengan orang lain atau pihak lain bisa dikatakan tidak boleh dan juga boleh, bahkan dianjurkan. Tidak diperbolehkan manakala sikap membandingkan ini membuat kita kurang bersyukur atau nikmat yang telah Allah berikan. Dalam Al-Qur'an disebutkan

²³⁸ Wasis Eko,dkk (2023), Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Upaya Pencegahan Sibling Rivalry Di Desa Kedungjati Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, jurnal viva medika V.5 no 9 hal 94

dalam surat An-nisa ayat 32 yang artinya: *"Dan Janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-nya. Sungguh, Allah maha mengetahui segala sesuatu."* Ayat ini memberikan pesan kepada kita bahwa jangan membanding-bandingkan diri dengan orang lain sehingga muncul sifat iri atau hasud. Selain itu terdapat hadist yang mengatakan bahwa: *"Dari Anas ra, berkata, Rasulullah saw bersabda janganlah engkau semua saling memutuskan (hubungan persahabatan atau kekeluargaan), jangan saling melatarbelakangi, jangan saling membenci serta jangan pula saling mendengki, jadilah engkau semua, hai hamba-hamba Allah, sebagai saudara-saudara. Tidak boleh seorang muslim meninggalkan (tidak menyapa) saudaranya lebih dari tiga hari."* (Muttafaq Alaih). Hadist ini menjelaskan bahwa orang yang memiliki sifat hasud bagaikan orang yang memusuhi nikmat Allah. sebab, dia tidak senang ketika ada orang lain mendapat nikmat yang telah Allah anugerahkan. Sebaliknya, dia akan bertepuk tangan jika melihat orang yang dihasudnya hancur.²³⁹

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa membanding-bandingkan anak dapat menimbulkan dampak negatif terhadap anak seperti mencari perhatian diluar rumah dan bagi orang tua yang suka membandingkan anaknya dia akan memiliki sifat iri atau hasud artinya kurang bersyukur.

4) Suka Melampiaskan Amarahnya Kepada Anak

Orang tua sering kali melampiaskan amarahnya kepada anak baik itu disadari ataupun tidak. Anggota PKH juga masih banyak yang suka melampiaskan amarahnya kepada anak, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan anak dari anggota PKH seperti MA yang menjelaskan bahwa dia pernah mendapat amarah oleh ibunya secara tiba-tiba pada saat baru pulang sekolah. Tak hanya MA adapula AR yang menjadi pelampiasan amarah dari ibunya pada saat ibunya sedang kesal dengan

²³⁹ Muhammad Abror, (2023), Ojo dibandingke atau jangan membandingkan dengan orang lain menurut Islam, website nuonline keIslaman <https://Islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/ojo-dibandingke-atau-jangan-membandingkan-dengan-orang-lain-menurut-Islam-ccVpK> diakses pada tanggal 18 Maret 2024 pukul 01.18 wib

tetangga sebelah rumahnya. Adapula anggota PKH yang suka melampiaskan amarahnya kepada anak yaitu ibu MI dia menjelaskan bahwa sering memarahi anaknya ketika dia sedang kesal karena pekerjaan rumahnya tak kunjung usai.

Orang tua seringkali tidak bisa meredakan emosi pada saat menghadapi perilaku anak yang menjengkelkan atau dalam keadaan kesal akan sesuatu yang lain sekalipun. Tidak mudah memang, tetapi orang tua perlu terus menerus belajar meredakan emosi atau mengontrol emosi. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Strongman yang mengatakan bahwa kontrol emosional sebagai kemampuan untuk mengontrol proses mental dan berbagai tindakan diri dalam peristiwa tertentu. Artinya dalam hal ini seseorang yang mengontrol emosinya ketika menghadapi sesuatu masalah dengan baik.²⁴⁰ Melampiaskan amarah kepada anak juga bisa disebut dengan *emotional abuse* atau kekerasan emosi. Kekerasan emosi akan menimbulkan perasaan terancam dalam diri anak. *Emotional abuse* merupakan kekerasan yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial atau kesehatan mental anak. Menurut Muffat beberapa kasus kekerasan psikologis yang ekstrim anak-anak akan belajar bahwa dunia merupakan tempat yang tidak aman bagi mereka, dan tidak ada orang yang dapat mereka percaya. Selain itu, kekerasan emosional juga akan membuat anak tidak mampu memberi atau menerima kasih sayang secara normal, mereka tidak mudah menerima kasih sayang yang diberikan pada mereka, bahkan ketika mereka sudah dikeluarkan dari lingkungan keluarga yang melakukan kekerasan.²⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti diatas disimpulkan bahwa orang tua yang melampiaskan amarah kepada anaknya adalah mereka yang tidak bisa meredakan emosi atau mengontrol emosi sehingga akan berdampak negatif pada sang anak. Dampak dari anak yang mendapat amarah secara cuma-cuma dari orang tua salah satunya adalah mereka akan merasa sakit hati karena dia menganggap bahwa dia tidak melakukan kesalahan tapi mengapa mendapat amarah dari orang tuanya.

- 5) Mengeluarkan kata-kata yang membuat anak sakit hati sehingga anak merasa tidak percaya diri dan merasa tidak dicintai oleh orang tuanya.

²⁴⁰ Mahdalena, (2019), Marah Bentuk Kasih Sayang Pada Anak, Jurnal PG-PAUD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai V 1 No 2 hal 119-129

²⁴¹ Moffatt, G. (2003). *Wounded Innocents and Fallen Angels : Child Abuse and Child Aggression*. Praegar Publisher

Mengeluarkan kata-kata yang membuat anak sakit hati sama halnya dengan kekerasan verbal (kata-kata). Ketika anak mendapat perlakuan yang membuatnya sakit hati maka dia akan merasakan kurang percaya diri dan merasa tidak dicintai oleh orang tuanya. Rasa percaya diri yang kurang pada anak biasanya ditimbulkan dari pola komunikasi dan pola asuh yang kurang baik. Seperti orang tua yang berkata kasar kepada anak, suka membentak dan mengkritik anak secara berlebihan. Anak yang diperlakukan dengan cara tersebut akan berakibat pada kurangnya kepercayaan diri pada anak atau anak akan merasa minder atau rendah diri.²⁴²

Anggota PKH juga masih ada yang melakukan kekerasan verbal seperti yang sudah dibahas pada ciri-ciri *toxic parent* menurut Susan Forward. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan anak dari anggota PKH yaitu RK dan MA menjelaskan bahwa, RK pernah merasa sakit hati dengan perkataan orang tuanya yang menganggap remeh kemampuan akademisnya, RK dia merasa sakit hati dan merasa tidak dicintai oleh orang tuanya karena diremehkan akibat tidak masuk peringkat 5 besar, dia menganggap bahwa orang tuanya tidak menghargai kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sehingga dia merasa sakit hati. Sedangkan MA merasa sakit hati kepada orang tuanya pada saat tidak sengaja membuat kesalahan yang dinilai tidaklah fatal. MA pernah melakukan kesalahan yaitu tidak sengaja tertidur disaat dirinya diamanati untuk mengambil jemuran ketika turun hujan, MA menjelaskan jika dia dimarahi habis-habisan oleh orang rumah sehingga dia merasa sakit hati dan kecewa atas kejadian tersebut dia pergi dari rumah untuk menghindari amarah dari orang tuanya.

Mengeluarkan kata-kata yang membuat anak sakit hati atau menggunakan kata-kata yang kasar tentunya termasuk dalam bentuk kekerasan fisik, dimana pola asuh ini jelas-jelas sangat bertentangan dengan hukum Islam. Hukum Islam menjelaskan apabila berkata kasar pada anak merupakan salah satu sifat dari orang tua yang tidak disukai oleh Rasulullah SAW, karena sebagai orang tua yang baik tidak boleh memaki anak atau berperilaku tidak baik kepada anak. Jika anak berperilaku yang tidak baik hendaknya orang tua

²⁴² Raden Roro M.F, Hetty K (2020), Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini, Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol 7 No 1 Hal: 40-47

menasehatinya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, tidak dengan memaki atau bahkan memukulnya. Seperti dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori bahwa Rasulullah SAW bersabda: "*Hendaknya kamu bersikap lemah lembut, kasih sayang, dan hindarilah sikap keras dan keji.*" Pada hadist tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mendidik anak hendaknya dengan tutur kata yang lembut, tidak dibenarkan dengan cara berkata kasar sampai menyakiti hati sang anak maupun dengan perilaku kasar pada anak.

B. Analisis Dampak Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Orang Tua dalam Family Development Session (FDS) untuk Mencegah Toxic Parent Pada Anak.

Pelaksanaan *family development session* (FDS) tentunya memiliki dampak yang sangat signifikan terlebih lagi tujuan dari pelaksanaan ini adalah sebagai bentuk dari usaha untuk mencegah adanya pengasuhan *toxic* dari orang tua kepada anaknya. Berdasarkan hasil penelitian peneliti pada bab sebelumnya menjelaskan bahwa anggota PKH yang mengikuti bimbingan kelompok mengaku sudah ada perubahan dalam mengasuh dan mendidik anaknya hal ini berkat adanya bimbingan kelompok yang mereka ikuti selama satu bulan sekali dengan durasi waktu kurang lebih dua jam. Meskipun bimbingan kelompok ini dilakukan hanya satu bulan sekali akan tetapi terdapat monitoring dari masing-masing pendamping kepada anggota PKH. Menurut ibu Puji selaku pendamping beliau menjelaskan bahwa sudah banyak dari anggota PKH sendiri yang sudah mau dan mampu menerapkan materi yang disampaikan oleh pendamping, hal ini juga didukung oleh pernyataan dari anggota yang mengaku sudah mulai mengimplementasikan apa yang mereka pahami dari pertemuan kelompok tersebut.

Terbukti dengan adanya bimbingan kelompok para anggota PKH yang dulunya selalu berbuat kasar kepada anaknya setelah mengikuti kegiatan tersebut mereka mengaku sudah tak lagi berbuat kasar, hal ini sesuai dengan pernyataan dari ibu MI, Ibu WS dan juga anak-anaknya yaitu AP dan MA yang mengaku jika setelah mengikuti bimbingan kelompok ibu mereka sudah jarang *melakukan* kekerasan atau ringan tangan kepada mereka. Perubahan juga terjadi pada ibu MU dan ibu ST dimana mereka sudah tidak lagi melakukan kekerasan verbal seperti memarahi anak dengan cara membentak atau menggunakan kata-kata kasar yang membuat sakit hati anaknya. Materi yang sudah disampaikan kepada para anggota juga menjelaskan jika orang tua yang melakukan

kekerasan fisik kepada anak maka akan berdampak negatif bagi anak yaitu akan memberikan bekas luka baik yang terlihat (fisik) maupun yang tidak terlihat (psikis).

Anak menurut agama islam *merupakan* amanah yang diberikan oleh Allah swt kepada hambanya, yang nantinya akan dipertanggungjawabkan diakhirat kelak. Tanggung jawab orang tua kepada anak adalah mendidik dan mengasuh anaknya, oleh sebab itu maka orang tua wajib memberikan pendidikan dan pengasuhan yang baik kepada anaknya. Adapun hadist yang diriwayatkan oleh Hakim dan Baihaqi: Rasulullah SAW bersabda "*Tiada suatu pemberian pun yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik.*"²⁴³ Islam sendiri mengajarkan jika dalam pendidikan orang tua dilarang untuk melakukan perbuatan yang bisa merugikan dan membahayakan anak baik itu secara fisik maupun psikologis, sekalipun itu berkaitan dengan penyelesaian persoalan atau permasalahan anak, karena pada dasarnya kekerasan bukanlah cara atau solusi untuk menyelesaikan sebuah persoalan. Menurut psikologis, hukuman yang diberikan orang tua kepada anak berupa bentuk kekerasan dapat menimbulkan perasaan bersalah kepada anak, sehingga dengan ini anak akan mengalami tumbuh kembang yang kurang atau terbelang terhambat. Anak yang dibesarkan dilingkungan keluarga yang selalu melakukan kekerasan atau tidak harmonis akan menyebabkan gangguan jiwa pada anak. Oleh sebab itu, Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk menghindari tindak kekerasan yang bisa merugikan dan membahayakan orang lain.²⁴⁴

Agama Islam khususnya dalam konteks pendidikan sangat menganjurkan untuk meninggalkan kekerasan yang berupa hukuman fisik. Akan tetapi ada kalanya Islam juga menganjurkan untuk menghukum dengan hukuman fisik manakala anak telah melakukan pelanggaran atau batas-batas yang sudah digariskan oleh agama, dan tujuan adanya hukuman fisik ini adalah agar sang anak bisa menyesali perbuatannya dan jera untuk tidak melakukan *kesalahan* tersebut. Jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda antara hukum Islam dan Undang-undang perlindungan Anak sering kali dianggap sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan undang-undang manakala menghukum anak dengan kekerasan masuk dalam hal pendidikan anak. Akan tetapi secara umum masih dapat dibedakan antara kekerasan sebagai hukuman dan kekerasan sebagai bentuk penganiayaan. Kekerasan sebagai hukuman dalam mendidik anak bentuk tindak

²⁴³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid (2010), Propethic Parenting Yogyakarta:Pro-U Media cet,ke-IV

²⁴⁴ Nurjanah, (2018), Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Al-Afkar Journal for islamic studies vol.1 no 2 hlm 6

kekerasannya cenderung terukur dan tidak keluar dari batas yang telah ditentukan serta memiliki maksud dan tujuan yang jelas, seperti jika anak sudah berusia 10 tahun akan tetapi tidak melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu melaksanakan sholat maka orang tua wajib untuk memberikan hukuman berupa pukulan kepada anak tidak lebih dari 10 kali pukulan. Sedangkan kekerasan sebagai bentuk penganiayaan cenderung kebalikannya dimana hukuman yang didapat tidak dapat diukur artinya orang tua menghukumnya hanya sekedar sebagai pelampiasan atau meluapkan emosi kepada anak atau bahkan dengan maksud lain yang jelas-jelas sudah direncanakan untuk menyakiti sang anak.²⁴⁵

Menurut Eridh Fromm dalam buku Abu Huraerah menjelaskan tentang kekerasan terhadap anak yang mana dalam buku tersebut menjelaskan bahwasanya kekerasan tidak dapat terlepas dari situasi dan kondisi lingkungan orang tua dimasa kecilnya, baik lingkungan pendidikan, teladan-teladan yang buruk atau tatanan sosial yang bisa menciptakan tindakan atau perilaku negatif, hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam Al-qur'an surat Al-Qasas ayat 77:²⁴⁶

لَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Ayat diatas memberikan penjelasan bahwa manusia dilarang untuk melakukan kerusakan dimuka bumi. Kerusakan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang bisa merugikan orang lain, sehingga dengan ini Allah swt sangat membenci mereka yang melakukan kekerasan (pelaku). Tindakan pengrusakan yang dimaksud disini juga beragam maksudnya *dan* bisa menimpa siapa saja dan apa saja dalam bentuk apapun, seperti pembunuhan, penganiayaan dan perbuatan keji lainnya yang jelas-jelas sangat diharamkan oleh Allah swt. Maka dapat disimpulkan jika Allah swt sangat melarang hambanya untuk berbuat rusak dimuka bumi, termasuk dalam hal pengasuhan dan pendidikan kepada anak sangat tidak dianjurkan untuk melakukan tindak kekerasan.

Program ini juga membantu memberikan pemahaman lebih tentang pola asuh orang tua yang sehat, *hal* ini sesuai dengan penjelasan dari ibu AM selaku tetangga dari ibu MU yang menjelaskan jika terdapat perubahan dalam pola pengasuhan ibu MU terhadap anaknya, dimana dulunya ketika memarahi anak ibu MU selalu bentak-bentak akan tetapi setelah mengikuti program bimbingan kelompok ini menurut ibu AM selaku

²⁴⁵ Ibid hlm 7

²⁴⁶ Depag RI (2005), Al-quran dan Terjemahnya, Bandung:CV Penerbit J-Art hal.358

tetangga dari ibu MU sudah ada perubahan, dia sudah tidak lagi membentak anaknya ketika sedang memarahi anaknya. Pada dasarnya dalam Al-quran sendiri menganjurkan kepada orang tua senantiasa untuk berbuat lemah lembut. Hal ini sudah dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 159 yang memerintahkan untuk bersikap lemah lembut yang dalam kutipan artinya "*Maka berkat rahmat Allah swt engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka.*" Mereka yang dimaksud adalah sesama manusia dan anak. Artinya dalam hal ini baik orang tua maupun orang dewasa sudah sepatutnya untuk bersikap dan berlaku lemah lembut kepada anak, mengingat anak merupakan investasi dunia akhirat sekaligus penerus bangsa yang sudah seharusnya dirawat, dididik, dan dijaga dengan sebaik-baiknya. Rasulullah SAW sendiri dalam menjalani kehidupannya mengajarkan berbagai hal yang salah satunya adalah tentang pola komunikasi. Dimana komunikasi yang disukai oleh beliau adalah pola komunikasi yang lemah lembut. Tujuan dari komunikasi yang lemah lembut nantinya akan berdampak pada hubungan yang terjalin lebih harmonis dan dapat menciptakan sebuah perdamaian.²⁴⁷

Orang tua dan anak harus memiliki hubungan yang harmonis dan terpelihara, dalam hal ini salah satu penjabatannya adalah dengan adanya komunikasi yang berkualitas. Maksud dari komunikasi yang berkualitas disini adalah dengan menanyakan hal-hal kecil setiap harinya, atau ketika orang tua memberikan nasehat harus dengan pola komunikasi yang lemah lembut yang dapat diterima oleh anak tidak dengan menggunakan perkataan yang dapat membuat sakit hati anak atau dengan nada yang tinggi. Sehingga dengan ini anak *dapat* mendengarkan nasehat yang diberikan oleh orang tua dan mau menuruti perintah dari orang tua. Selain dengan adanya komunikasi yang baik, anak juga membutuhkan yang namanya perhatian. Perhatian yang diberikan orang tua kepada anak dapat berbentuk kontak fisik, seperti dengan memeluknya atau melakukan kontak fisik lainnya. Sehingga dengan ini anak akan merasa aman dan nyaman dan merasa bahwa dirinya memiliki figur atau orang yang menyayangi dirinya.²⁴⁸

Perubahan juga dirasakan oleh MA anak dari ibu WS yang merasakan jika ibunya sudah tidak lagi seperti dulu, jika dulu ketika memberikan nasehat selalu dengan nada tinggi dan terkesan membentak, akan tetapi semenjak ibunya mengikuti bimbingan kelompok orang tua secara rutin dia merasa ibunya sudah berubah terutama ketika

²⁴⁷ Dahlan, H.M. (2020). Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadist. Tanzir. V.1 Hlm 351

²⁴⁸ Bening T.P & Diana R.R (2022), Pengasuhan Orang Tua Dalam Mengembangkan Emosional Anak Usia Dini di Era Digital. Ideals: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya, 8 (1) hlm 179

sedang menasehati dirinya. Cara yang dilakukan ibunya cenderung pelan dan lemah lembut sehingga dia merasa senang dan tidak kesal lagi, karena menurutnya jika dinasehati dengan nada tinggi itu membuat dirinya kesal. Sesuai dengan materi yang sudah disampaikan oleh pendamping sosial yang mana dalam sesi bimbingan kelompok dalam tema 2 "memahami perilaku baik anak" yang sudah dijelaskan jika anak selalu mendapat kekerasan dari orang tuanya maka akan berdampak negatif kepada anak seperti anak akan menjadi pribadi yang mudah marah, gampang agresif, tidak percaya diri dengan lingkungan sekitar dan sulit untuk konsentrasi dalam belajar. Anak yang selalu mendapat kekerasan dari orang tuanya mereka akan cenderung berfikir jika menyakiti orang lain merupakan hal yang sangat wajar, karena sedari kecil dirinya selalu mendapatkan perlakuan kasar dari orang tuanya.²⁴⁹

Dampak bimbingan kelompok orang tua dalam *family development session* (FDS) juga dirasakan oleh ibu ST yang mana dalam pola pengasuhannya ibu ST sering membuat sakit hati dengan perkataan yang *diucapkan* kepada anaknya serta menganggap remeh kemampuan anak. Berkat adanya bimbingan kelompok orang tua ini ibu ST merasakan dampaknya yang mana beliau sudah sadar jika berkata kasar kepada anak akan membuat sakit hati anak dan akan berdampak pada kesehatan mental anak, untuk itu ibu ST sudah lebih berhati-hati dengan ucapannya jika sedang marah atau sedang menasehati sang anak. jika dilihat dari kasus ibu ST yang sering membuat sakit hati anak tentunya hal ini dapat dilatar belakangi oleh keadaan emosional beliau, yang mana beliau belum memiliki kematangan emosional. Sejatinnya kematangan emosional yang ada pada orang tua sangat berdampak dalam perkembangan anak. Emosi orang tua dikatakan sudah mencapai kedewasaan atau sudah matang jika menyebabkan perkembangan yang sehat pada anak-anak mereka. Sebaliknya jika emosi orang tua belum matang atau belum mencapai kedewasaan maka bisa dilihat dari emosinya yang masih belum stabil sehingga perkembangan anak terganggu. Adanya emosi orang tua yang belum matang tentunya akan menciptakan perlakuan-perlakuan orang tua yang kurang kepada anak seperti, menguasai anak (menyetir anak) dan memperlakukan anak dengan keras.²⁵⁰

Adanya program ini sangat membantu bagi para anggota untuk bisa mengasuh dan mendidik anak nya dengan baik dilihat juga dari perubahan yang dirasakan oleh anak-anak anggota PKH. Ibaratnya program ini merupakan sebuah bentuk wadah

²⁴⁹ Observasi Pada tanggal 6 Februari 2024

²⁵⁰ Nurjanah, (2018), Kekerasan pada anak dalam perspektif pendidikan islam, Al-Afkar journal for islamic studies vol 1 no 2 hlm 13

pendidikan bagi orang tua penerima PKH dimana pada *dasarnya* pendidikan itu merupakan sebuah usaha memberikan bekal yang tidak didapat pada masa kanak-kanak tetapi dibutuhkan pada masa dewasa yang bisa dilihat dalam bentuk kecakapan hidup.²⁵¹ Program bimbingan kelompok juga diharapkan mampu mengurangi pengasuhan dan pendidikan anak yang *toxic*. Mengingat dampak dari *toxic parent* itu sangatlah berbahaya bagi anak dan bisa jangka panjang efeknya, maka dengan adanya bimbingan kelompok orang tua ini dirasa cukup membantu mereka. Melalui sesi bimbingan kelompok orang tua juga dapat menjadi lebih sadar akan pola perilaku mereka terhadap anak-anak mereka, hal ini sesuai dengan modul pengasuhan dan pendidikan anak tema 1 sesi "menjadi orang tua yang lebih baik". Bimbingan ini juga dapat membantu orang tua untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dengan anak-anak mereka, karena pada dasarnya komunikasi yang efektif dapat membantu mereka untuk mengurangi konflik dan meningkatkan hubungan yang sehat antara orang tua dan anak.

Program keluarga harapan (PKH) tidak hanya berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dari perangkat desa setempat terlebih lagi program ini berkaitan langsung dengan masyarakat desa yang dipilih untuk mendapatkan PKH. Berkaitan dengan bimbingan kelompok orang tua pada dasarnya perangkat desa setempat juga memiliki peran untuk memantau pelaksanaannya. Pada bab sebelumnya peneliti melakukan wawancara dengan perangkat desa winduaji dan ragatunjung yang berkaitan dengan dampak dari pelaksanaan bimbingan kelompok orang tua dalam *family development session* (FDS) untuk mencegah *toxic parent* pada anak. Hasilnya ditemukan bahwasanya perangkat desa ragatunjung memberikan keterangan jika dengan adanya program keluarga harapan sangat membantu sekali terhadap pengentasan kemiskinan warganya, terlebih lagi dengan adanya bimbingan kelompok atau P2K2 yang mana program tersebut sangat membantu menyadarkan masyarakat sekaligus memberikan informasi tentang bagaimana pola pengasuhan yang baik kepada anak, mengingat di desa ragatunjung sumber daya manusianya masih tergolong rendah dan angka pendidikan rendahnya pun tergolong cukup tinggi. Mayoritas masyarakatnya hanya lulusan sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah sederajat (SMP), maka tak heran jikalau perangkat desa ragatunjung pernah mendapat pengaduan atau laporan mengenai kasus kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Kasus kekerasan tersebut terjadi karena orang tua yang tidak bisa mengontrol emosi sehingga anak menjadi sasaran amarahnya.

²⁵¹ Ayu Faiza Algifahmy, (2016), "Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta" Jurnal Tarbiyatun, Vol 7 No 2

Latar belakang orang tua tersebut hanya lulusan sekolah dasar ini menandakan jika terjadinya *toxic parent* salah satu faktornya juga dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah.²⁵²

Salah satu faktor yang mempengaruhi orang tua berbuat *toxic* kepada anak adalah rendahnya tingkat pendidikan. Orang tua yang memiliki pendidikan rendah atau hanya lulusan sekolah dasar saja mereka cenderung memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan dalam pola asuh kepada anaknya. Orang tua dengan pendidikan rendah mereka akan menerapkan pola pengasuhan dari orang tua mereka terdahulu atau pola asuh turun temurun yang mana pola asuh ini pernah diterapkan kepada dirinya dan diterapkan pula kepada anaknya dimasa mendatang. Tentunya hal ini membuat para orang tua tidak dapat berkembang atau sekedar *mengikuti zaman* jika hanya berpacu pada ilmu *parenting* terdahulu. Maka tak heran manakala orang tua tersebut dahulunya pernah mendapat pengasuhan yang *toxic* akan diturunkan kepada anaknya kelak. Begitupula sebaliknya orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mereka akan cenderung bisa mengikuti zaman sehingga pola pengasuhannya pun akan berbeda dengan pola pengasuhan yang dulu pernah mereka alami, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula ilmu pengetahuan yang dimilikinya maka dengan itu perilaku orang tua kepada anaknya dalam membimbing, memberikan arahan dan memberikan perilaku yang baik dalam melakukan sebuah kegiatan.²⁵³

Meskipun begitu dengan adanya program keluarga harapan (PKH) yang didalamnya terdapat P2K2 tentunya sangat membantu sekali terlebih kepada para orang tua agar bisa mendidik anak dengan cara yang baik tanpa adanya perilaku kasar dari orang tua. Pak Ruswad selaku sekretaris desa juga menyampaikan jika beliau selalu memantau pelaksanaan bimbingan *kelompok* tersebut meskipun tidak rutin setiap bulannya akan tetapi beliau selalu memantau dan mengontrol sejauh mana masyarakatnya ini mengalami perubahan tak hanya perubahan dalam bidang ekonomi saja akan tetapi juga perubahan dalam pola pengasuhan, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya laporan kebalai desa tentang kasus penganiayaan atau kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Dampak positif adanya bimbingan kelompok orang tua juga diakui oleh perangkat desa winduaji yang mana dalam bab sebelumnya peneliti melakukan wawancara dengan pak Jamal. Beliau menyampaikan jika di desa tersebut

²⁵² Observasi peneliti pada tanggal 16 April 2024

²⁵³ Candra,A.N., Sofia,A.,&Anggraini,G.F. (2017). Gaya pengasuhan orang tua pada anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak, 3. (2), hal 69-78

tidak ada bentuk laporan kasus kekerasan maupun penganiayaan walaupun ada itu hanya laporan kasus kenakalan remaja. Namun kasus kenakalan remaja dari tahun ketahun mengalami penurunan yang signifikan hal ini juga berkat adanya pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) atau bimbingan kelompok orang tua dalam FDS yang dilakukan setiap bulannya kepada masyarakat desa setempat yang memperoleh bantuan PKH.²⁵⁴

Selain dengan adanya bimbingan kelompok orang tua yang dilaksanakan oleh PKH, dibalaidesa winduaji juga terdapat program "Rumah Desa Sehat" yang mana tujuan dari program tersebut adalah membantu mengedukasi masyarakat dalam bidang kesehatan dan juga pendidikan. Mengingat angka kasus stunting di desa tersebut masih terbilang cukup tinggi, dan adanya kasus kenakalan remaja yang setiap tahunnya selalu ada maka desa setempat *melakukan* kebijakan berupa program rumah desa sehat. Jadi selain adanya program bimbingan kelompok dari PKH desa winduaji sendiri juga ternyata mengadakan program yang mana salah satu programnya ini berkaitan langsung dengan pola pengasuhan orang tua kepada anak atau ilmu *parenting*.

Mengingat orang tua juga merupakan faktor terpenting dalam kehidupan anak, sekaligus menjadi pengaruh pada keberhasilan anak. Peran orang tua yang sangat penting yaitu bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik anak-anaknya, maka dengan adanya program bimbingan kelompok dan rumah desa sehat ini sangat membantu *orang* tua dalam mengedukasi tentang pola pengasuhan anak. Karena pastinya orang tua selalu menginginkan anaknya tumbuh menjadi anak yang pandai, cerdas, dan berakhlak. Maka dari itu untuk mewujudkan keinginan orang tua tersebut maka faktor yang sangat besar dan utamanya adalah pengaruh dari orang tua sendiri.²⁵⁵ Maka dapat disimpulkan adanya bimbingan kelompok orang tua juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan orang tua dalam mewujudkan keinginan pada anaknya, mengingat anak merupakan investasi masa depan sekaligus generasi bangsa maka sebagai orang tua harus bisa mendidik dan mengasuh anak dengan cara dan perilaku yang baik.

²⁵⁴ Hasil wawancara dengan sekretaris desa winduaji pada tanggal 19 April 2024

²⁵⁵ Arifin, F.A.R., & Tjahjono, A.B. (2019). Peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak di keluarga the role of parents in the child's moral education in the family. Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti bahas mengenai "Bimbingan Kelompok Orang Tua Dalam *Family Development Session* (FDS) Untuk Mencegah *Toxic Parent* Pada Anak. (Studi di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes)" maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan kelompok orang tua dalam *family development session* (FDS) untuk mencegah *toxic parent* pada anak dilaksanakan sebulan sekali dengan menggunakan beberapa metode seperti bimbingan kelompok dengan ceramah, tanya jawab, diskusi dan *ice breaking*. Tahapan dalam pelaksanaannya meliputi tahap pembukaan dan pemberian informasi, tahap bimbingan kelompok dengan menyampaikan materi modul pendidikan dan pengasuhan anak (PPA) yang terdiri dari dua sesi yaitu sesi 1 menjadi orang tua yang lebih baik dan sesi 2 memahami perilaku baik anak yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislamaan, materi tersebut digunakan sebagai bentuk *preventif* terjadinya *toxic parent*, tahap bermain dan diskusi, dilanjut dengan tahap akhir.
2. Pelaksanaan bimbingan kelompok orang tua dalam *family development session* (FDS) memberikan dampak yang baik dimana dengan adanya bimbingan tersebut mampu mengurangi pola asuh orang tua yang *toxic*, seperti orang tua yang dulunya suka meremehkan kemampuan anak sekarang sudah tidak lagi meremehkan anak dan cenderung memuji pencapaian anak, orang tua yang dulu suka berkata kasar sekarang sudah tidak lagi berkata kasar, orang tua yang dulu suka bermain tangan sekarang sudah jarang bermain tangan, dll. Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok orang tua dalam FDS mampu mencegah *toxic parent* yang lebih parah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari temuan hasil penelitian terkait dengan bimbingan kelompok orang tua dalam *family development session* (FDS) untuk mencegah *toxic parent* pada anak (studi di kecamatan paguyangan, kabupaten brebes) terdapat beberapa saran yaitu:

- 1) Untuk orang tua penerima PKH harus lebih rutin serta aktif mengikuti kegiatan yang diberikan oleh pendamping karena setiap agenda memiliki tujuan yang berfungsi baik untuk pelaksanaan pemberian bantuan, terutama dalam sesi bimbingan

kelompok atau sesi pengembangan keluarga (*family development session*) harus lebih aktif dan fokus dalam menerima materi yang disampaikan oleh pendamping. Mengingat tujuan utama dari adanya program keluarga harapan (PKH) salah satunya adalah mensejahterakan keluarga.

- 2) Untuk pendamping PKH, perlu adanya interaksi lebih dekat pada setiap keluarga penerima bantuan hal ini bertujuan agar para pendamping lebih bisa memahami dan mengerti kondisi keluarga tersebut dari berbagai aspek bukan hanya ekonomi tetapi juga dalam hal pengasuhan anak. Berkaitan dengan materi yang disampaikan kepada para penerima PKH alangkah lebih baiknya para orang tua membawa buku jadi bisa sambil mencatat point-point penting yang sudah disampaikan oleh pendamping dan tujuannya agar para orang tua tidak mudah lupa dari materi yang disampaikan oleh pendamping, mengingat materi yang disampaikan sangatlah banyak.
- 3) Untuk pemerintah desa setempat, diharapkan untuk tetap memberikan arahan-arahan dan membina para penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH). Selain itu mungkin pemerintah setempat juga bisa memberikan sosialisasi tentang pernikahan dini agar menjadi salah satu langkah *preventif* terjadinya *toxic parent* pada ana, mengingat para orang tua penerima bantuan usianya masih terbilang cukup muda. Pemerintah desa setempat juga bisa memberikan edukasi mengenai ilmu parenting sehingga tidak hanya mengandalkan pada program bimbingan kelompok yang ada pada PKH saja.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Hasanuddin, (1984). Cakrawala Kuliah Agama, Al-Ikhlas, Surabaya,
- Abdul Salam Nurlaila, Asri Hente, (2019). "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini," *Journal Of Chemical Information And Modeling* 110, No. 9
- Abu Daud Sulaiman, Sunad Abi Daud, (1952) (Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah)
- Agoes Dariyah, (2004), Psikologi Perkembangan Remaja, Bojonegara: Ghalia Indonesia
- Ahmad Putra,dkk (2023), The impact of group guidance in alleviating parental anxiety amidst the menace of child abduction, *Jurnal of Advanced Guidance and Counseling* vol 4 no 2,
- Al-Halik, (2020), A counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness, *Jurnal of Advanced Guidance and Counseling* Vol 1 No 2
- Ali Budaiwi, Ahmad. (2005). Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak. Jakarta: Gema Insa
- Alin, P.A (2016), "Dukungan Orang Tua Pada Kemampuan Menulis Kreatif Anak", *Jurnal Psikoborneo*,
- Amir Syarifudin K, (2019), Implementasi Kebijakan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kota Kupang, *Jurnal Of Politics and Policy* Vol 1 No 1
- Anis Lud Fiana, (2022) Intervention of social anxiety on children: Group Counseling using miracle technique and scaling questions, *Jurnal of Advanced Guidance and Counseling* Vol 3 No 2,
- Annur AR, (2013). "Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di kecamatan jekulo dan mejobo kabupaten kudat tahun 2013" *economics development analysis journal*, 2.4
- Arifin,F.A.R & Tjahjono,A.B (2019), Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak dan Keluarga *the role of parents in the child's moral education in the family*. Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula
- Armiyanti, I, Aini, K & Apriana,R (2017), Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga pada Anak Usia Sekolah di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*
- Asrol, A., & Ahmad, H. (2018). *Analysis Of Factors That Affect Poverty In Indonesia. Revista Espacios*,
- Ayu Faiza Algifahmy, (2016), "Pembelajaran *General Life Skills* Terhadap Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta" *Jurnal Tarbiyatun*, Vol 7 No 2
- Bening T.P & Diana R.R (2022), Pengasuhan Orang Tua Dalam Mengembangkan Emosional Anak Usia Dini DI Era Digital. *Ideals: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8 (1)
- Bugi, M., Gaitte, T., & Tuharea, J. (2023). Dampak *Toxic Parents* Terhadap Karakter dan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*
- Bustan, R, Nurfadilah,N& Fitria,N (2017) Pelatihan Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak pada Orang Tua Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 3(3)

- Cahyono, S., & Iryani, S. (2018). Gerak Langkah Program Keluarga Harapan: Kontribusi Program Keluarga Harapan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat *The Action Step Of Expected Family Program : The Contribution Of Expected Family Program To The Welfare Improvement Of Beneficia*. Sosio Konsepsia Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 17(4). Retrieved From <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/P/Jpks/Article/View/1608>. (Online) Diakses Pada Tanggal 22 Mei 2023 Pukul 12.36
- Candra,A.N, Sofia,A& Anggraini,G.F (2017), Gaya Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini. *Journal Pendidikan Anak* 3(2)
- Cibson Robert L dan Mitchell Marianne H,(2011) Bimbingan dan Konseling, Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Cooper,J.M (2016), *Bullying: A Performance piece addresssingemotional and verbal abuse between children.University of Wyoming*
- Dahlan, H.M. (2020), Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadist. *Tanzir* V 1
- Darmadi, (2017), Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa, Yogyakarta:CV Budi Utama
- Darmanah Garaika. (2019), Metodologi Penelitian, Lampung Selatan : Cv Hira Tech
- Daryanto SS, (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Surabaya: Apollo, Cet ke-1
- Depag RI (2005), Al-Quran dan Terjemahannya, Bandung:CV Penerbit J-Art
- Depdikbud, (2005) Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Kota.
- Desmawati, L., Suminar, T., & Budiartati, E. (2017). Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup Pada Program Pendidikan Kesetaraan Di Kota Semarang. *Edukasi*, Vol.2 No.1. Retrieved From <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/Edukasi/Article/View/968>
- Desmita, (2016), Psikologi Perkembangan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dewa Puthu Y.A, dkk (2021) Metode Pembelajaran Guru, *Jurnal Yayasan Kita Menulis*
- Direktorat Jaminan Sosial Keluarga. (2018). Petunjuk Teknis Penyaluran Bantuan Sosial Non Tunai Program Keluarga Harapan. Jakarta: Kementerian Sosial Ri
- Dirjen Linjamsos, (2013) Pedoman Umum Program Keluarga Harapan (PKH)
- Djiwandono, S.E.W. (2005). *Konseling Dan Terapi Dengan Anak Dan Orangtua*. Jakarta: Grasindo.
- Echols, John M Dan Hassan Shadily, (2007) Kamus Inggris-Indonesia Cetakan Kesepuluh, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama
- Efroanus Ruli (2020), Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal* E-Issn:2715-2634
- Erniwati &Fitriani W. (2020), Faktor-Faktor penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Din*. Volume 4, No.1
- Eva H Dan Nina Siti (2014), Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Uma* 2 (1)

- Eva Nh, Matias S & Nurman A. "Implementasi Family Development Session Program Keluarga Harapan." *Jurnal Perspektif*, 10 (1)
- Evi R & Bagus (2017) "Peran Pendamping Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Keluarga Harapan" *Journal Of Nonformal Education And Community Empowerment* Volume 1 (2):
- Faisal Ismail, (2019), *Islam Konstitusionalisme dan Pluralisme*, Yogyakarta:IRCiSod
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Femmy Silaswaty Faried, (2017) "Optimalisasi Perlindungan Anak Melalui Penetapan Hukuman Kebiri", *Jurnal Serambi Hukum*, Vol. 11, Nomor 01, Februari-Juli, Surakarta.
- Forward, S., & Buck, C. (1991). *Toxic Parents, Overcoming Their Full Legacy And Reclaiming Your Life*
- Gunawan, Imam, (2013) *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, Jakarta: Pt Bumi Aksara
- Gusti Asiyani,dkk (2023), Pengaruh Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Pembentukan Karakter Anak, *Jurnal Of Gender and Family Studies*
- H.M Arifin, (1987) *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta,
- H.M Arifin. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hardiyanti Pratiwi Et Al., (2020), "Assessing The Toxic Levels In Parenting Behavior And Coping Strategies Implemented During The Covid-19 Pandemic," *Jpod - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 14, No. 2
- Hartomo Dan, Aziz. (1997). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasan Bastomi, (2020), Optimization of religious estension role in COVID-19 pandemic, *Jurnal of Advanced Guidance and Counseling* Vol 1, No 2
- Hermanto S., Dwi W., (2006), *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Penduduk Miskin Di Indonesia: Proses Pemerataan Dan Pemiskinan*. Bogor: Direktur Kajian Ekonomi, Institusi Pertanian Bogor.
- Hery Noer Aly, (1999) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Pt. Logos Wacana Ilmu
- Hia, E.N., Siagian, M., & Achmad, N. (2021). Implementasi *Family Development Session* Program Keluarga Harapan. *Perspektif*, 10 (1)
- <https://Brebesnews.Co/2021/12/Sepanjang-Tahun-2021-52-Anak-Di-Brebes-Jadi-Korban-Kekerasan/> (Diakses Pada Tanggal 10 Oktober 2023 Pukul 00.36 Wib)
- <https://Data.Tempo.Co/Data/1493/Jumlah-Penduduk-Miskin-Dan-Tingkat-Kemiskinan-Maret-2022-Menurun> Diakses Pada Tanggal 22 Mei 2023 Pukul 16. 24
- <https://ilmuIslam.id/hadits/14070/hadits-bukhari-nomor-5651> diakses pada tanggal 15 November 2023 pukul 16.25
- <https://Jatengprov.Go.Id/Beritadaerah/Cegah-Kekerasan-Pada-Anak-Lewat-Kerja-Kolaboratif/> (Diakses Pada Tanggal 10 Oktober 2023 Pukul 00.33 Wib)

<https://Ombudsman.Go.Id/Artikel/R/Pwkininternal--Memutus-Rantai-Kekerasan-Terhadap-Anak#:~:Text=Kekerasan%20terhadap%20anak%20tahun%202019,Meningkat%20tajam%20menjadi%2015.972%20anak>. Diakses Pada Tanggal 31 Mei 2023 Pukul 22.41 Wib

<https://Ombudsman.Go.Id/Artikel/R/Pwkininternal--Memutus-Rantai-Kekerasan-Terhadap-Anak#:~:Text=Kekerasan%20terhadap%20anak%20tahun%202019,Meningkat%20tajam%20menjadi%2015.972%20anak>. Diakses Pada Tanggal 31 Mei 2023 Pukul 22.41 Wib

<https://paguyangan.brebeskab.go.id/profil-kecamatan/> (Diakses pada tanggal 04 Desember 2023, pukul 15:30 wib)

<https://regional.kompas.com/read/2023/01/13/201919078/angka-kemiskinan-brebes-turun-138-persen-wagub-taj-yasin-gencarkan-lagi> (Diakses pada tanggal 04 Desember 2023, pukul 14:37)

Huraerah, Abu (2012), *Kekerasan Terhadap Anak*. Edisi ke-3. Bandung: Nuansa Cendekia

I Putu Adi Saskara And Ulio Sm, (2020) "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi 'Toxic Parents' Bagi Kesehatan Mental Anak," *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Usia Dini* 5, No. 2
<https://Ejournal.Ihdn.Ac.Id/Index.Php/Pw/Article/View/1820/1493>.

Indrawati et al., "Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial Di Kota Semarang."

Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada

Izzaty, Riya Eka (2005), *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*, Jakarta: Depdiknas

Jalaludin, (2012), *Psikologi Komunikasi Remaja*. Bandung: PT. Rosdakarya

Jasa Ungguh Muliawan, (2016), *45 Model Pembelajaran Spektakuler*, cet 1 Ar-Ruzz Media
Jennifer K., Muniyua Margaret, and A. Disiye, (2020) "Toxic Parenting Adversely Correlates To Students' Academic Performance In Secondary Schools In Uasin Gishu County, Kenya," *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)* 10, no. 7

Jurnal, (2013) *Panduan Umum Pelaksanaan Pelatihan Untuk Pelatih Modul Pengasuhan Dan Pendidikan Anak*, Jakarta: Kementerian Sosial

Kamisah dan Herawati. (2019). *Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting)*. *Journal of Education Science* Vol.5 No.1

Khusnul Laely, et al (2017), *Parenting Pengasuhan di Era Digital Dalam Rangka Mendukung Terwujudnya PMB (Pusat Belajar Masyarakat) di Daerah Miskin*, *Jurnal: The Universit Research Colloquium Universitas Muhammadiyah Magelang*

Kuncoro Mudrajad (2013). *Validitas Dan Realibilitas Data Penelitian Kualitatif*. *Journal Validitas Dan Realibilitas* Bab 14, Volume 3

Kurnia, V., & Budiartati, E. (2017). *Journal Of Nonformal Education. Nonformal Education*, 3(1)

- Kurniawati, R., & Nurhalim, K. (2017). Pemberdayaan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera Dalam Pengelolaan Limbah Plastik. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(1).
- Latipun. 2006). *Psikologi Konseling*. Malang : Umm Press
- Lela Latifa (2015) 5 Ciri *Toxic Parent* <https://www.parenting.co.id/keluarga/5-ciri-toxic-parent/> / 20 Februari 2021
- Lenggogeni, S., & Iyan, R. Y. (2012). Analisis Prioritas Penanggulangan Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 3(7). Retrieved From <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/jsep/article/view/1287/1277>
- Lestari, K. (2021). Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya Relapse (Kekambuhan) Pada Pecandu Narkoba Di Yayasan Panti. Skripsi
- Lestari, T (2016) *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganan Pada Anak*. Yogyakarta: Psikosain
- M.Yusuf & Denok K (2023). "Majalah Ilmiah Dinamika Administrasi"
- Mahdalena, (2019), Marah Bentuk Kasih Sayang Pada Anak, *Jurnal PG-PAUD STKIP Pahlwan Tuanku Tambusai V 1 N0 2*
- Maifani. (2016). Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini Di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Aceh: Uin Ar-Raniry Banda Aceh
- Marliana, R (2016) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung:CV Pustaka Setia
- Moffact, G, (2003). *Wounded Innocents and Fallen Angels:Child Abuse and Child Aggression.Praegar Publisher*
- Moloeng Lexy J, (2007). "Metode Penelitian Kualitatif". Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhammad Abror, (2023), Ojo dibandingke atau jangan membandingkan dengan orang lain menurut Islam, website nuonline keIslaman <https://Islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/ojo-dibandingke-atau-jangan-membandingkan-dengan-orang-lain-menurut-Islam-ccVpK> diakses pada tanggal 18 Maret 2024 pukul 01.18 wib
- Muhammad Anas, (2015), *Mengenal Metode Pembelajaran*, Yogyakarta
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, (2010), *Propethic Parenting* Yogyakarta: Pro-U Media Cet, Ke-IV
- Muslim bin Al-Hajaj Abu Al-Husain Al-Qusyairi Al-Naisaburi, Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhashir
- Nasution. (2008). *Asas – Asas Kurikulum*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Nawawi, (1996), *Hadari Dan Nini Martini, Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Ugm Press.
- Nining Kurniawati,dkk (2023), Pengaruh Pola Asuh Orang Tua "Toxic Parent" bagi Kesehatan Mental Anak Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur Malaysia
- Nova,S&Sari, A (2020), Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perilaku Remaja di SMPN 20 Kota Pekanbaru tahun 2020 *TROPHICO:Tropical Public Health Journal* 1(2)
- Nurjanah, (2018), Kekerasan Pada Anak Dalam Perpesktif Pendidikan Islam, *Al-Afkar Journal For Islmic Studies Vol 1 No 2*

- Nyoman, N., Indra, A., & Hugo, F. R. (2021). Gambaran *Toxic Parent* Yang Diterima Individu Dewasa Awal. Prosiding SINTESA, 4
- Oktariani. (2021). "Dampak *Toxic Parents* Dalam Kesehatan Mental Anak." Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3k), 2(3).
- Pedoman Pelaksanaan PKH 2016
- Pedoman Umum Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Tahun (2008). Jakarta, Kementerian Sosial RI
- Permana, A., & Sasmito, C. Dkk. (2018). Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program Keluarga Harapan Untuk Memutus Rantai Kemiskinan (Studi Di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang). Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan, 10(2)
- Prayitno dan Erman Amti, (2004). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno Dan Erman Amti. (2004). Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta
- Prints, Darwin, (1997), Hukum Anak Indonesia: Citra Adiya Bhakti, Bandung,
- Raden Roro M.F, Hetty K (2020), Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini, Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 7 No 1
- Raden Roro.M.F & Hetty K (2020), Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini", Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 7, No: 1
- Rahayu,A.Y (2013), Anak Usia TK Menumbuhkan Rasa Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita, Jakarta: PT INDEKS
- Rahmawati E & Kisworo B (2017) "*Peran Pendamping Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Keluarga Harapan*" Journal Of Nonformal Education And Community Empowerment, 1(2)
- Rianti & Dahlan (2022), Karakteristik *Toxic Parenting* Anak dalam Keluarga, Diajar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 1(2)
- Ridwan Wirabumi, (2020), Metode Pembelajaran Ceramah, Jurnal Pendidikan Islam Vol No 1
- Roberts, S.A., Kiselica, M.S., & Fredrikson, S.A. (2002). *Quality Of Live Of Persons With Medical Illnesses: Counseling's Holistic Contribution. Journal Of Counseling & Development. Vol. 80*
- Roestiyah, (2011), Strategi Belajar Mengajar, Jakarta:Rineka Cipta
- Rohmatul Yuyun U. (2019) "Konsep Pola Asuh Parents Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga. As-Siban". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rusmana, N. (2009). Bimbingan Dan Konseling Kelompok Di Sekolah (Metode, Teknik Dan Aplikasi). Rizqi Press.
- Saebani Beni, Hamdani Hamid, (2015). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung:CV Pustaka Setia.
- Safira,dkk(2021), Analisis Penerapan Metode Tanya Jawab Dalam Perkembangan Bahasa Anak, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru dan Anak Usia Dini Vol 6 No 1

- Santrock, J.W. (2002), *Life-Span Development* Perkembangan Masa Hidup. Edisi Kelima, Teju Dumanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga
- Sarah EH, (2018), Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*
- Saskara, I. P. A., & Sm, U. (2020). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi “*Toxic Parents*” Bagi Kesehatan Mental Anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 5(2) <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/pw/artic le/view/1820/1493>
- Sholahuddin Hamid, Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam, Jakarta, Amisco, t.th
- Slameto. (1995). Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemarjadi, Muzni Ramanto, Dan Wikdati Zahri. (1991). Pendidikan Keterampilan. Jakarta: Depdikbud
- Soetjiningsih (2004), Tumbuh Kembang Remaja dan Pemasalahannya. Jakarta: CV. Sagung Seto
- Soetjiningsih. (2002). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Egc
- Spetomo., (1993), Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar, Surabaya: Usaha Nasional
- Sri Maulasar, (2022), The of social support to increase the confidence of the deaf in the difabel study council, *Jurnal of Advanced Guidance and Counseling* Vol 3 No 2, hal 94-105
- Sudiyono, (2020), Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP (Indramayu: CV Adanu Abimata)
- Sugiyono, (2004) Metode Penelitian Bisnis, Penerbit Cv. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, (2012). "Memahami Penelitian Kualitatif" Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2016). "Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D" Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2020). "Metodologi Penelitian Kualitatif. IN Metodologi Penelitian Kualitatif" Rake Sarasin.
- Sugiyono, (2003). "Metodologi Penelitian Administrasi" Bandung: Alfabeta
- Sulastri, U (2014) Tips&Trik Ciptakan "WOW" di Sekolah. Luxima
- Sulistiyani TA, (2004). "Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan". Yogyakarta: Gava Media
- Sunarto (2017), *Ice Breaker* dalam Pembelajaran Aktif. Yuma Pustaka
- Surat Keterangan Dikjen Kemensos No 8/3.4/KP.02.03/1/2023 Tentang Pengangkatan Pendamping Sosial Tahun 2023
- Susan Forward, (2002):17 Dalam Shelfira Carelina, Maman Suherman 2020 "*Toxic Parent*".
- Susan Forward. (N.D.). *Toxic Parent (Overcoming Their Hurtful Legacy And Reclaiming Your Life)*.
- Susanti, H., & Nurjanah. (2018) Komunikasi *Verbal Abuse* Orang Tua Pada Remaja. *Jurnal Niara*, 10 (2)

- Susanti, Werdiningsih, D, Sujianti (2014), Mencetak Anak Juara, Belajar Dari Pengalaman 50 Anak Juara. Jogjakarta: KATAHATI
- Susantyo, B. Dkk. (2018). Optimalisasi Peran Dan Fungsi Pendamping Sosial Studi Di Empat Kota Di Indonesia. Jakarta Timur: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial. Retrieved From <https://Puslit.Kemosos.Go.Id/Hasilpenelitian/440/Optimalisasi-Peran-Danfungsi-Pendamping-Sosial>
- Syafi'ah, (2012) "Peran Kedua Orang Tua Dan Keluarga (Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam Dalam Membentuk Kepribadian Anak)," Jurnal Sosial Budaya 9, No. 1
- Syamsia. (2019). Pola Asuh Orang *Single Parent* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak.
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, (2010), Landasan Bimbingan dan Konseling, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Teguh, A. (2004). Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta: Gava Media.
- Timorria, I. F. (2021). Jumlah Penduduk Miskin Tembus 27,55 Juta Akibat Covid-19. *Bisnis.Com*. Jakarta: *Bisnis Indonesia*. <https://A/Ekonomi.Bisnis.Com/Read/20210215/12/1356270/Jumlah-Pendudukmiskin-Tembus-2755-Juta-Akibat-Covid-19>. [Diakses Pada Tanggal 22 Mei 2023 Pukul 13.42].
- Tobirin, & Rosyadi, S. (2010). Perumusan Kebijakan Publik dalam Menggali Akar Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 10(2),
- Tohirin. (2014). Bimbingan Konseling Disekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tulus H. Tambunan, (1997), Perekonomian Indonesia, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ulin Nihayah, (2015), Mengembangkan Potensi Anak: Antara Mengembangkan Bakat dan Eksploitas, *Sawwa Vol 10 no 2*, hal 135
- Uma Sekaran, 2006. "*Metodologi Penelitian*", Jakarta: Salemba Empat
- Umi Narimawati, 2008. "Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: Teori dan Aplikasi" Bandung: Agung Media
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun (2002) tentang perlindungan anak
- Wasis Eko, dkk (2023), Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Upaya Pencegahan Sibling Rivalry Di Desa Kedungjati Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, *Jurnal Viva Media V.5 No 9*
- Wasty, Soemanto, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Renika Cipta, 200, Cet ke-IV
- Wibowo, Mungin Eddy. (2005). Konseling Kelompok Perkembangan. Semarang: Unnes Press
- Widayat Mintarsih, (2013), Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emos, *SAWWAVOL 8 NO 2*
- Wijanti Lina (2022) "Upaya Penyuluh Program Keluarga Harapan (Pkh) Dalam Menanggulangi Kemiskinan Pada Masyarakat Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal." Skripsi Uin Walisongo Semarang

Wirawati, Tri (2013), Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Dalam Mengembangkan Kemandirian Pada Anak di TK Islam Kausar. Skripsi Universitas Tanjungpura Pontianak

Yuli Nurkhasanah & Agus Riyadi, (2016), Metode Bimbingan dan Konseing Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 36 no 1

Zakiah Daradjat. (2012) Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. X,

Zaldy Munir, (2010) Pengertian Orang Tua. Bandung: Refika Aditama

DRAF WAWANCARA

A. Wawancara dengan pendamping FDS

1. Apa yang anda ketahui tentang *Family Development Session* (FDS)?
2. Sejak kapan pelaksanaan FDS mulai dilaksanakan di kabupaten brebes khususnya di kecamatan paguyangan?
3. Apa tujuan pelaksanaan FDS?
4. Bagaimana kegiatan FDS di kecamatan paguyangan?
5. Dimana biasanya kegiatan FDS berlangsung?
6. Kapan kegiatan FDS dilakukan?
7. Berapa jumlah peserta yang mengikuti FDS?
8. Apa yang anda ketahui tentang *Toxic Parent*?
9. Menurut anda apakah modul pengasuhan dan pendidikan anak dapat membantu dalam mencegah *toxic parent*?
10. Bagaimana anda memberikan pemahaman kepada anggota PKH untuk mencegah *toxic parent*?
11. Bagaimana cara anda agar anggota PKH mau dan mampu untuk menerapkan modul PPA?
12. Apakah menurut anda setelah para peserta PKH sudah mengikuti FDS mereka sudah menerapkannya? Khususnya modul PPA?
13. Apakah FDS yang dilakukan melibatkan pihak lain?
14. Adakah kendala dalam pelaksanaan FDS?
15. Bagaimana mengatasi kendala tersebut?

B. Wawancara dengan peserta PKH?

1. Apakah anda pernah melakukan perlakuan yang kurang baik kepada anak anda?
2. Pernahkah anda memaksa anak anda untuk melakukan sesuatu?
3. Pernahkah anda memarahi anak anda di depan umum atau orang banyak?
4. Apakah anda suka membanding-bandingkan anak anda dengan anak anda yang lainnya atau dengan tetangga?
5. Apakah anda sering menuntut anak anda untuk melakukan sesuatu yang anda inginkan?
6. Apakah anda selalu mengatur anak anda dan tidak membiarkan anak anda berpendapat?
7. Apa yang anda lakukan ketika anak anda melakukan kesalahan?

8. Pernahkan anda meremehkan anak anda?
9. Pernahkah anda melakukan kekerasan (verbal/non verbal)?
10. Bagaimana respon anda ketika anak anda memperoleh nilai yang bagus?
11. Pernahkah anda melampiaskan amarah anda kepada anak anda?
12. Pernahkah anda berbicara kasar kepada anak anda hingga membuat sakit hati?
13. Sudah berapa lama anda mengikuti kegiatan FDS?
14. Apakah anda sudah menerapkan atau mempraktikkan materi yang sudah disampaikan oleh pendamping?
15. Menurut anda setelah mengikuti FDS apakah terdapat perubahan dalam pola pengasuhan anda?
16. Menurut anda seberapa pentingkah belajar mengenai pola pengasuhan anak?
17. Menurut anda apakah dengan adanya bimbingan FDS ini membantu pemahaman anda dalam pengasuhan anak?

C. Wawancara dengan Tetangga PKH

1. Menurut anda bagaimana pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh X?
2. Apakah X sering melakukan tindakan yang menyimpang terhadap anaknya?
3. Apakah anda mengetahui jika X merupakan anggota PKH?
4. Apakah menurut anda setelah X mengikuti kegiatan tersebut terdapat perubahan dalam dirinya si X terutama dalam mengasuh anak?

D. Wawancara dengan anak peserta PKH

1. Menurut anda apakah pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua anda sudah tepat?
2. Apakah anda pernah merasa dipaksa melakukan kehendak yang diinginkan oleh orang tua anda?
3. Menurut anda apakah orang tua anda selalu membanding-bandingkan anda dengan keluarga atau orang lain?
4. Pernahkah anda merasa diremehkan oleh orang tua anda?
5. Apakah anda pernah dibentak atau dimarahi dengan nada tinggi atau dikatai dengan perkataan yang kasar oleh orang tua anda?
6. Pernahkah orang tua anda memarahi anda didepan umum dengan kata-kata yang kurang pantas?
7. Pernahkah anda merasa tertekan dengan orang tua anda?
8. Bagaimana respon orang tua anda ketika anda membuat kesalahan?
9. Apakah anda pernah merasa sakit hati atas perkataan orang tua anda?

10. Pernahkah anda menjadi pelampiasan kemarahan orang tua anda?
11. Apakah anda tahu orang tua anda adalah anggota PKH?
12. Menurut anda setelah orang tua anda mengikuti FDS apakah terdapat perubahan dalam pengasuhannya terhadap anda?
13. Menurut anda apakah orang tua anda sudah mempraktikkan modul PKH sehingga pola pengasuhan yang dulu kurang baik sekarang sudah terdapat perubahan?

E. Wawancara Perangkat Desa Setempat

1. Apakah anda mengetahui dalam PKH terdapat program pengembangan keluarga atau FDS?
2. Pernahkah anda mengikuti kegiatan FDS di desa anda?
3. Pernahkah balaidesa ini mendapat pengaduan tentang *toxic parent* atau semacam kekerasan yang dilakukan orang tua kepada anak?
4. Pernahkah anda melihat keluarga yang melakukan pola pengasuhan yang kurang baik atau *toxic* disekitar tempat tinggal anda?

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 1339/Un.10.4/K/KM.05.01/12/2023

Semarang, 22/12/2023

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Ketua Koordinator PPKH Kabupaten Brebes
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Riyani Juniati
NIM : 2001016088
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : PPKH Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes
Judul Skripsi : Bimbingan Kelompok Orang Tua Dalam Family Development Session (FDS) Untuk Mencegah Toxic Parent Pada Anak (Studi di PKH Kecamatan Paguyangan)

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha



MUMTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Lampiran 2. Jawaban Surat Izin dari Dinas Sosial



PEMERINTAH KABUPATEN BREBES
DINAS SOSIAL
Jl. MT Haryono No. 64 Telp./Fax : (0283) 6177495 Brebes – 52212

Nomor : 0020 / 423.6 / 1 / 2024 Brebes, 05 Januari 2024
Lampiran : -
Hal : Jawaban Izin Penelitian

Kepada Yth :
UIN WALISONGO
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Di
SEMARANG

Dengan Hormat,
Berdasarkan Surat Nomor : 1339/Un.10.4/K/KM.05.01/12/2023 Tanggal 22 Desember 2023 Perihal:
Permohonan Izin Penelitian atas Nama Mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Riyani Juniati
NIM : 2001016088
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Maka dengan ini kami :
Pimpinan / Kepala : DINAS SOSIAL KABUPATEN BREBES
Alamat : Jl. MT Haryono No. 64 Brebes - 52212
Menyatakan : Menerima Mahasiswa Untuk Melakukan Penelitian dengan Judul "*Bimbingan Kelompok Orang Tua Dalam Family Development Session (FDS) Untuk Mencegah Toxic Parent Pada Anak (Studi di PKH Kec Paguyangan)* "

Demikian jawaban kami, atas kerjasama dan perhatiannya diucapkan terimakasih.

**KEPALA DINAS SOSIAL
KABUPATEN BREBES**


Des. MASFURI, MM
Pentagon Utama Muda
NIP. 49650404 199203 1 014

DOKUMENTASI

Gambar.2
Kantor PPKH Kecamatan Paguyangan



Gambar.3
Bimbingan Kelompok FDS di Bulakamba, Desa Winduaji



Gambar. 4
Wawancara dengan Ibu Puji selaku pendamping FDS desa Winduaji



Gambar 5.
Wawancara dengan ibu MU selaku anggota PKH kelompok Bulakamba, Desa Winduaji.



Gambar 6.
Wawancara dengan ibu AM selaku tetangga dari ibu MU



Gambar 7.
Wawancara dengan AR selaku anak dari ibu MU



Gambar 8
Kegiatan bimbingan kelompok FDS di Karangnangka Desa Winduaji



Gambar 9
Wawancara dengan Ibu WS selaku Anggota PKH kelompok Karangnangka, Winduaji.



Gambar 10
Wawancara dengan MA Selaku anak dari Ibu WS



Gambar 11
Wawancara dengan SK selaku tetangga dari Ibu WS



Gambar 12

Kegiatan bimbingan kelompok FDS kelompok Legok, Desa Ragatunjung



Gambar 13

Wawancara dengan Ibu ST selaku Anggota PKH kelompok Legok Desa Ragatunjung.



Gambar 14
Wawancara dengan RK anak dari ibu ST



Gambar 15
Wawancara dengan DW selaku tetangga dari Ibu ST



Gambar 16
Kegiatan bimbingan kelompok FDS Kelompok Karanganyar, Desa Ragatunjung



Gambar 17
Wawancara dengan Ibu MI selaku anggota PKH kelompok Karanganyar, Ragatunjung



Gambar 18

Wawancara dengan AP selaku anak dari ibu MI



Gambar 19

Wawancara dengan Ibu TY selaku tetangga Ibu WS



Gambar 20
Wawancara dengan pendamping PKH Desa Ragatunjung



Gambar 21
Wawancara dengan perangkat desa Ragatunjung Pak Ruswad



Gambar 22
Wawancara dengan perangkat desa Winduaji pak Jamal



Gambar 23
Kegiatan bimbingan kelompok FDS di Pesawahan, Desa Ragatunjung



Gambar 24
Kegiatan bimbingan kelompok FDS di Keseran, Desa Winduaji



RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama : Riyani Juniati
2. Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 14 Maret 2002
3. Alamat : Dk. Pesawahan RT 02/01 Desa Ragatunjung
 - a. Kecamatan : Paguyangan
 - b. Kabupaten : Brebes
 - c. Provinsi : Jawa Tengah
4. Agama : Islam
5. No HP/Email : 085860047702/riyanijuniati501@gmail.com

B. Pendidikan Formal

- a. SD/MI : SDN Ragatunjung 01
- b. SMP/MTs : MTs Nurul Huda NU Pesanggrahan
- c. SMA/MA : SMA Negeri 01 Paguyangan

C. Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Ajun
2. Nama Ibu : Meliana

Semarang, 30 Mei 2024

Penulis

Riyani Juniati

NIM.2001016088